

Cinta



Terlarang

Cinta Terlarang

viii + 204 halaman

14x20 cm

Copyright © 2020 by Rustina Zahra

Cover & Layout
Andros Luvena
(Snowdrop Creative Partner)

Gambar Cover
pngtree.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Dicetak secara pribadi melalui percetakan Impromedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Cinta Terlarang

A Novel

by

Rustina Zahra

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Terimakasih untuk readers Cerita_Rz.

Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai cerita-cerita saya.

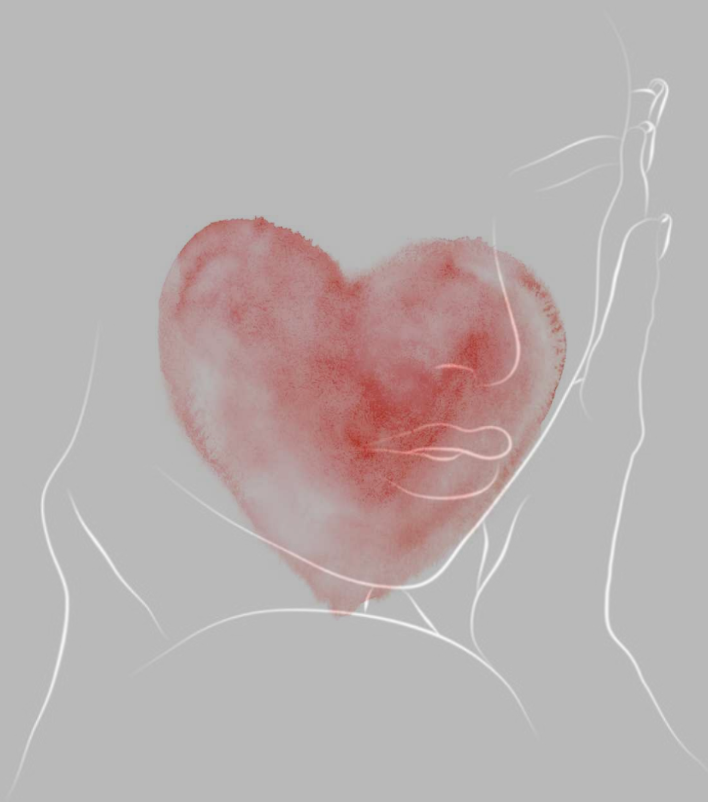
Yang sudah memberikan supportnya, baik berupa vote, maupun komen.



Daftar Isi

Part 1 Abizar	1
Part 2 Fauziya	8
Part 3 Adik-Kakak	16
Part 4 Kekasihku	23
Part 5 Apa yang Ada Dihatimu	30
Part 6 Gosip	37
Part 7 Menikah	43
Part 8 Cintamu Bukan Untukku	50
Part 9 Bertemu Mantan	57
Part 10 Yang Pertama	65
Part 11 Abang Gak Cemburu???	74

Part 12 I Love U	83
Part 13 Abaaaaang!!!	95
Part 14 Maafkan Ziya	106
Part 15 Janji Abizar	117
Part 16 Abizar v.s Ismail	131
Part 17 Hanya Milikku	144
Part 18 Nur Airina Azzahra	155
Part 19 Belajar Jadi Suami Yang Baik	161
Part 20 Curiga	168
Part 21 Possesif	176
Part 22 Daddy and Mommy	182
Part 23 Persalinan	189
Part 24 Ending	195
Tentang Penulis	202





“Assalamuallaikum, ya Oma ada apa?” Abizar menerima telpon dari Omany.

“Ezar, tolong Oma ya, Sayang,” Suara seseorang yang dipanggilnya Oma dseberang sana, terdengar benada memohon.

“Tolong apa, Oma?”

“Oma, minta tolong jemput cucu Oma, Ziya di bandara sekarang. Bisa ya, Sayang?”

“Ziya, anak Om Fathan?”

“Iya, Ezar sayang.”

“Tapi Ezar sudah lama tidak bertemu Ziya, Oma. Sudah 10 tahun mungkin, bagaimana Ezar bisa mengenalinya?”

“Nanti Oma kirim fotonya lewat WA, kamu bawa juga

kertas tulisan namanya Fauziya Effendi. Ini kalau, Om, dan Tantemu tidak ke Surabaya, Oma tidak akan minta tolong kamu, Ezar.”

“Iya, iya Oma. Oma kirim saja fotonya ya. ini Ezar berangkat sekarang.”

“Terima kasih ya, Sayang. Assalamuallaikum.”

“Walaikum salam, Oma.”

Abizar berdiri dari duduknya, ia mengambil kunci mobil dari atas meja. Di ruang tengah dilihat Bundanya, Arini, sedang asik menonton drama Korea kesukaannya. Kepala Bundanya bersandar manja di lengan, Abi, Ayahnya.

Meski usia Ayahnya jauh lebih tua dari usia mamahnya, tapi karena papahnya membiasakan diri hidup sehat, sehingga meski sudah enam puluh lima tahun usianya, tapi tetap kelihatan awet muda. Jadi tetap terlihat serasi dengan mamahnya yang jauh lebih muda. Jika Mamahnya asik dengan drama Korea, maka Papahnya, Abimana Pratama tengah asik dengan tabloid olahraga di tangannya.

Abizar menggelengkan kepala, setiap hari minggu selalu sama yang orang tuanya lakukan. Jogging dipagi hari, duduk santai begini disiang hari, berenang disore hari. Tapi kalau dulu berenang di kolam renang kompleks, kalo sekarang mereka sudah punya kolam renang sendiri di rumah.

“Mah, Pah, Ezar mau ke luar dulu ya.” Ezar berdiri di

depan orang tuanya, ia meraih tangan mereka bergantian, dan mencium punggung tangan kedua orang tuanya.

Mamanya tetap pada posisinya..tidak ada rasa canggung bersikap mesra pada papahnya meski didepan anaknya

"Mau ke mana, Zar? Sudah hampir Ashar loh," tanya Arini. Abizar duduk di samping Mamahnya. Abi menurunkan tabloid di tangannya

"Tadi Oma Nita telpon, minta tolong Ezar jemput anaknya Om Fathan di bandara. Om Fathan dan Tante Kiya'kan lagi ke Surabaya, mengunjungi orang tua Tante Kiya yang baru pindahan dari Turki," jawab Abizar.

"Ooh, jadi Ziya kembali ke sini tidak dengan Oma, dan Opanya, kenapa?" Abi menatap Abizar.

"Ziya menyelesaikan urusan kepindahan kuliahnya dulu, Pah. Om Fathan pernah bilang ingin memindahkan kuliah Ziya ke sini," jawab Abizar

"Ooh, ya sudah, berangkat sana, tapi ingat nanti kalo lihat Ziya jangan naksir ya, Zar," pesan Arini pada putranya.

Abizar tergelak

"Mana mungkin Ezar naksir adik sendiri, Mamah."

"Eeh jangan salah loh, dulu Om Fathan sempet naksir Mamah."

"Aah itukan, karena Om Fathan belum tahu kalau Mamah itu adik sepupunya."

Arini ingin bicara lagi, tapi dipotong Abi.

“Cepet berangkat, Zar. Nanti terlambat, kasihan Ziya kalau sudah turun dari pesawat, tapi tidak ada yang menjemput. Pasti dia kebingungan.”

“lih si Om, akukan belum selesai bicara.” Wajah Arini cemberut.

“Kalo bicara terus m, kapan Ezar berangkatnya, Sayang. kasihkan nanti Ziya kebingungan, kalau tidak ada yang menjemput.”

“Ezar berangkat dulu, Mah, Pah. Assalamuallaikum.”

“Walaikum salam,” jawab mamah, dan papahnya berbarengan

Setelah Abizar pergi, Arini menyandarkan kepalanya lagi di lengan Abi

“Om.... “

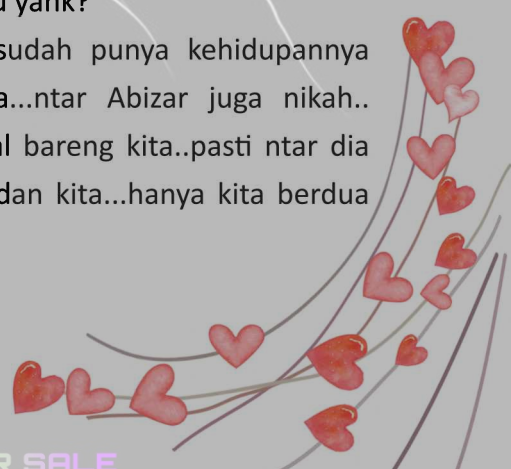
“Say ... yank.”

“hmmm saay, apa kita akan kesepian dihari tua kita ya?”

Abi mengecup kepala istrinya

“Kenapa berpikir seperti itu yank?”

“Ardilla sudah menikah, sudah punya kehidupannya sendiri sekarang..jauh dari kita...ntar Abizar juga nikah.. gak memungkinkan dia mau tinggal bareng kita..pasti ntar dia membangun rumahnya sendiri dan kita...hanya kita berdua yang tertinggal disini”kata Arini



Abi memeluk tubuh istrinya lembut

"Seandainya didunia ini tinggal kita berduapun...aku akan tetap bahagia asal kau selalu ada disampingku" kata Abi sambil mengecup rambut Arini

"liih si Om...dah aki2 masih gombal aja" Arini mencubit dada Abi

Abi terkekeh

"Gak papalah ...kan gombalnya sama nini2" jawab Abi

Pecah tawa diantara mereka berdua

Abi bersyukur dikaruniai istri seperti Arini meski banyak lelaki yang menggodanya tapi tetap teguh pada cintanya ke Abi

Arini sudah memberikan sepasang anak kembar kepadanya

Abizar Artaputra jaya pratama

Ardilla Artaputri jaya pratama

Umur mereka sekarang sudah 26 tahun

Ardilla sudah menikah dengan blasteran Australi Indonesia David Yusuf williams

Mereka sudah dikaruniai 2 orang anak Rama & Sinta

Saat ini mereka tinggal di Australi neneruskan bisnis hotel dan resort milik orang tua David

Sedang putra nya

Abizar sampai diusianya sekarang belum menikah

Meski banyak wanita yang datang mengejarnya kerumah
tapi tak ada satupun yang dikenalkan sebagai kekasihnya

Abizar saat ini memimpin pratama sanjaya grup

Perusahaan warisan keluarga sanjaya yang digabung
dengan perusahaan milik Abimana

Abizar sosok yang sangat pintar hingga diusiaanya yang
ke 26 ini sudah bergelar master bidang ekonomi

Karena kepintarannya itulah yang membuat dia
dipercaya jadi dosen tamu 2x seminggu disebuah fakultas
ekonomi diperguruan tinggi yang cukup terkenal di jakarta



FAUZIYA EFFENDI

PUTRI FATHAN EFFENDI

TURKI

Abizar menuliskan dengan spidol dikertas yang
diambilnya dari laci dashboard

Membuka layar ponselnya

Melihat foto Ziya yang dikirim oma Arnita

Abizar terpana melihat foto yang menghapus
bayangannya tentang seorang Ziya

Ziya yang gendut

Ziya yang tembem

Ziya yang...

Waktu memang bisa merubah seseorang..tapi apakah waktu juga akan merubah perasaan ziya kecil dulu kepadaku

Batin Abizar

Saat kecil ziya pernah bilang ingin jadi pacar Abizar

Bang Ezar ganteng katanya

Abizar tertawa mengingatnya

Sekarang umur Ziya pasti sudah 20 tahun

Ziya memang tidak pernah pulang selama 10 tahun ini

Om Fathan dan tante Kiyalah yang mengunjunginya ke Turki tiap ada kesempatan

Abizar turun dari mobilnya menuju dalam bandara



Part 2

Fauziya

Abizar mengedarkan pandangannya

Dari kejauhan dilihatnya seorang gadis berambut merah dan berkulit putih pucat terlihat sangat mencolok diantara orang2 disekitarnya

Gadis itu berdiri didepan Abizar

Tingginya sebatas dagu Ezar yang 183cm

"Maaf..saya Fauziya effendi dari Turki...apakah anda yang dikirim oma menjemput saya?"tanyanya

Abizar menatap gadis didepannya dengan seksama... tidak ada yang menunjukan kalo gadis ini adalah sichubby Ziya selain rambut merah dan kulit pucatnya

Tapi wajahnya sama dengan yang difoto

Gumam Abizar dalam hati

"Ya ..saya yang diminta oma anda menjemput"jawab
Abizar

Hmmm sepertinya oma Arnita gak bilang kalo aku yang
jemput

Dan Ziya mungkin sudah lupa denganku

Gumam Abizar di hati

"Bagasi anda?"tanya Abizar

Ziya menggeleng

"Saya cuma bawa ini..barang2 saya sudah dikirimkan
bersama barang kakek nenek saya beberapa hari lalu"katanya
menjelaskan

Ezar mengangguk

"Baiklah..ikuti saya...saya akan mengantar anda
kerumah Oma anda"kata Abizar

Ziya mengangguk

Mengikuti Abizar menuju mobilnya

Supir oma ganteng banget..tapi kaya pernah liat dimana
yaa

Batin ziya

Abizar menghela nafas

Ziya duduk dijok belakang

Abizar seakan2 jadi sopirnya

Tak ada pembicaraan dalam perjalanan

Ziya sibuk dengan ponselnya

Abizar sibuk dengan jalan didepannya
Tiba ditujukan Abizar dan ziya turun dari mobil
Oma Arnita menyambut mereka
“Aduuh cucu Oma tambah cantik aja...gimana perjalanannya?” Arnita memeluk dan mencium cucunya
“Lancar oma” jawab ziya
Arnita menatap Abizar
“Makasih ya Ezar sayang dah jemput Ziya”
Ziya menatap Ezar tak percaya
“Ezar...maksud oma ini ...bang Ezar” tunjuk Ziya ke Ezar
“Loh..tadi emangnya kamu kira siapa ziya?” tanya Arnita
“Jangan bilang kalo kamu pikir dia supir oma” kata Arnita
Wajah ziya memerah
‘Maafin ya zar kalo tadi dah dikira ziya kamu supir oma” kata Arnita ke Ezar
Abizar tersenyum
“Gak papa Oma...oke..tugas Ezar sudah selesai Ezar pamit pulang oma” Abizar meraih tangan Arnita menciumnya
“Makan malam disini aja zar” tawar Arnita
Ziya hanya diam menatap Abizar
Sikapnya Masih seperti dulu
Tak ada yang berubah
Kata hati ziya
“Makasih Oma tapi Ezar sudah ada janji sama teman..”

Assalamuallaikum"Abizar mengangguk pada Arnita dan Ziya
Ziya memandangi punggung Abizar

"Kenapa?"tanya omanya

Ziya tersenyum malu

"Bang Ezar mu ganteng banget ya Ziya...banyak loh gadis yang ngantri pengen jadi istrinya.."kata Arnita sambil merangkul bahu cucunya mengajak masuk



"Assalamuallaikum"Abizar masuk kerumah dilihatnya mama papanya duduk disofa ruang tengah sambil menonton berita ditv

"Walaikumsalam..sudah sholat zar"suara papanya

"Sudah pah"jawab Abizar

"Sudah makan belum sayang?"tanya Arini

"Sudah mah"jawab Abizar

"Gimana tadi udah ketemu sama ziya sayang?"tanya Arini

"Iya ..sudah"jawab Abizar

"Cantik kan...waktu mamah papah ke Turki 2 tahun laluziya yang nganterin kita jalan2...sayang sepupu coba kalo gak dah mama nikahin kamu sama ziya zar"kata Arini

"Hhh..yang..masa pake dijodohin segala...emang jaman siti nurbaya"kata Abi

"Abisnya sampe sekarang Ezar kaya gak ada niat nikah.. padahal banyak tuh pilihan..gadis2 yang sering kesini nyariin dia" kata Arini

Abizar menghela nafas

"Papah aja dulu nikah sama mamah sudah umur 37 ..Ezar baru juga 26 mah"

"Papahmu itu dulu terlalu sibuk membangun bisnisnya makanya jadi lupa nikah..kalo kamu kan sekarang tinggal menjalankan" kata Arini

Abizar menatap Abi seakan minta bantuan

"Anggap aja Ezar masih menunggu jodoh yang tepat.. jangan terlalu memaksakan yang" Abi membelai rambut istrinya lembut

"Tapi akukan pengen punya cucu dari Ezar say" kata Arini

"Iya ..nanti juga Ezar bakal kasih kita cucu..ya kan zar" Abi mengedipkan matanya pada Abizar

Abizar mengangguk

Anaknya satu ini emang agak pelit bicara berbanding terbalik dengan Ardilla kembarannya



Ziya sudah memulai aktifitasnya sebagai seorang mahasiswi. Bahkan ziya satu kampus dengan sahabat semasa SD nya Dian. Ziya dan dian sudah duduk didalam kelas

menunggu dosen masuk. Kelas yang tadinya sedikit gaduh langsung tenang saat dosen datang. Ziya tak berkedip melihat dosen didepannya

Dian tersenyum menggoda

"Naksir ya...saingannya cewe seantero kampus loh" kata

Dian

Ziya tersenyun mendengar ucapan Dian

"Ganteng banget ya zi..." kata Dian lagi

'Iya ganteng banget'

Gumam hati Ziya. Ditatapnya Abizar lama. Tapi yang ditatap balas menatapnya biasa saja

'Ya ampun bang..bisa gak ekspresif dikit'

Batin ziya sambil menatap Abizar didepan sana. Usai kuliah ziya nenunggu Abizar didekat mobilnya. Dian sudah pulang dijemput pacarnya

Abizar melangkah kearah ziya

"Ada apa?" tanyanya datar

"Kenapa Bang Ezar bersikap seolah2 tak mengenal aku?" tanyanya

Abizar menatap ziya

"Apa harus?" tanya Abizar

"Ya harus..biar semua orang dikampus ini tau bang Ezar itu kakak aku" jawab ziya

"Penting ya" tanya Abizar

"Penting....biar mata2 nakal disana berhenti menatapku seperti ingin memakanku"sengit ziya sambil menunjuk dengan lirikan matanya kekerumunan mahasiwa dipojok parkir

Abizar mengikuti arah mata ziya

Benar yang dikatakan ziya

Para mahasiswa itu memandang ziya dengan pandangan seperti ingin memakannya

Abizar menarik tangan ziya kearah mereka

"Selamat siang"sapa Abizar

"Siang pak"jawab mereka

"Boleh saya tau ...apa ada yang salah dengan kekasih saya ini sehingga kalian memandangnya tak berkedip?"tanya Abizar

Yang ditanya terkejut dengan pertanyaan Abizar

Ziya juga terkejut dengan kata2 Abizar yang menyebut dia kekasihnya

"Gak pak..maaf kami gak tau dia kekasih Bapak"jawab mereka

"Oke ..saya maafkan tapi jangan tatap dia seperti tadi lagi"suara Abizar terdengar tegas

Abizar menarik tangan ziya kearah mobilnya

"Kenapa Abang bilang aku pacar abang?"tanya ziya

"Biar mereka berhenti mengharapkanmu"

"Maksudnya?"

"Kalau kubilang kau adikku mereka akan makin gencar mengejarmu" Jawab Abizar

Abizar mengambil kunci mobil dari saku

"Tunggu jemputan atau kuantar pulang?" tanya Abizar

Sebelum ziya menjawab mobil jemputannya datang

"Ikut jemputan aja" jawab ziya

Abizar mengangkat bahunya

"Terserah" katanya



Part 3

Adik-Kakak

Abizar tersenyum ingat ekspresi wajah ziya saat diakuinya ziya sebagai kekasihnya

Hal yang selalu diinginkan ziya dimasa kecilnya

Bang Ezar harus jadi pacar ziya

Bang Ezar gak boleh pacaran sama yang lain

Hmmm masihkah hal itu yang diinginkannya

Batin Abizar

Menikah dengan sepupu memang tidak dilarang dalam agama tapi mereka dibesarkan dalam pola pikir bahwa mereka saudara ...saudara...mereka adik dan kakak tidak boleh ada cinta selain rasa cinta pada saudara..itulah yang selalu dikatakan pada ziya kecil tiap dia meminta Abizar jadi pacarnya kelak

Sekarang kau sudah mendapatkan apa yang kau mau nona ziya...

Besok saat kau tiba dikampus lihat saja..gadis2 seantero kampus akan memandang iri padamu ..karena stempel sebagai kekasih Abizar artaputra jaya pratama sudah dicap didahimu

Gumam Abizar sambil menyungging senyum dibibirnya

Bukannya sombong tapi Abizar tahu persis dirinya selalu jadi topik perhatian dan perbincangan ditempatnya mengajar

Para gadis dikampus selalu memandangnya dengan pandangan terpesona

Para lelaki dikampus justru memandang seperti ingin mecabik2 nya

Untungnya Abizar tak merasa tertarik dengan para mahasiswinya

Bukannya tidak tertarik pada wanita tapi Abizar lebih tertarik pada wanita dewasa seumurannya

Gadis2 seperti ziya baginya terlalu banyak menuntut.. manja...selalu minta perhatian lebih.... beda dengan wanita yang sudah matang ..mereka lebih bisa memahami kesibukan pasangannya

Abizar menyuap makan siangnya

Diseberangnya duduk Melissa dewi...wanita matang berusia 25 tahun seorang artis sinetron dan penyanyi

ternama....tak ada yang meragukan kehebatan aktingnya..tak ada yang menyangsikan suara merdunya

Perkenalan mereka terjadi setahun lalu saat Melissa mengisi acara ulang tahun perusahaan...Melissa tahu kapan waktunya untuk agresif kapan waktunya diam dan menunggu

Melissa tau sekali pria seperti Abizar tidak suka terikat... Melissa harus sabar untuk meluluhkan hatinya...extra sabar

Selama ini kedekatan mereka memang tak terendus media

Karena mereka selalu mencari tempat yang tak terlihat pandangan orang lain saat mereka bersama

Seperti saat ini mereka makan berdua diruangan khusus direstoran milik Anggrek sepupu Abizar

Restoran milik Anyelir yang kini dikelolanya

Abizar menyudahi makannya

"Zar..."panggil ica..sapaan melissa

"Hmm"

"Ehmmm...jumat malam bisa temani aku keresepsi Denava dan Ray gak?"tanya ica pelan

"Hmmm...apa gak takut dengan risikonya?"tanya Abizar

Ica tertawa kecil mengerti apa yang dimaksud Abizar

"Bukannya kamu yang takut..kalo aku sudah biasa dengan media zar"

"Bisa ya?"mohon ica

"Kalo media nanya hubungan kita aku akan bilang kita hanya sebatas teman" bujuk ica

Abizar mengangkat bahunya

"Memang seperti itu kan" katanya

Kata2 yang sungguh menusuk hati ica

Sabar ica batinnya

"Mau ya zar??"

"Oke..tapi ingat no comment untuk apapun pertanyaan media" jawab Abizar

Ica tersenyum puas

"Makasih zar..." Melissa menggenggam jemari Abizar diatas meja

Abizar hanya tersenyum memandang ica



Ziya mengaduk2 makan siangnya

Gak nafsu makan

Kata2 Abizar yang mengakuinya sebagai kekasih membuatnya kesal

Kalau dulu 10 tahun lalu mungkin aku akan jejingkrakan karena senang

Tapi sekarang ...pasti gak ada cowo yang berani mendekatiku dikampus..akukan minta dia bilang aku adiknya.. kenapa jadi kekasihnya

Ziya masih ingat dulu setiap dia bilang ingin jadi pacar
Abizar selalu dijawab

“Bang Ezar itu kakak ziya.. gak boleh kakak adik pacaran”

Kata2 itu terekam dalam ingatan

Walaupun sekarang ziya tau antara dirinya dan Abizar
tidak diharamkan saling mencintai

Tapi melihat sikap Abizar yang sedingin salju ziya tak
yakin kalau ia masih berharap Abizar jadi kekasihnya

Hahaha..ziya...ziya jangan geer deh..Abizar juga gak
bakal mau jadi kekasihmu

Batin ziya

Yaah mungkin benar kata Abizar Setidaknya para cowo
kampus akan berhenti mengejanya kecuali yang benar2 ingin
memperjuangkanya cintanya pada ziya

Hitung2 seleksi alam

Siapa yang tulus dia yang bertahan

“Assalamuallaikum”Abizar pulang saat jam menunjukan
puluh 9 malam

“Walaikumsalam...jam segini baru pulang Zar...ada
masalah pekerjaan ya?”tanya Arini yang duduk diruang tengah

“Enggak mah..tadi pulang kantor ketemuan sama
temen..dia baru buka usaha cafe jadi ngajakin kecafenya

itu"jawab Abizar

Sambil mencium tangan Arini

"Papah mana mah"tanya Abizar

"Kekamar mandi..kamu udah sholat zar?"

"Udah mah..Ezar kekamar dulu ya"

Ditangga Abizar bertemu Abi

"Assalamuallaikum pah"sapanya sambil mencium tangan Abi

"Walaikumsalam..baru pulang..sudah sholat..sudah makan?"tanya Abi

"Sudah semua pah..Ezar kekamar dulu ya"jawab Abizar

Abi mengangguk kemudian menuruni tangga

Baru saja Abi duduk disofa Arini sudah meraih lengannya Bersandar manja

Tak ada yang berubah meski sudah tua

Abi teringat kejadian subuh tadi Arini ngambek karena Abi lupa dengan morning kissnya

Abi baru menyelesaikan sholat subuhnya sendirian ...Arini lagi halangan jadi Abi tidak membangunkannya

Tiba2 Abi mendengar isakan Arini

Abi duduk ditepi ranjang

"Sayang...ada apa...kangen sama dilla dan cucu kita ya?"tanya Abi

"Gak..aku lagi marah sama Om"jawabnya ketus

Abi menghela nafas

Istrinya sudah umur 45 kalau didepan anak2 dia ibu yang tegas istri yang nurut suami tapi kalau sudah dikamar berdua gini sikapnya kadang seperti gadis manja yang selalu ingin diperhatikan

"Aku salah apa yang?"tanya Abi

"Kenapa aku gak dibangunin?"tanya Arini

"Kamukan lagi gak sholat yang..jadi gak kubangunin"

jawab Abi

"Iya..tapi aku kan mau morning kiss ku"jawab Arini

Abi ingin sekali tertawa tapi ditahannya sekuat tenaga

Wanita kalo lagi dapet emang gede sensinya

Hal kecil seperti ini aja bisa ditangisi hhhh

(Sabar ya om Abi)

Abi menangkap pipi Arini dengan dua tangannya

Mengecup bibir Arini mesra

"I love u yaang" gumamnya ditelinga Arini

"I love u too om"jawab Arini

"Saay...yaang"balas Abi



Ziya turun dari mobil yang mengantarnya ke kampus. Ziya merasakan orang2 memandangnya sambil berbisik2. Ini pasti efek kata2 Bang Ezar kemaren batinnya. Dian berjalan ke arahnya.

"Zi..seantero kampus gempar..katanya kemaren pak Abizar ngakuin lo sebagai pacarnya didepan Biyan and the geng..bener gak zi...aduuuhh nyesel gw pulang duluan kemaren" cerocos Dian sambil menggoyangkan lengan Ziya.

"Biasa aja kali..gak usah seheboh itu Di"

"Ini bukan berita biasa ..ini berita super istimewa..gue bertahun2 kuliah disini belum pernah liat pak Ezar dekat2 sama cewe kampus ini...lo baru beberp hari bahkan baru ketemu sehari dah diakuin pacarnya...eeh...eeh..lo emang

bener pacarnya...lo dah lama kenal ya..dimana ketemunya di Turki??”Dian masih aja nyerocos

”Hhhh satu2 kali Di nanyanya”jawab ziya sambil menarik tangan Dian masuk kelas

”Gak nyangka ya pak Ezar yang kalem ternyata seleranya cewe putih pucet trus berambut merah”celutuk seorang. Cewe pada teman2nya sambil melirik sinis ke ziya

Dian ingin melabrak mereka tapi ditahan ziya

”Biarin aja...jangan cari masalah...takut efeknya ke Bang Ezar ntar”

”Whattt??...Bang Ezar...ya ampunn zi...so sweet-nyaaaa”teriak Dian mengagetkan semua orang didalam kelas membuat wajah ziya merah padam

Dicubitnya Dian

”Jangan bikin malu dii...please”pinta ziya

Ziya hanya menceritakan kalo dia dan Abizar sudah kenal sejak kecil tapi ziya tidak mengatakan kalo mereka ada hubungan keluarga



Abizar memarkir mobilnya diparkiran kampus

Diliatnya ziya keluar kampus

Abizar turun

Mendekati ziya

Kehadirannya jadi pusat perhatian

"Bang Ezar!!" ziya kaget melihat Ezar yang berdiri di hadapannya

"Aku sudah bilang ke Oma aku yang jemput kamu" suara Abizar cukup membuat sekitar bisa mendengar

"Maaf saya bawa ziya dulu..duluan ya" Abizar tersenyum pada Dian

Tangannya menggenggam tangan ziya

Dian hanya melongo melihat senyum Abizar

"Gara2 kata2 abang kemaren aku jadi bahan gosip hari ini" ziya menatap Abizar dengan kesal

"O..ya?"

"Iya..mereka bilang gak nyangka ya pak Abizar yang kalem sukanya ma gadis putih pucet rambut merah...emang aku gitu yang minta dilahirin punya rambut merah kulit putih pucet" ziya bercerita dengan semangat

"O..ya?"

"liih..dari tadi o...ya mulu..abang harus tanggung jawab..."

"Tanggung jawab..nikahin kamu?"

Tanya Abizar sambil menatap ziya

"lih apaan ...abang harus klarifikasi kalo kita itu bukan pacar tapi sodara!"

"Bukannya dulu kamu pengen jadi pacarku"

"Itu dulu...sekarang nggak"

"Kenapa??"

"Punya pacar sekaku abang apa enaknya?" tanya ziya
semakin kesal

"Hmmm nanti juga tau apa enaknya" jawab Abizar asal
Ziya melotot

"Apa maksud kata2 abang barusan?"

Abizar tidak menjawab

Hanya tersenyum

Ziya yang kesal Melempar pandangannya keluar
Baru disadarinya ini bukan jalan pulang

"Kita mau kemana?" tanya ziya panik

"Kerumahku" jawab Abizar pendek

"Ngapain?"

"Mamaku pengen ketemu kamu"

"Ooohhh"

Tiba dirumah

"Assalamuallaikum" Abizar dan ziya mengucapkan salam
berbarengan

Abizar menarik tangan ziya membawanya keruang
makan

"Walaikumsalam...aah ziya...makin cantik aja
sayang" Arini memeluk dan mencium pipi ziya

"Makasih tante...siang Om..apa kabar?" Ziya mencium

tangan Abi

"Baik...baik...ayo kita langsung makan aja..ngobrolnya sambil makan aja" kata Abi

"Andai ziya dan Ezar gak sodaraan..pasti kalian sudah tante nikahkan" kata2 Arini membuat ziya tersedak..sedang Abizar hanya geleng2 kepala

"Yang...jangan bikin ziya malu dong" Abi mengingatkan Arini

Arini terkekeh

"Cuma mengatakan isi hati saay" kata Arini sambil melirik manja Abi

Ziya jadi salah tingkah

Abizar lagi2 hanya geleng2 kepala dengan sikap manja mamanya ke papanya



Usai makan siang dan sholat dzuhur Abi dan Arini pamit mau mengunjungi teman Abi yang sakit dirumah sakit

Tinggal ziya dan Abizar berdua

Duduk diteras menghadap kolam renang

Abizar memegang majalah bisnis ditangannya

Ziya duduk sambil bersila

Ada semangkok kecil salad Buah ditangannya

"Ka Dilla apa kabar bang?" tanya ziya

"Baik"

"Anaknya kembar ya"

"Iya"

"Dah lama gak pulang ke sini ya?"

"Iya"

Ziya berdiri meletakkan mangkok salad buahnya dimeja

"Aku pulang aja"suaranya sengit

Abizar meletakan majalah dimeja

"Ada apa?"Abizar mengerutkan keningnya menatap bingung kearah ziya

"Bisa gak kalo jawab panjang dikit bang...kalo jawabnya kaya tadi berasa dicuekin"kata ziya sengit

Abizar garuk2 kepala

Kalo bisa dijawab pendek ngapain panjang2 pikir Abizar

Drrtt...drrttt

Ponsel Abizar berbunyi

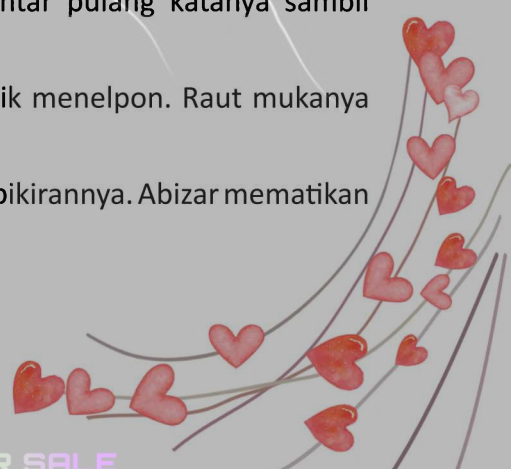
Melissa gumamnya

Abizar nelangkah menjauhi Ziya

"Tunggu bentar..nanti kuantar pulang"katanya sambil mengangkat telpon

Ziya melirik Abizar yang asik menelpon. Raut mukanya datar

Tak terbaca apa yang ada dipikirannya. Abizar mematikan ponselnya



Berjalan kearah Ziya
"Ayo aku antar pulang"



Tiba dirumah Oma Arnita. Rumah sepi kata Bibi semua lagi pada pergi

Diteras Abizar dan ziya berdiri berhadapan

"Sampaikan salam buat Oma dan orang tuamu..aku gak bisa lama2.." kata Abizar. Abizar mendekatkan mulutnya kekuping ziya

"aku pulang dulu ya kekasihku"bisikannya membuat wajah ziya memerah hatinya kebat kebit

Ya ampun bang Ezar bisa manis juga ternyata batinnya

"Abang ...pokoknya besok harus klarifikasi kalo kita sodara bukan pacar"suara ziya sengit menutupi hatinya yang kebat kebit

"Sandiwara baru dimulai...terlalu cepat untuk diakhiri...aku pulang Assalamuallaikum"kata Ezar

"Walaikumsalam"

Ziya menatap punggung Ezar berusaha mencerna kata2 Ezar barusan



Part 5

Apa yang Ada Dihatimu

Resepsi pernikahan Denava dan Ray
Keduanya artis sinetron stripping teman Melissa
Abizar dan Melissa turun dari mobil
Puluhan kamera Wartawan langsung mengabadikan
kehadiran mereka

Melissa meletakkan tangannya di lengan Abizar
Dalam stelan jas warna abu2 tua Abizar terlihat sangat
gagah dan tampan

Melissa mengenakan gaun tanpa lengan panjang semata
kaki dengan warna senada dengan jas Abizar

Rambutnya digelung diatas kepalanya dengan hiasan
jepit mungil bertabur berlian

Pasangan sempurna

Gumam tiap mata yang memandang mereka

Pertanyaan para wartawan hanya dijawab dengan senyuman keduanya

Melissa dengan bangga berjalan disisi Abizar

Salah satu pengusaha muda tersukses negeri ini

Melissa yakin berita dan foto2 mereka akan segera menjadi topik panas di berbagai media

Melissa menatap Abizar

Wajahnya datar tak terbaca apa yang ada dipikirannya

Tapi Melissa cukup senang karena Abizar menemaninya malam ini meski tak sedikitpun mulutnya terbuka menjawab pertanyaan wartawan

Setidaknya hubungan mereka ada kemajuan pikir Melissa

Sesudah mandi sebelum sarapan ziya iseng menyalakan tv

Matanya melotot melihat berita di tv

Arnita mendekatinya

"Itu kan Ezar ..zi..ya ampunnn..jadi pacar Ezar artis ngetop itu...duuh beruntung ya Abi dan Arini punya calon mantu artis paling top saat ini"Arnita mendecak kagum

Ziya tak bersuara

Ziya merasa marah..tapi tak tau marah karena apa

Ziya yakin pasti berita hangat ditv pagi ini akan jadi berita terpanas dikampus dan dia...dia akan jadi korban dari semua ini

"Kenapa diam sayaang" Arnita memperhatikan wajah cucunya

"Jangan bilang kamu cemburu ya ziya" kata Arnita

"Eeh oma apaan sih..ziya mau sarapan ..ntar telat kekampus" ziya masuk keruang makan

Arnita menatap cucunya dengan hati bertanya2

Baru saja ziya menyelesaikan makannya

"Assalamuallaikum" Abizar melangkah masuk keruang makan

Mencium tangan Arnita

"Pagii oma" spanya

"Pagii Ezar sayang!!...waah selamat ya sayang..calon istrimu ternyata artis ngetop yaa..cantik banget..kapan2 ajak kesini dong!...eeh sudah sarapan belum?" ujar Arnita

Abizar tertawa

"Makasih oma..sudah sarapan tadi..soal melissa dia

Cuma temen Oma..sungguh" Abizar mengangkat 2 jarinya matanya melirik Ziya yang sudah berdiri

"Masa siih cewe secantik itu cuman dijadiin temen.. cepetan dilamar aja..ntar keduluan orang loh"

Abizar tersenyum

"Jodoh pasti bertemu oma" lagi2 Abizar melirik ziya
Lirikan yang tak bisa ziya artikan maksudnya

"Ezar kesini mau jemput ziya ..oma..Ezar hari ini ada
jadwal ngajar jadi sekalian bareng aja berangkatnya..boleh ya
oma?"

Arnita nengangguk

Ziya ingin protes tapi diurungkannya

Tak ingin berdebat dengan omanya

Dalam mobil Abizar diam tak bersuara fokus pada jalan
didepannya

Ziya melirik Abizar

Dilihatnya majalah di samping kursinya

Diambilnya

Dilihatnya Melissa berpose dengan busana kebaya yang
indah dan wajah cantiknya disampil majalah wanita itu

Bener kata Oma Melissa cantik sempurna tak ada yang
bisa dicela dari fisiknya..tak seperti aku .

Orang selalu memandang aneh rambut merahku kulit
pucatku..mata biruku

Ya ampun ziya untuk apa kau bandingkan dirimu dengan
melissa

Kata hatinya

Tiba dikampus

Ziya membuka safety beltnya

"Ingat!! Ditempat ini kau kekasihku..bersikaplah sebagaimana mestinya seorang kekasih" kata Abizar tegas

Membuat ziya marah

"Abang...berita abang dengan melissa pasti sudah sampai kekampus..kenapa.."

"Melissa bukan pacarku..kami hanya sebatas teman" potong Ezar

"Dan abang pikir orang2 akan percaya kalau dia hanya teman"

"Kau yang akan membuat mereka percaya" jawaban Abizar tak dimengerti ziya

"Maksud abang?" ziya menatap Abizar tak mengerti

"Nanti juga ngerti" jawab Abizar sambil turun dari mobil
Ziya mengikuti turun dari mobil

Berjalan disisi Abizar masih menuntut penjelasan

Abizar menghentikan langkahnya

Memandang ziya

"Ini kampus sayang..ntar aja ya kalo sudah dirumah..oke" Abizar sengaja mengeraskan suaranya dicubitnya pipi ziya

Lalu melangkah pergi meninggalkan ziya dengan pipi yang memerah

"Duuuhhh..pagi2 daah so sweet ajaaa...kenapa cuma dicubit...gak minta dikiss sekalian zi?" suara Dian meyardarkan ziya

"Apaan sih Di?"

"Ehhh..lo udah liat infotainment hari ini gak zi?"tanya Dian hati2

Ziya mengangguk

"Kenapa?"tanya ziya

"Lo...gak cemburu?"Dian meneliti wajah ziya

"Cemburu..ngapain"

Dina menatap lekat wajah ziya

"Melissa itu cantiknya poll loh zi..gak takut pak Ezar terpesona ma dia"tanya Dian

"Biarin"jawab ziya asal

Ya Tuhan kenapa hari ini semua bikin kesal gumam ziya

"Bisa gak kita gak usah bahas ini Di...aku dah pusing liat pandangan orang yang kaya mau ngulitin aku"pinta ziya

"Oke...kita masuk kelas aja yuk"Dian menarik lengan ziya

Didalam kelas Abizar Hanya melirik sesaat ke ziya selebihnya fokus mengajar

Pulang kuliah ziya berusaha agar tidak pulang bareng Abizar

Tapi Abizar sudah berdiri dipintu keluar

Tanpa memperdulikan pandangan orang lain Abizar meraih jari ziya dalam genggamannya

Dihalaman kampus tampak beberapa orang dengan

kamera ditangan mengarah kearah mereka

Abizar terlihat tenang tapi ziya justru jadi kelimpungan

"Ingat kamu kekasihku"bisik Abizar ditelinga ziya

Hembusan nafasnya membuat tubuh ziya terasa hangat
hingga memerahkan pipinya

"Mas Abizar...kami mau konfirmasi soal kedekatan Mas
dengan Melissa mas"

"Maaf ..saya dan Melissa tidak lebih dari teman"jawab
Abizar

Tangannya masih menggenggam tangan Ziya

"Ooh..kalo mbak ini siapanya mas"tunjuk wartawan itu
ke ziya

Abizar tersenyum

"Ini kekasih saya"jawab Abizar tegas

Ziya hanya diam pikirnya kenapa Abizar bermain2
dengan hal seperti ini

Apa yang ada dihatinya

"Permisi..kita pergi dulu"Abizar membukakan pintu
mobil untuk ziya



Part 6

Gossip

Abizar melangkah kedalam rumah. Arini berdiri menantinya dengan tangan bersedekap didada. Abizar tau itu artinya mamahnya sedang Marah besar

“Assalamuallaikum”

“Walaikumsalam”

Abizar meraih tangan Arini menciumnya. Mencium pipi mamahnya

Mendekati Abi yang duduk tenang disofa mencium tangan papahnya juga

“Bisa jelaskan apa yang diberitakan infotainment hari ini zar” tanya Arini pada Abizar

“Yaaang..kasih waktu Ezar mandi dulu ...makan duluu” Abi berusaha membujuk istrinya

“Tapi ini sudah kelewatan saay..tadi malam dia gak

pulang..tiba2 paginya dia muncul ditv menggandeng seorang wanita yang bahkan belum dia kenalkan kekita sebagai pacarnya...bagaimana bisa orang diluar sana lebih tau pacar dia daripada kita orang tuanya”Cerocos Arini panjang

“Maah..Melissa itu bukan pacar Ezar...dia cuma temen maah!”Abizar berusaha meredakan amarah mamahnya

“Tuuh denger apa yang anakmu bilang yang...infotainment itu cuma melebihi2 kan berita..lagi pula Ezar itu sudah dewasa ..tau mana yang baik mana yang tidak”Abi juga berusaha meredakan amarah istrinya

Arini duduk disebelah suaminya

“Mamah mau nyariin kamu jodoh!”kata2 Arini mengagetkan Abi dan Abizar

“Yaangg..Ezar itu bisa cari istri sendiri...ngapain diijodohin...orang nikah itu kan harus saling kenal..saling cinta”bujuk Abi

“Lupa ya saay...kita juga dulu nikah gak pake kenal gak pake cinta tapi bisa saling cinta sampe sekarang ...Pokoknya mamah mau cariin Ezar jodoh”Arini tak mau dikalahkan. Abi menarik nafas panjang. Susah kalo istrinya sudah punya kemauan. Abizar tahu mamahnya tak bisa dibantah lagi

Abizar berdiri

“Terserah mamah aja...tapi keputusan akhir tetap ditangan Ezar ya mah”Abizar menyerah pada mamahnya

“Ezar kekamar dulu mah ...pah”

Arini dan Abi mengganggu

"Yaaang..apa gak terlalu keras sikapmu sama Ezar tadi" kata Abi lembut

"Aku cuma ingin yang terbaik buat dia saay"

"Yang terbaik buat kita belum tentu buat dia kan yang"

"Tapi pilihan kita pada David dulu gak salahkan saay"

Abi menghela nafas panjang



Arini yang sedang menyiapkan sarapan diruang makan bergegas ke ruang tengah saat mendengar nama Abizar disebut2 di tv. Mulut Arini ternganga melihat Abizar menggandeng mesra Ziya dalam tayangan tv. Arini terduduk disofa saat mendengar kata2 yang keluar dari mulut putranya. Abi yang baru turun dari kamar bergegas mendekati istrinya yang tampak syok

"Yaang...kenapa?" tanya Abi cemas

Arini menunjuk kearah layar tv tanpa bersuara

Abi memandang layar

Matanya tak berkedip

Dipeluknya istrinya yang masih belum bicara

Abizar yang baru turun dari kamar bingung melihat orang tuanya yang diam tanpa kata

Mata Abizar menatap kelayar tv

Lalu menatap kedua orang tuanya

"Apa artinya ini zar..tolong jelaskan!"pinta Abi

"Ini...ini...sebenarnya..awalnya hanya untuk melindungi ziya dari para mahasiswa dikampus..jadi..terpaksa Ezar mengakui Ziya sebagai pacar Ezar ..mah...pah..maafin Ezar"

"Tapi kenapa sampai bisa masuk infotainment gini zaaarr...kita mau bilang apa keorang2...ke omanya ziya keorang tuanya"suara Arini terdengar lirih

"Biar Ezar nanti yang jelaskan ke Oma Arnita Om Fathan dan tante kiya mah"

"Oma, Om ,dan tantemu mungkin bisa memahami Zar tapi bagaimana pandangan orang diluar sana..baru saja digosipkan dengan artis ternama tiba2 menggandeng gadis lain yang diakui sebagai kekasih...orang2 diluar sana mana tau kalo ziya itu saudaramu zar!!"Arini memandang Abizar

"Kita harus kerumah Arnita sekarang biar clear semuanya"kata Abi

Abi berdiri

"Aku telpon Arnita dulu yang kamu siap2" kata Abi ke Arini

"Ezar kamu harus menjelaskan semuanya nanti"kata Abi tegas

"Ya pah"jawab Ezar singkat



Dirumah Arnita terjadi kegemparan yang sama
Semua mata tertuju pada ziya
Minta penjelasan
Ziya bingung harus bagaimana menjelaskannya
“Kukira keputusannya ziya harus dinikahkan dengan
Ezar”suara Fathan mengagetkan semua yang hadir
“Pah...!!”ziya menatap papahnya
“Bang Ezar itu kan kakak ziya pah”
“Ziya ...dari 3 tahun lalu kamu sudah taukan diantara
kamu dan Ezar itu tidak ada hubungan persaudaraan...kamu
memang anak kami...tapi bukan darah kami yang mengalir
ditubuhmu...”ucap Fathan

Mengingatkan ziya pada kisah tentang dirinya yang
sejak lahir ditinggal ibunya meninggal seminggu setelah
melahirkannya

Ibunya sepupu dari mamahnya
Dan rahasia ini baru terungkap 3 tahun lalu...saat lelaki
yang adalah ayahnya datang mencarinya

Drrt..drrtt

Ponsel Arnita bergetar

“Abi”gumam Arnita

Arnita terlibat pembicaraan dengan Abi

Arnita mematikan ponselnya

“Abi sekeluarga akan kesini..membahas masalah ziya

dan Abizar”kata Arnita

Ziya benar2 tidak tau harus bagaimana

Ini semua gara2 Bang Ezar gumamnya

“Pah...ziya belum ingin nikah pah..ini salah bang Ezar pah..bang Ezar..”

“Kita tunggu saja mereka tiba baru kita bicara”potong Fathan

Ziya diam tak berani lagi membantah Fathan

Arnita memeluk cucunya

Membelai rambut ziya lembut

Arnita tahu betul Fathan mewarisi sifat keras kakeknya Arman wicaksana

Tak bisa dibantah

Tapi Arnita pikir tak ada salahnya menikahkan ziya dan Abizar

Abizar tampan,pintar, mapan dari keluarga yang sangat mereka tahu keadaannya

Arnita yakin ziya akan bahagia bersama Abizar meskipun mungkin akan ada kerikil2 dari para wanita yang selalu mengejar2 cinta Abizar

“Oma bantu ziya merubah keputusan papah”mohon ziya pada Arnita

“Tenang sayang..kita kan belum tau bagaimana pendapat keluarga om Abi”Arnita menenangkan ziya



Part 7

Menikah

*D*ua keluarga sudah duduk bersama diruang tengah
Seluruh pandangan tertuju pada Abizar dan Ziya

“Ezar benar2 minta maaf pada semuanya..karena sudah
membuat kekacauan seperti ini Ezar akan lakukan apapun
yang diminta untuk menebus kesalahan ini”kata Abizar

“Menurutmu apa yang harus kita lakukan Fathan?”tanya
Abi ke Fathan

“Menurutku kita nikahkan saja mereka”jawaban Fathan
membuat Abi dan Arini juga Abizar mendongak

“Merekakan saudara Fathan”suara Arini terdengar
protes

“Ziya memang anak kami ..tapi dia bukan darah daging
kami Arini jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan”ujar Fathan

Arini dan Abi baru teringat saat 2 tahun lalu mereka ke Turki mereka sempat bertemu dengan ayah kandung Ziya

Arini dan Abi saling pandang

“Jadi bagaimana?” tanya Fathan

“Ezar ..kamu harus bertanggung jawab atas apa yang kamu ucapkan dan apa yang sudah kamu lakukan..

Kamu itu ponakan kesayangan om..om tidak mau orang bergosip yang tidak2 tentang dirimu”kata Fathan pada Abizar

Abizar hanya diam

“Berita ini pasti sudah tersebar kemana2..seorang Abizar artaputra jaya pratama pimpinan pratama sanjaya grup yang baru saja menggandeng seorang artis ternama kesebuah pesta tiba2 mengakui seorang mahasiswinya sebagai kekasih”kata Fathan lagi

“Satu2 nya cara meredam gosip itu adalah menikahkan mereka”lanjut Fathan lagi

Abizar dan ziya tetap diam

“Bagaimana Ezar?” tanya Abi

Abizar menatap Abi

Menarik nafas

“Ezar ikut aja pah”jawab Ezar membuat ziya mendelik kearahnya

Satu2 nya harapan ziya merubah keputusan papahnya adalah Ezar tapi kenapa dia malah nurut

"Jadi ...kapan akad nikah akan kita langsunungkan" tanya Fathan pada Abi

Seluruh keluarga berembuk untuk semuanya

Ziya menarik Abizar kekamarnya

"Kenapa bang Ezar..iya..iya aja" tanya ziya sengit

Abizar mengangkat bahu

"Kau tau kan bagaimana papahmu...aku gak mau cari masalah dengan beliau" jawab Ezar

"Ini kesalahan bang Ezar..oke kita menikah..tapi aku mau pernikahan ini hanya sekedar menyenangkan hati mereka.. jadi tidak boleh ada sesuatu diantara kita" papar ziya panjang lebar

Abizar menyodorkan tangannya

"Deal!" katanya yang langsung disambut ziya

Sekarang Abizar tahu Ziya tak lagi menginginkannya jadi pacarnya seperti dulu

Setelah susah payah aku mengubur rasa cintaku
...mengapa sekarang aku harus menikah dengannya

Ini benar2 tidak adil

Tapi apa yang bisa kulakukan selain mengikuti kemauan mereka semua gumam ziya dihatinya

Akad nikah dan resepsi berlangsung sebulan kemudian

Mengejutkan semua orang
Termasuk melissa yang memutuskan tidak hadir keacara resepsi Abizar dan ziya

Untuk sementara Abizar dan ziya menempati apartemen yang tidak begitu jauh dari kantor Ezar juga kampus ziya

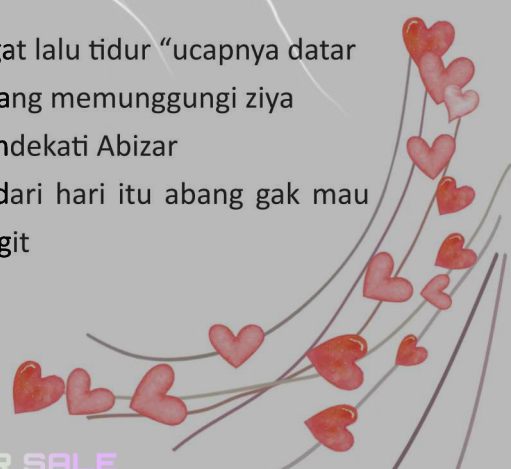
Sejak hari diputuskan mereka harus menikah ziya merasa ada yang berubah dari Abizar

Tak sekalipun Abizar bicara padanya
Abizar hanya menurut apapun yang diputuskan orang tua mereka

Mereka langsung menuju apartemen usai resepsi
Tiba di apartemen
Barang2 mereka sudah tertata rapi disana
Kamar pengantin juga sudah disiapkan dengan indah
Tanpa bicara Abizar membuka lemari mengambil anduk dan baju ganti kemudian masuk ke kamar mandi

Keluar dari kamar mandi sudah memakai kaos oblong dan celana pendek

Memandang ziya
"Mandilah dengan air hangat lalu tidur "ucapnya datar
Kemudian berbaring diranjang memunggungi ziya
Ziya yang merasa kesal mendekati Abizar
"Abang...aku salah apa ??dari hari itu abang gak mau bicara denganku?" tanya ziya sengit



Abizar berbalik

"Bukannya kamu yang minta supaya tidak ada apa2 diantara kita..betulkan" tanya Abizar

"Iya ...aku tau tapi tidak begini juga bang Ezar..kita kan bisa jadi teman "

"Maaf ziya..aku lelah..sebaiknya kau mandi dan tidur" Abizar kembali memungguni ziya

Mungkin ini malam pengantin paling aneh diseantero dunia gumam ziya

Sebanarnya Abizar melakukan ini bukan tanpa alasan

Abizar hanya merasa bersalah sudah menyeret ziya dalam pernikahan ini

Beberapa hari setelah diputuskannya pernikahan mereka

Abizar mendengar ziya bertengkar dengan seseorang ditelpon dalam bahasa Turki dan Abizar mengerti apa yang dipertengkarkan

Ternyata ziya sudah memiliki orang yang dicintainya di Turki sana

Abizar sungguh2 menyesal sudah mengacaukan hidup ziya

Andai Abizar tahu ziya sudah mencintai orang lain mungkin dia akan menolak pernikahan ini

Sayangnya semua sudah terlambat

Pernikahan sudah terjadi
Tak ada lagi yang bisa disesali
Abizar hanya akan berusaha menuruti keinginan Ziya
Pernikahan ini hanya demi membahagiakan orang tua
mereka

Jangan sampai ada sesuatu diantara mereka



Abizar menggoyang2 kan bahu ziya
"Ziya..bangunlah..sudah subuh"
Ziya membuka matanya
"Ooh Abang sudah sholat?" tanya ziya sambil duduk
Abizar mengangguk
"Kenapa aku gak diajak bareng?" Tanya ziya
"Maaf kupikir mungkin kau hanya ingin sholat
sendiri" jawab Ezar

Ziya menatap mata Ezar
Entah mengapa ziya merasa melihat ada luka disana
Mungkin dia menyesal sudah menerima pernikahan ini
gumam ziya

"Sebaiknya cepat sebelum waktu subuh habis" kata Ezar
Ziya turun dari ranjang
Kekamar mandi
Saat keluar dari kamar mandi dilihatnya Abizar sudah

tak ada dikamar lagi

Usai sholat subuh

Ziya mencari2 Abizar diruang tamu ..ruang tengah..
ruang kerjanya..tapi tidak ada

Ziya mencarinya kedapur

"Kau bisa masak ziya?"tanya Abizar

Ziya mengganggu

"Kalo begitu kau saja yang masak sarapan"kata Abizar
sambil menatap ziya

"Bang Ezar gak bisa masak kaya om Abi ya?"tanya ziya

"Gak"jawab Abizar singkat

"Padahal aku pengen punya suami yang pinter masak
loh"kata2 ziya keluar begitu saja dan sangat disesalinya

Ditatapnya wajah Abizar

Wajah Abizar tetap datar mendengar kata2 ziya

"Abang pengen sarapan apa?"tanya ziya

"Terserah saja"jawab Abizar sambil melangkah keluar
dapur



Part 8

Cintamu Bukan Untukku

Ziya membuka kulkas. Gak ada isinya. Iyalah gak ada isinya orang baru pindahan tawa ziya dalam hati. Ziya menemui Abizar yang tengah membaca koran

“Abang!!”

“Hmm”

“Kayanya kita harus sarapan diluar” kata Ziya

Abizar mengerutkan kening

“Kenapa?” tanyanya

“Dikulkas gak ada apa2 bang..kita kan baru pindahan” jawab Ziya

Abizar berdiri

“Ayolah...” kata Abizar “sekalian belanja untuk ngisiin kulkas ya bang” kata ziya

"Iya" jawab Abizar

"Ganti baju dulu" kata ziya

"Gak usah pake itu aja" kata Abizar sambil menatap ziya yang memakai celana pendek jeans biru dan kaos oblong biru juga. Ziya mengangguk

Usai sarapan mereka masuk ke super market. Perawakan Abizar yang tinggi gagah dengan ketampanan asli indonesia serta ziya yang mungil dengan rambut merah kulit putih pucat dan mata birunya benar2 membuat mereka jadi pusat perhatian. Abizar mendorong troli mengikuti ziya yang memilih2 barang

Tiba2 dihadapan mereka berdiri melissa

"Hayy Ezar..apa kabar?" sapanya ramah sambil cipika cipiki dengan Abizar

"Ooh baik ca..kenalin ini ziya ..istriku" Ezar mengenalkan ziya

"Haay..hallo..aku ica temannya Ezar" melissa menyalami ziya

"Haay.." sapa ziya

"Maaf ya kemaren gak bisa datang keacara kalian..aku ada syuting diluar kota" kata Melissa. Ziya merasa orang2 yang memperhatikan mereka seperti tengah memperbandingkan dirinya dengan melissa

Ziya menatap melissa. Melissa jauh lebih segalanya dari

dirinya

Tingginya hampir sama dengan Ezar. Kulitnya putih segar
Rambutnya hitam lebat. Wajahnya sempurna

“Sampai jumpa lagi ya ziya” tiba2 ziya merasa melissa
menepuk bahunya

“Eeh..ya..iya” jawab ziya gagap

Melissa berlalu dengan langkahnya yang gemulai
Dari belakang aja dia cantik gumam ziya dihati

“Ada lagi yang mau dibeli?” tanya Abizar

Ziya menggeleng

Selera belanjanya mendadak hilang setelah bertemu
melissa

Abizar memperhatikan ziya yang asik mengunyah
silverqueenya

Sejak dari supermarket tadi ziya tak bersuara dan ini
silverqueen kedua yang dimakannya

“Gak takut gemuk zi?” tanyanya

“Kenapa?? malu punya istri gemuk??” jawab ziya judes

Abizar hanya mengangkat bahu

Bingung dengan sikap ziya yang uring2 an

Tiba di apartemen

Abizar meletakan belan jaan di meja dapur

Ziya masih asyik mengunyah coklatnya

Bibirnya belepotan coklat

Abizar menatapnya
Melangkah mendekati ziya
Dalam satu gerakan bibir Abizar sudah mengisap coklat
dibibir ziya

Ziya terbelalak tapi akhirnya memejamkan matanya
Dirasakannya lidah Abizar seperti menjilat2 coklat
didalam mulutnya

Coklat ditangannya terlepas
Tanpa melepaskan ciumannya
Abizar mengangkat tubuh ziya mendudukannya dimeja
dapur

Kini kepala mereka sejajar
Abizar mengalihkan ciumannya ke leher ziya mengecup
kulit putih pucat nya

Jemari ziya mencengkeram erat punggung Abizar
Bibir Abizar kembali ke bibir ziya tangannya menelusup
masuk kedalam baju ziya

Saat ziya merasa terbuai tiba2 Abizar melepaskannya
Menurunkannya dari meja
"Maaf..harusnya ini tidak terjadi bukan..aku minta
maaf" Abizar pergi masuk kamar mandi sebelah dapur
meninggalkan ziya yang masih merasa gemetar

Abizar keluar dari kamar mandi
Rambutnya basah

“Aku keluar dulu..jangan menungguku untuk makan siang ataupun makan malam Assalamuallaikum”tanpa menunggu jawaban Abizar keluar apartemen

Meninggalkan ziya yang diam dengan tubuh masih gemetar

Dengan tangan yang masih gemetar ziya membereskan barang2 belanjanya

Ziya merasa bodoh karena sudah bersikap membalas ciuman Abizar tadi karena dialah yang meminta pada Abizar tak akan ada sesuatu diantara mereka

Harusnya aku bisa menolaknya bukannya menikmati ciumannya batin ziya

Tapi dia suamimu ziya dia berhak atas dirimu batinnya yang lain berkata



Abizar masuk ke apartemen usai isya
Dibukanya pintu kamar terdengar suara dari kamar mandi

Ponsel ziya bergetar Abizar menatap kelayar ponsel

Notif diatas layar menunjukan BBM masuk

Ismail faisal:aku sudah tiba diIndonesia

Ismail faisal..diakah lelaki itu...kekasih ziya batin Abizar

Abizar mengambil bantal dan guling membawanya

keruang kerjanya

Dirubahnya sandaran sofa diruang kerja hingga sofa berubah menjadi tempat tidur yang cukup luas

Dibukanya tirai jendela

Dari tempat tidurnya Abizar bisa melihat bulan dan bintang juga cahaya lampu malam

Ziya yang keluar dari kamar mandi bingung mendapati ada bantal dan guling hilang dari ranjang

“Bang Ezar “gumamnya

Cepat ziya keluar menuju ruang kerja

“Abang!!”suara ziya ingin protes tapi urung begitu melihat apa yang tengah dilihat Ezar diluar jendela

Ziya mendekati Ezar

Berdiri disisinya

“Woow kereenn”teriaknya

Abizar menatapnya mengamati bekas kecupannya dileher ziya yang tidak terhalang apapun karena ziya menggulung rambut panjangnya diatas kepalanya

“Aku mau tidur disini aja..boleh ya bang?..ini keren banget”cerocos Ziya

“Kamu udah makan?”tanya Abizar

Ziya menggeleng

Abizar mengernyitkan kening

“Kenapa?”tanyanya

"Males makan sendiri"jawabnya

"Ayo makan dulu aku temani"kata Abizar

"Aku gak masak..kan Abang bilang gak makan disini..

Abang dari mana?"tanyanya mengamati Abizar yang sudah berganti baju dari saat pergi tadi pagi

"Aku dari rumah mamah..itu aku bawain sop buntut buatan mamah tinggal dipanasin bentar"jawab Abizar

"Makannya disitu aja ya bang"tunjuk ziya kekursi teras ruang kerja

Abizar mengangguk

Ziya kedapur memanaskan sop buntut

setelah siap membawanya ke teras ruang kerja

2 mangkok sup buntut plus sambel jeruk dan kecap

2 piring nasi

2 gelas teh hangat

Diletakannya dinampan

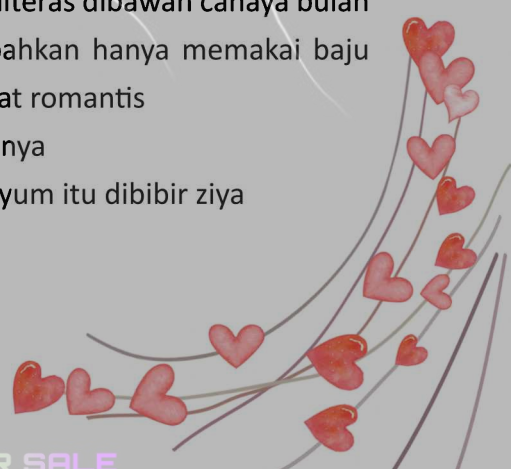
Abizar menyambutnya dipintu

"Sini biar aku yang bawa "katanya

Menikmati makan malam diteras dibawah cahaya bulan meski tanpa lilin tanpa bunga bahkan hanya memakai baju tidur menurut ziya tetaplah sangat romantis

Senyum tak lepas dari bibirnya

Abizar bahagia melihat senyum itu dibibir ziya





Part 9

Bertemu Mantan

Ziya memandang hujan yang turun dari kaca apartemennya

Ditatapnya jam dinding

Sudah jam 9 malam Abizar yang sudah memulai ke kantor hari ini belum pulang

Tadi Abizar sudah menelpon menyuruhnya makan malam duluan

Tapi ziya hanya makan sedikit

Direbakkannya tubuhnya keatas sofa yang sudah berubah fungsi jadi tempat tidur

Ziya sengaja membawa bantal gulingnya dari kamar

Ditatapnya layar ponselnya

Ismail baru saja menelponnya

Meminta agar mereka bisa bertemu
Masalahnya dengan Ismail harus segera diselesaikan
batinnya

Mumpung dia berkunjung ke Indonesia untuk urusan
pekerjaannya

Bertahun2 ziya berusaha mengikis cinta masa kecilnya
pada Abizar

Sampai 3 tahun lalu saat ziya bertemu dengan Ismail
Kelembutannya..perhatiannya ...kasih sayangnya..
membuat ziya sedikit demi sedikit mulai melupakan cintanya
pada Abizar

Tapi sayangnya orang tuanya tidak merestui
Papah tidak mau punya menantu seorang artis
Ismail Faisal salah satu aktor yang tengah naik daun di
Turki

Ziya sudah memutuskan hubungan mereka secara
sepihak setelah papahnya memutuskan untuk membawa ziya
kembali ke Indonesia setelah 10 tahun disana

Ziya sendiri tidak tahu apakah dia benar mencintai Ismail
atau tidak ...tapi bagaimanapun diantara mereka pernah
terjalin kedekatan

Dipejamkannya matanya berusaha untuk tidur
Abizar baru tiba dari kantor
Banyak berkas yang harus diperiksa karena sudah libur

beberapa hari karena menikah

Dibukanya pintu kamar tidur tapi ziya tidak ada
dibukanya pintu ruang kerjanya

Dilihatnya ziya tengah tidur dengan nyenyak dibawah
selimutnya

Abizar tersenyum menatap wajah polos ziya

Ponsel ziya bergetar

Abizar membaca notif dibagian atas layar

Ismail Faisal

Kutunggu Jam 1 siang

Abizar menatap ziya lagi

Apakah ini terakhir kali aku melihatmu ziya?

Apakah besok kau akan kembali padanya?

Apakah pernikahan kita akan berakhir secepat ini? batin

Abizar

Akhirnya diputuskannya untuk mandi

Usai mandi dan memakai celana pendeknya dan kaos
oblongnya Abizar merebahkan tubuhnya disebelah ziya

Diluar hujan sangat deras...terasa dingin

Tiba2 ziya bangun seperti mengigau

Mengambil tangan Abizar

Menjadikan bahunya sebagai bantal

Menelusupkan wajahnya keleher Abizar

Tangannya diletakannya didada Abizar

"Abang...dingin!!"katanya

Abizar memiringkan tubuhnya memeluk ziya
dirasakannya tubuh ziya gemetar

Ditutupinya tubuh mereka dengan selimut

Nafas teratur ziya terasa hangat di lehernya

Abizar memejamkan mata berusaha mengusir segala
pikiran dan mencoba untuk tidur

Abizar terbangun saat merasakan ziya bergerak dalam
pelukannya

Abizar mengecup dahinya

Ziya membuka matanya

"Abang sudah makan ??"tanyanya

"Sudah..kamu?"

Ziya mengangguk

Ziya ingin bangun

"Mau kemana?"tanya Abizar

"Pipis"jawabnya malu

Abizar tersenyum

Ziya kembali dari kamar mandi

Abizar baru memperhatikan baju yang dipakainya
sangat terbuka

Bajunya tanpa lengan

Celananya terlalu pendek

Abizar pura2 tidur

Ziya berbaring disebelah Abizar
Abizar memungguninya
Ziya mendengar suara nafas Abizar yang teratur
Ziya pun berusaha untuk tidur



“Abang..hari ini aku mau kerumah Oma boleh ya?”tanya ziya saat mereka sedang sarapan

“Iya boleh ..nanti kamu ikut aku kekantor dulu..biar supir kantor yang anterin kamu”jawab Abizar

Abizar yakin hari ini ziya akan menemui kekasihnya
Aku tau dia istriku tapi pernikahan ini bukan kemauan ziya

Aku tak pantas mencegah pertemuannya dengan orang yang dicintainya gumam hati Abizar

Arnita sangat senang menyambut kedatangan ziya

“Duuuh penganten baru kok sendirian?”tanya Arnita

“Abang Ezar lagi banyak pekerjaan oma..jadi ziya diantar supir kantor...mamah papah mana oma?”tanya ziya

“Mamah papahmu belum pulang dari surabaya... mereka kan nganterin nenek kakekmu habis dari resepsi kalian kemaren”kata Omany

Ziya dan Arnita duduk diruang tengah

Oma menunjuk kelayar kaca

"Itu bukannya Ismail faisal temenmu di Turki zi...eeh ada Melissa juga"

"Iya Oma..drama yang dibintanginya tayang diindonesia ...dia diundang stasiun tv yang menayangkan dramanya datang kesini Oma"jawab ziya

"Papahmu benar saat melarangmu dekat dengannya.. kehidupan mereka tak lagi bisa dibedakan mana yang asli mana yang akting zi..."

Ziya dan Arnita terlibat obrolan tentang dunia hiburan tanah air

Drrttt...drrttt

Ponsel ziya bergetar

Pesan dari Ismail

Ziya berdiri

"Oma ..ziya ada janji makan siang sama temen..ziya pergi dulu ya"ziya mencium tangan omanya

"Naik apa?"tanya Arnita

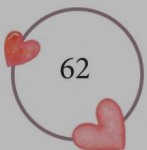
"Taksi aja oma...Assalamuallaikum"

"Walaikumsalam"



Ziya tahu yang dilakukannya salah

Menemui seorang lelaki tanpa seijin suaminya tapi ini terpaksa dilakukannya



Mereka sudah duduk berhadapan dengan makan siang diatas meja

"Jadi...kau benar2 sudah menikah ziya?? Dengan pilihan orang tuamu?!"suara Ismail terdengar menyimpan amarah

Ziya mengganggu

"Diantara kita sudah tidak ada apa2 lagi..aku mohon jangan hubungi aku lagi"pinta ziya

"Aku akan pergi jika aku sudah memastikan lelaki itu memang terbaik untukmu

Aku akan ada dinegara ini untuk beberapa bulan..cukup waktu bagiku untuk terus mengamatimu..kau tau aku sangat mencintaimu..aku tak ingin kau tersakiti karena menikah dengan lelaki yang tak kau cintai ziya"

Suara Ismail memang terdengar pelan tapi bahasa Turki yang mereka pergunkan membuat orang2 memperhatikan mereka

Ziya menundukan wajahnya

Ziya berada dipersimpangan

Ziya bingung dengan perasaannya sendiri

Dia mungkin mencintai Ismail tapi dia sekarang istri Abizar cinta dari masa kecilnya

Cinta yang begitu sulit dilupakannya

Ziya merasa kebimbangan ini sungguh menekan perasaannya

Seandainya Ismail tidak datang kesini mungkin hatinya tak seimbang ini

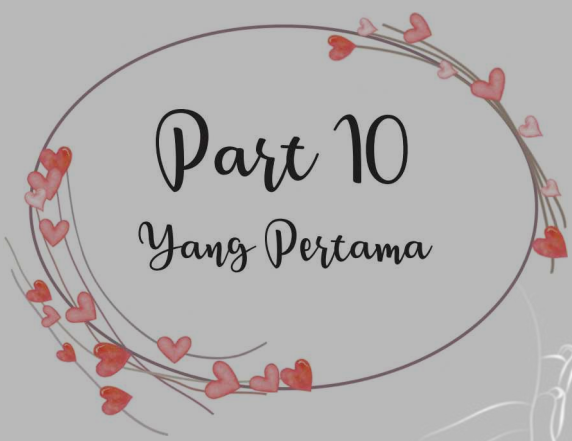
Tapi dia ada disini didepannya memandangnya dengan penuh cinta

Ya Tuhan..apa yang harus kulakukan

Hidup dengan orang yang mencintaiku setulus hati tapi melukai keluargaku ataukah dengan orang yang tak pernah mencintaiku tapi membuat keluargaku bahagia

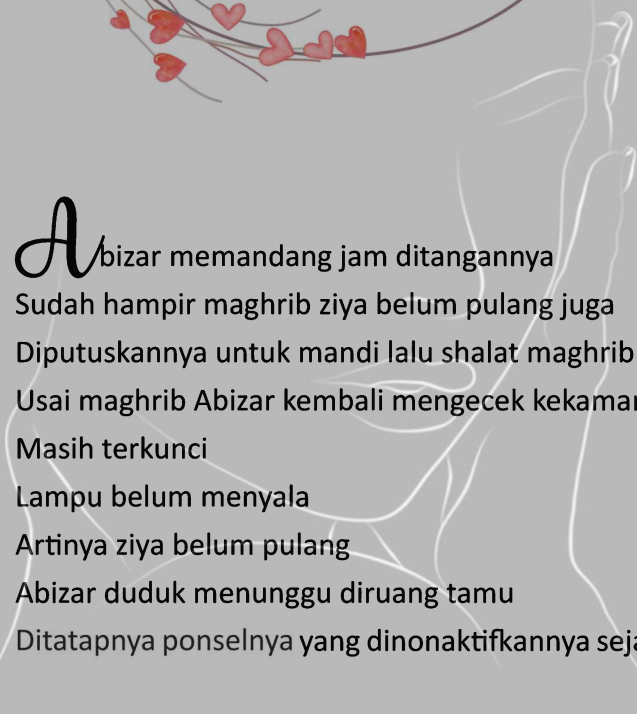
Mungkin pertanyaan ini sudah terlambat untuk ditanyakan

Karena pada kenyataannya sekarang aku sudah menikah dengan orang yang tak pernah mencintaiku sebagai seorang wanita

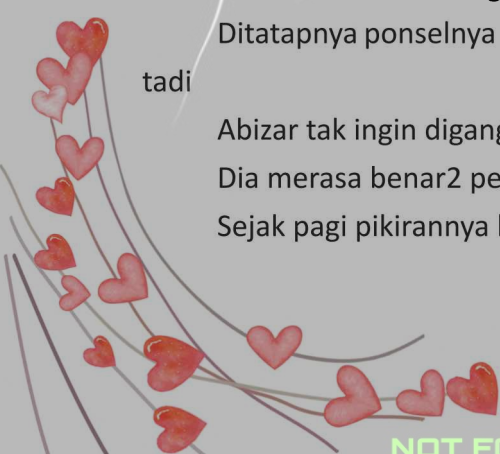


Part 10

Yang Pertama



Abizar memandang jam ditangannya
Sudah hampir maghrib ziya belum pulang juga
Diputuskannya untuk mandi lalu shalat maghrib
Usai maghrib Abizar kembali mengecek kekamar ziya
Masih terkunci
Lampu belum menyala
Artinya ziya belum pulang
Abizar duduk menunggu diruang tamu
Ditapnya ponselnya yang dinonaktifkannya sejak siang
tadi



Abizar tak ingin diganggu
Dia merasa benar2 perlu untuk sendiri
Sejak pagi pikirannya kacau



Dia tahu hari ini ziya menemui kekasihnya Ismail
Dan itu membuatnya tidak fokus pada pekerjaannya
Azan isya terdengar
Abizar masuk keruang kerjanya dikuncinya pintu
Hanya diterangi lampu dari luar Abizar melaksanakan
shalat isyanya

Lama duduk diatas sajadah mengadukan gelisah hatinya
Ditengoknya jam dinding 10.15
Tak disadarinya
Ternyata begitu lama Abizar terpekur diatas sajadahnya
Setelah merasa tenang Abizar mengaktifkan ponselnya
Puluhan panggilan tak terjawab dan pesan masuk dari
mamanya juga dari ...ziya

Drrtt...drrttt
Ponselnya bergetar
Diangkatnya
Suara isak terdengar diluar sana
“Abang...abang dimana..kenapa hp dimatikan?”suara
diseberang sana terbata

Abizar membuka pintu ruang kerjanya
Sipenelpon tengah berdiri bersandar pada pintu depan
dengan beruarai air mata

Ziya....

Ziya tidak menyadari Abizar ada didepannya

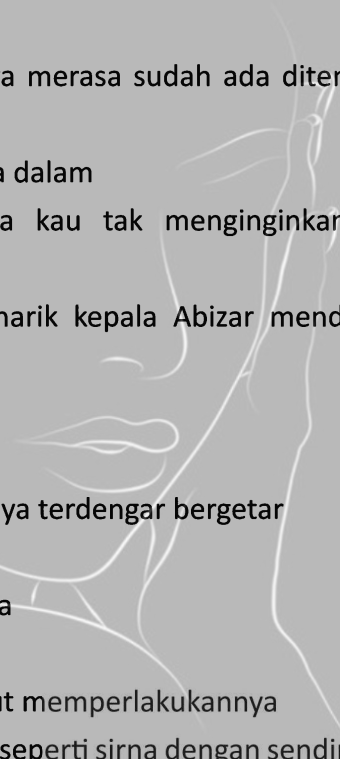
"Abanggg...jawab aku bang"teriaknya
Abizar tepat berdiri didepannya
Ziya menangis menghambur kepelukannya
Didekapnya kepala mungil itu kedadanya
Ada syukur yang terucap di lubuk hatinya
Dikecupnya puncak kepala ziya
Ziya nendongkan kepalanya
Abizar menghapus airmata ziya

"Abang dari mana..aku sama mamah Arini cemas
..ponsel abang dimatikan..ditelpon kekantor kata sekertaris
abang ..abang cuma setengah hari dikantor?"tanya ziya pelan

"Abang tadi gak enak badan ..jadi pulang cepet...
ponsel sengaja abang matikan...abang ingin istirahat...trus
ketiduran"jawab Abizar

"Abang sakit??kenapa abang gak telpon ziya..ziya tadi
makan malam dirumah mamah Arini...Abang demam ya??"

Ziya meraba dahi dan leher Abizar
Abizar menggenggam jari ziya yang ada dilehernya
Dikecupnya
Ziya menunduk malu
Abizar merapatkan pelukannya
Diangkatnya dagu ziya lembut
Mata mereka saling bertemu
Abizar menurunkan kepalanya



Ziya memejamkan matanya
Awalnya ciuman itu terasa lembut tapi kemudian ziya
merasakan ciuman Abizar seperti menuntut
Ziya merasakan tubuhnya bergetar
Ziya memejamkan matanya menikmati apapun yang
abizar lakukan padanya
Saat membuka mata ziya merasa sudah ada ditempat
tidur mereka diruang kerja
Mata Abizar menatapnya dalam
“Aku akan mundur jika kau tak menginginkan ini
ziya”suara Abizar bergetar
Tanpa berkata ziya menarik kepala Abizar mendekat
kewajahnya
Diciumnya bibir Abizar
Melepaskan ciumannya
“Itu jawabannya”suara ziya terdengar bergetar
Abizar tersenyum
Malam pertama buat ziya
Terasa sakit awalnya
Tapi Abizar sangat lembut memperlakukannya
Kebimbangan dihati ziya seperti sirna dengan sendirinya
Didongakannya kepalanya menatap wajah Abizar yang
tertidur
Tangannya terangkat

Ditelusurinya wajah tampan Abizar dengan jarinya
Jarinya turun keleher Abizar
Entah apa yang mendorongnya ziya memberikan
kecupan dileher Abizar

Sekali

Dua kali

Tiga kali

Abizar membuka matanya

Merasakan kecupan panas dilehernya

Ziya mendongakan kepalanya

Wajahnya merah karena malu

Abizar terkekeh

“Sudah azan subuh belum sayang?”tanyanya

Ziya menggeleng pelan

Abizar menatap jam dinding

Memeluk erat istrinya

“Hmmm...masih sempat untuk ronde kedua”katanya
menggoda sambil menurunkan wajahnya

Bibirnya menyentuh bibir ziya

Ziya menyambut ciuman Abizar

Dibulatkannya hati bahwa inilah yang diinginkannya

Menjadikan dirinya milik Abizar seutuhnya



Suara2 diluar mengagetkan Abizar
Seperti suara mama gumamnya
Dipakainya celananya tanpa baju Abizar melangkah
kepintu

Setelah usai subuh tadi Abizar dan ziya memang tidur
lagi

Ronde ke 3 kata Abizar
Abizar membuka pintu ruang kerjanya
Kedua orang tua nya tengah sibuk dengan ponsel mereka
“Mamah..papah....ngapain pagi2 kesini?”tanyanya
sambil menutup pintu kamar

“Ezar...kamu sudah bikin mamah papah cemas...dari
kemaren sampai pagi ini ponselmu tidak aktif..ponsel ziya
juga..ziya mana ziya zar?”cerocos mamahnya

“Kemaren Ezar gak enak badan mah ..jadi pulang cepet
dari kantor ..ponsel Ezar matikan karena pengen istirahat”

“Lalu kenapa kamu gak telpon ziya atau mama kalo
kamu sakit zar?”tanya papahnya

“Ezar gak sakit pah..cuma gak enak badan “jawab Ezar
“Ziya ...mana ziya...?”sebelum Arini menyelesaikan
bicaranya

Ziya muncul dipintu ruang kerja
Tubuhnya berbungkus selimut
“Abaaaaang!”panggilnya manja

Sesaat ziya terpaku menatap Abi dan Arini
Kaget melihat ada mertuanya disitu
“Eeh..maaf..mah..pah”Ziya menutup pintu dengan
muka merah

Arini saling pandang dengan Abi
Tersenyum simpul
“Katanya gak enak badan zar...kok masih bisa
begituan?”goda Arini

Abizar menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Tersenyum
salah tingkah

“Ajak istrimu mandi..biar mamah siapkan sarapan
untuk kalian...saay kedapur yuuk”Arini menarik tangan Abi
mengajaknya kedapur

Abizar masuk keruang kerjanya. Ziya berdiri dari
duduknya ditepi ranjang

“Kenapa gak bilang ada mamah papah..ziya kan jadi
malu tadi !”rungutnya manja pada Abizar, Abizar terkekeh

“Nggak usah malu..mamah papah juga kalo lagi mesraan
suka gak tau malu”jawab Abizar, Ziya mengangkat alisnya

“Maksudnya?”tanya ziya

“Ntar lama2 juga tau”jawab Abizar sambil membereskan
tempat tidur

“Mama nyuruh kita mandi selagi mama nyiapin sarapan..
ayo..kekamar.. mandi bareng ya!”kata Abizar menggoda

"Gak...gak...ntar abang minta ronde ke 4"ziya menggeleng keras

Abizar tertawa

Tau aja ziya niat hatinya batinnya



Usai sarapan Arini dan Abi pulang. Dikamar ziya memasang dasi Abizar

Wajahnya tiba2 memerah melihat bekas kecupannya semalam tercetak jelas dileher Abizar

"Abang...gak malu kerja dilehernya ada ginian?"tanyanya malu

"Kenapa mesti malu ..abang kan punya istri..masih penganten baru juga"jawab Abizar

"Kamu..malu ya kalo kuliah dengan leher merah2"tanya Abizar balik

Ziya nengangguk tersenyum malu

"Iya deh nanti abang gak bakal bikin begituan lagi"Abizar mengangkat ziya

Mendudukannya diatas meja rias. Menurunkan kepalanya. Membuka kancing baju ziya

"Abang ...abang dah rapi...jangan bilang abang minta 1 ronde lagi"protes ziya

Abizar terkekeh. Memberikan kecupan pada ziya

“Kalo disini.....”Abizar mengecup bahu kiri Ziya hingga
berbekas

Bahu kiri juga sama. Abizar mengangkat kepalanya
Mengecup bibir istrinya, Ziya mendorongnya dengan
lembut

“Abang nanti keterusan gak jadi ngantor”katanya malu
Abizar terkekeh

Terimakasih ya ALLAH

Aku berharap kebahagiaan ini untuk selamanya aamiin
Doa Abizar dalam hatinya



Part 11

Abang Gak
Cemburu???

Ziya keluar kelas diiringi Dian

“Zi..zi..aku penasaran deh..tuh pak Ezar kalo dirumah sekaku dikampus apa justru romantis zi??” tanya Dian

“Mau tau apa mau tau banget??” goda ziya

“Kepo banget aku... tau gak?” jawab Dian

“Tapi aku gak akan jawab..itu rahasia rumah tangga” kata ziya

“Duuuh jangan pelit dong zi...”

Sebelum ziya menjawab mata ziya terpaku pada sosok lelaki yang tengah dikerubungi cewe2 diparkiran mobil

“Ismail” gumamnya

Terlambat untuk menghindar Ismail sudah melihatnya

“Ziya” panggilnya

"Siapa zi...perasaan pernah liat mukanya tapi dimana yaa?"Dian mengingat2

Ismail sudah berdiri dihadapan mereka

"Ooh...iya yang main drama Turki itukan ...anda Ismail faisal?"tanya Dian

Ismail mengangguk

Menyodorkan tangannya pada Dian

"Saya Ismail faisal teman ziya"Ismail berbicara dalam bahasa Inggris ke Dian

Dian menyambut uluran tangan Ismail

"Saya Dian teman ziya"

Gila ..

Kok bisa ziya punya teman artis sepopuler Ismail tapi gak pernah cerita

Gumam hati Dian

"Boleh saya bicara berdua dengan Ziya sebentar"pinta Ismail pada Dian

"Ooh tentu..zi aku duluan ya"Dian melambaikan tangannya

Ziya balas melambai

Ismail menatap ziya

"Aku ingin mengajakmu makan siang"kata Ismail dalam bahasa Turki kepada Ziya

Ziya menggeleng

"Aku sudah bilang jangan hubungi atau temui aku lagi" kata ziya juga dalam bahasa Turki

"Aku berharap kita masih bisa berteman ziya" mohon Ismail

"Tidak Ismail...maafkan aku...keadaan kita sudah tidak lagi sama seperti dulu...aku ini sudah menikah"

"Ya..pernikahan yang tak pernah kau inginkan" Ismail tetap menjaga suaranya agar tidak terlalu keras

"Kau salah Ismail...aku sangat menginginkan pernikahan ini.....dia lelaki yang sangat kucintai dari aku kecil"

"Itu bukan cinta ziya..kau hanya terobsesi" Ismail berusaha menguasai dirinya

Ziya menggeleng

"Sekarang bahkan aku sudah tidak peduli apa kah itu cinta atau obsesi..yang aku tau ..aku ingin bersamanya..aku bahagia didekatnya..itu sudah cukup" jawab Ziya

"Jangan kau sia2 kan hidupmu dengan menghabiskan umurmu bersama orang yang tak kau cintai ziya..kita..kau dan aku saling mencintai itu harus kau akui ziya"

Ismail menatap ziya dalam kematanya

Ziya balas menatap Ismail

"Tidak ada lagi kita Ismail...yang ada hanyalah kau dan aku..tidakadalagi rasa cintaku untukmu...mengertilah!" mohon Ziya

Ismail ingin bicara lagi tapi suara seseorang menghentikannya

"Ada apa sayang??" Abizar berdiri dihadapan mereka
Meraih bahu ziya untuk dipeluknya

"Abang kenalkan ini Ismail teman Ziya dari Turki" Ziya mengenalkan Ismail dengan bahasa Turki

Abizar mengulurkan tangan

"Hallo saya Abizar suami Ziya..senang berkenalan dengan anda" Abizar menjabat tangan Ismail memperkenalkan diri dalam bahasa Turki

Ismail sedikit kaget mendengar Abizar bicara dengan bahasa Turki dengan sangat lancar

Disambutnya uluran tangan Abizar

"Saya Ismail faisal teman Ziya di Turki"

"Ooh..bagaimana kalo kita makan siang sama2" usul
Abizar

"Maaf..saya tidak bisa..saya harus pergi" jawab Ismail

"Waah sayang sekali ya....semoga lain waktu bisa"

"Iya..saya permisi" Ismail berlalu menuju mobilnya

Abizar menghela nafas

Sangat lelah rasanya menahan rasa cemburu yang ingin meledak

Gumam hatinya

Dirangkulnya bahu ziya

Ziya menatap wajah Abizar..apakah ada rasa cemburu
terbersit diwajahnya

Tapi Ziya tidak melihat itu

Abang tidak cemburu

Apa Abang tidak cinta aku

Rasanya sakit sekali memikirkan hal itu

Didalam mobil

Ziya hanya diam memperhatikan jalan

“Kenapa dari tadi diam” tanya Abizar

Ziya hanya menggeleng

“Cape” jawabnya

Cape mikirin abang itu cinta gak sama aku

Masa liat istrinya ngobrol akrab sama cowo lain sikapnya
santai aja

Menyebalkan

Rungut Ziya dalam hati

“Mau makan dimana?” tanya Abizar

“Terserah Abang” ziya memandang keluar jendela mobil

“Ada yang mengganggu pikiran mu zi??” tanya Abizar
sambil tetap fokus ke jalan

“Gak ada!” jawab ziya singkat

“Apa..lelaki tadi..Ismail mengganggu pikiranmu?” tanya
Abizar hati2

Ziya menatap Abizar sengit

"Kenapa Abang ngomong begitu??"tanya Ziya
Ingin sekali Ziya berteriak

Yang ada dipikiranku..dihatiku cuma abang..kenapa
abang bisa berpikir aku memikirkan orang lain

Dasar lelaki kaku..gak peka pekik hati ziya

"Abang hanya menebak..sebelum abang mendekat tadi
kalian seperti terlibat pertengkaran..siapa dia sebenarnya
zi??"tanya Abizar hati2

"Menurut Abang dia siapa aku?"ziya ingin sekali
memancing kecemburuan Abizar

Abizar menatap Ziya

"Yang tau siapa dia kan kamu zi..makanya abang tanya
dia itu siapa sebenarnya?"

Ya Tuhan

Katanya orang pintar...jenius...masa gak ngerti masalah
ginian

Ziya tambah kesal dengan Abizar

"Kok diam..jadi dia itu siapamu zi?"tanya Abizar

"Mantan!!"jawab Ziya

Ditatapnya wajah Abizar ingin tau ekspresinya

Tapi wajah itu datar saja dan yang bikin kesal apa yang
keluar dari mulutnya

"Ooohhh...mantan..baguslah kalau sudah mantan
artinya aku tidak menikahi pacar orang"

Ya ampun mama Arini....waktu hamil ngidam apa siih...
abang Ezar ngeselin bangettt

Pekik hati Ziya

Ziya tidak tau betapa keras usaha Abizar mengendalikan
rasa cemburunya...

Amarahnya...

“Ceritakan tentang dia zi!”pinta Abizar

Ziya kaget mendengar kata2 Abizar

Ada gak sih seorang suami ingin mendengar cerita
tentang mantan pacar istrinya

Kayanya cuma suamiku yang begitu

Keluh hati Ziya

“Abang beneran ingin mendengar cerita tentang
dia??Abang gak cemburu sama dia??”Ziya bertanya pelan

“Kenapa mesti cemburu kan dia cuma mantanmu??lagi
pula aku yakin kau takkan berpaling dariku”jawab Abizar
terkekeh

“Kenapa abang yakin aku tidak akan berpaling dari
abang”tanya ziya ketus

“Kau takkan bisa kemana2 karena didahimu dipipimu
dibibirmu ditubuhmu sudah aku beri stempel MILIK ABIZAR”

Ya ampuuunn pedenya nih orang batin ziya

“lih abang kepedean”

“Lebih baik pede dari pada minder”jawab Abizar

"Kenapa siih abang hari ini ngeselin banget"ziya memanyunkan bibirnya

"Apanya yang bikin kesel?"tanya Abizar

"Gak tau..aku laper pengen makan..cepatan cari tempat makan bang!"keluh ziya

"Tadi abang tanya mau makan apa katanya terserah jadi abang bingung kamu maunya makan apa??"

"Abang kenapa siih hari ini banyak omong banget bikin kesel tau"

Rajuk ziya

"Masa sih?"

Tanya Abizar

"Abang gak nyadar apa"tanya ziya

"Abang sadar zi...kalo gak sadar gimana bisa nyetir"godah Abizar

Ya ampunn nih abang salah makan apa siih hari ini nyebelin banget

Omel ziya dalam hati

"Jadi kita mau makan dimana zi?"tanya Abizar

Drrrt...drrrtt

Ponsel ziya bergetar

"Mama Arini"

"Assalamuallaikum mah"

"..."

"Iya mah Ziya lagi sama abang Ezar"

"..."

"Ooh...ya..ya mah kami segera kesana"

"..."

"Ya mah walaikumsalam"

Ziya mematikan ponselnya

"Kata mamah makan dirumah mamah aja bang...ka Dilla dan keluarga barusan tiba dari Australi..kangen sama abang katanya"

Abizar mengangguk



Part 12

I Love U

Ziya membuka matanya pelan, tapi terasa berkunang-kunang perutnya terasa bergejolak.

Cepat ziya bangun masuk kamar mandi memuntahkan isi perutnya di wastafel tubuhnya terasa gemetar.

Ada apa dengan tubuhku kenapa terasa tidak enak begini.

Ziya kembali ketempat tidur dilihatnya Abizar sangat lelap tertidur.

Pelan diraihnya lengan Abizar direbakkannya kepalanya dilengan itu.

Matanya menatap wajah tampan Ezar.

Abang ganteng tapi sayang pelit banget sama senyum, beda jauh sama kak Ardilla yang kocak habis. coba

kalau Abang sering-sering senyum pasti lebih ganteng lagi gumam hati Ziya.

Eeh tapi Abang jarang senyum aja banyak yang naksir apa lagi kalau obral senyuman waah bisa-bisa aku nggak kebagian tempat dihati Abang.

Entah kenapa perasaan gemas tiba-tiba muncul dihati Ziya.Ziya meletakkan satu tangannya disamping kepala Ezar yang satu lagi menopang tubuhnya.

Bibirnya mengecup bibir Ezar menggigit-gigitnya pelan.

Ezar membuka mulutnya tapi matanya tetap terpejam.

Ziya memasukan lidahnya kedalam mulut Ezar berusaha membelit lidah Ezar,Ezar diam saja tidak merespon sedikitpun tidak terbangun dari tidur lelapnya,bibir dan lidah Ziya semakin agresif kini leher Ezar sasarannya terdengar lenguhan dari bibir Ezar tapi matanya tetap terpejam rapat.

Tubuh Ziya naik sepenuhnya ketubuh Ezar bibirnya kembali mengecup bibir Ezar.

Ezar membuka matanya.Ziya ingin menarik bibirnya tapi Ezar sudah menahan tengkuknya memeluk pinggangnya membawanya berguling hingga ziya kini dibawah Ezar.

Ezar melepaskan ciumannya bibirnya tersenyum.

“Kenapa belum tidur??”.

“Ziya nggak bisa tidur bang...pusiing!!”

“Pusing kenapa??”

"Nggak tahu!".

"Sini abang pijitin kepalanya" Ezar beringsut turun dari tubuh Ziya. Ziya menarik nafas kecewa.

Ezar bersandar di kepala ranjang tangannya ingin memijit kepala Ziya tapi Ziya menghindar.

"Enggak usah bang Ziya nggak apa-apa..Ziya mau lanjut tidur aja" Ziya memejamkan matanya merapatkan selimutnya.

Gini nih kalau punya suami sedingin es batu, nggak ngerti nggak paham nggak peka apa yang buat sakit kepala.

Ezar bingung dengan sikap Ziya yang tiba-tiba berubah drastis seakan tak ingin disentuhnya bukannya tadi dia duluan yang cium-cium.

"Bener Ziya nggak apa-apa?" tanya Ezar pelan.

"Iya nggak apa-apa, Abang lanjut tidur aja!" Ziya memalingkan mukanya menahan air matanya.

Ezar meraih bahu Ziya.

"Ziya nangis, abang salah apa?" tanyanya bingung.

Ziya menggeleng.

"Abang nggak salah, Ziya yang salah!" jawab Ziya berusaha menahan isaknya.

Ezar tambah bingung dengan jawaban Ziya.

"Abang makin bingung Zi!!"

"Abang ngga usah bingung, Abang tidur aja lagi Ziya nggak apa-apa!"

“Bener nggak apa-apa?”.

Ziya mengangguk.

Ezar berbaring lagi memejamkan matanya.

Rasanya Ziya ingin sekali menangis meraung-raung berteriak sekerasnya.

Hatinya benar-benar kesal dongkol...kenapa aku harus menikah dengan pria seperti abang??hhhh....Astaga aku tidak boleh menyesali pernikahan ini,aku mencintainya bahkan sebelum aku tahu cinta.

Mungkin aku yang harus agresif tapi aku perempuan masa harus bergerak duluan hhhh.

“Abaaaaanggg”tanpa sadar Ziya berteriak memanggil Ezar saking kesal hatinya.

Ezar terlonjak bangun.

“Ada apa zi..ada yang sakit!”tanyanya tangannya menggenggam tangan Ziya.

Ziya menatapnya malu.

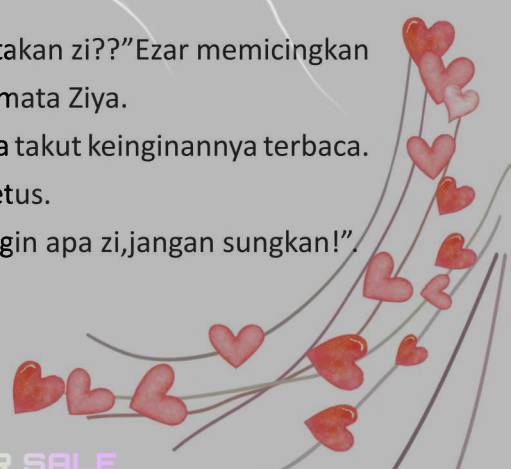
“Eeh enggak bang cuma mimpi,Abang tidur aja lagi aku nggak apa-apa!”.

“Apa ada yang ingin kau katakan zi??”Ezar memicingkan matanya menatap menyelidik kemata Ziya.

Ziya memalingkan wajahnya takut keinginannya terbaca.

“Enggak ada!!”jawabnya ketus.

“Yakin...katakan saja kau ingin apa zi,jangan sungkan!”.



Ya Tuhan apakah pasangan lain juga berbicara seformal ini sekaku ini diranjang mereka.

Hhhh Abaaang ...

Peka sedikit kenapa baanggg!!!Ziya mengucel rambutnya sendiri.

"Zi..Zi..ada apa?Abang nggak ngerti kalau kamu nggak bicara,tolong bicara Zi!".

"Aku ingin makan Abang tau!!".

"Apa???maksudnya??"

Ziya mendorong rebah tubuh Ezar naik keatas nya.

Tanpa dapat ditahan lagi bibirnya menyerbu bibir Ezar. Ezar mematung sesaat seperti sedang memahami yang terjadi.Ezar tersenyum dalam hatinya.

Bibirnya mulai mengimbangi lumatan Ziya lidahnya juga

Tangan Ezar menarik ujung baju tidurnya yang seksi meloloskan lewat kepalanya.

Membuka kaitan bhnya melemparkannya entah kemana.

Bibir dan lidah Ziya masih berkutat dengan mulut Ezar enggan lepas dari sana.

Ziya mengangkat kepalanya sesekali untuk menarik nafas saja.

Ezar meremasi dua gunung Ziya lembut mencumbui ujungnya dengan jarinya.

Ziya mengangkat kepalanya mendesah pelan.

Ezar berguling Ziya sekarang dibawahnya.

Dalam keseharian saja Ezar tak banyak bicara apa lagi saat bercinta .

Hanya tubuhnya yang terus bekerja bibirnya mengecup lidahnya menjilat tangannya merabai merayu kulit Ziya.

Ezar ingat Ziya tak mau ada kiss mark dilehernya.

Tapi sepanjang bahu dada perut hingga pahanya tak terlewat dari jejak ciuman Ezar.

Mulut Ziya mengerang mendesah kakinya menjepit erat pinggang Ezar.

Tangannya mencengkram kuat punggung Ezar, andai kukunya panjang pasti sudah penuh cakaran punggung Ezar.

“Ziyaaa!!” panggil Ezar diantara deru nafasnya.

“Abaaaang...!!” Ziya memberikan kecupan kuat dileher Ezar saat Ezar mengecup belakang telinganya tak kalah kuat.

Ezar menarik selimut menutupi tubuh polos mereka.

Dikecupnya kening Ziya yang kepalanya rebah diatas tangannya.

Ditariknya Ziya kedalam pelukannya.

Ziya mendongakan wajahnya tangannya terulur menyeka keringat didahi Ezar.

Ezar meraih jarinya membawa kebibirnya mengecup lembut jari Ziya.

Bibir mereka tersenyum saling mengecup sekali...dua kali...lalu jadi lumatan yang panjang sampai mereka perlu oksigen untuk bernafas baru pagutan mereka lepaskan.

"Dari tadi nggak bisa tidur bilang pusing terus nangis karena pengen ini ya??"tanya Ezar seakan itu pertanyaan biasa yang tak akan membuat malu lawan bicaranya.

"Abaaaang jangan dibahas!!Ziya malu!!"rengek Ziya manja.

Ezar tersenyum.

"Kenapa malu abang kan suamimu,kalau pengen tinggal bilang abang akan selalu siap kok memenuhi!"

"lih Abang...kenapa sih harus aku dulu yang mau??emang abang nggak tertarik sama sekali ya sama aku??".

Ezar tergelak pelan.

"Aku pria normal Zi pastinya tergoda melihatmu hilir mudik didepanku dengan pakaian seksi tapi aku harus bisa menahan keinginanku kan aku sudah bilang aku akan melakukannya kalau kau yang minta!"

"Abang bisa nggak ekspresif dikit agresif dikit jangan kaya es batu??"

"Heehh aku..es batu??istilah dari mana itu??"

"Nggak nyadar ya kalau sikap dan tatapan Abang sedingin es batu??"

"Masa sih?perasaan abang biasa aja!!"

"Ya Abangnya mana nyadar yang lihat Abang kan yang menilai!".

"Jadi menurutmu Abang seperti itu?"

Ziya mengangguk.

"He..ehm"

"Kalau Abang es batu kamu nggak bakal meleleh dalam pelukan Abang Zi tapi abang yang lumer!!".

"Ya...itu...itu ..beda lagi bang!!".

"Apanya yang beda??".

"Ya bedalah!!"

"Apaaanyaaa yang beda??".

"Aah nggak tahu pokoknya beda!!"

"Harus ada penjelasannya ziya..!"

"Aah kita sedang ditempat tidur abang bukan sedang dikelas..dikampus oke bolehlah Abang dosen hebat tapi kalau di rumah Abang itu membosankan tau..nggak suka senyum apa lagi tertawa..

lih sebel!!"cerocos Ziya.

Ezar menatap Ziya.

"Benar Abang membosankan??jadi Ziya sudah bosan dengan Abang??apa Ziya ingin balikan dengan mantan Ziya yang artis terkenal itu??"Ezar bangun dari rebahnya menatap Ziya langsung kematanya.

Ziya ikut bangun selimut melorot hingga kepinggangnya.

Ziya seperti tak ada niat menaikan letak selimutnya.

Air mata jatuh dipipinya.

"Abang jangan bicara begitu,Ziya cinta sama abang sejak dulu,tapi Abang yang nggak pernah cinta sama Ziya bahkan sampai saat inipun abang nggak pernah bilang cinta!"isaknya tertahan.

"Ziya..benar abang nggak pernah bilang cinta??perasaan Abang tiap hari bilang cinta,apa cuma dihati ya jadinya kamu nggak denger??".

"Abang bohong!!".

"Bener!!"

"Coba Ziya mau denger Abang bilang cinta!".

Ezar mendekat.

"Abang mau apa??"

"Mau bilang cinta!!"

"Enggak usah deket-deket!!"Ziya ingin menaikan selimutnya tapi tangan Ezar menahannya.

"Abaang!?"

"Aku suka liatnya!!"

Wajah Ziya memerah.

Ezar mendekatkan wajahnya ke wajah Ziya.

"I love u Fauziya Effendi..love u so much dari dulu sekarang nanti dan selamanya"bisiknya pelan tepat diwajah Ziya.

Mata Ziya menatap mata Ezar seperti mencari kejujuran disana.

Ziya tersenyum.

Menangkup wajah Ezar dengan dua tangannya.

"I love u too Abang Ezar" dikecupnya bibir Ezar.

"Pengen lagi yaa??"

"Heeh apanya??"

"Bukan apa-apa..sudah tidur lagi yuk" Ezar merebahkan dirinya membawa Ziya dalam pelukannya.

Aah Abang emang susah diajak becanda gumam hati Ziya.



Abizar dan Ziya baru selesai subuh.

Selesai melepas mukena Ziya berdiri tiba-tiba tubuhnya limbung sigap Abizar menahan tubuhnya yang hampir jatuh kelantai.

Diangkatnya Ziya keatas tempat tidur.

"Ziya..kenapa??"

"Pusing bang..rasanya berkunang-kunang!" jawab Ziya lemah.

"Huueek..huueek" dengan sempoyongan Ziya lari kekamar mandi diikuti Ezar dengan perasaan cemas.

Ezar mengelus punggung Ziya pelan.

"Kita kerumah sakit sekarang ya sayang!" bujuk Ezar.
Ziya menggeleng.

"Ziya nggak ingin kemana-mana bang,Ziya ingin tidur
aja dipeluk Abang!" reneknya manja.

"Ya sudah kita tidur lagi sekarang!" Ezar mengangkat
tubuh Ziya membaringkannya diranjang.Ezar berbaring
disampingnya.

"Kita kedokter nanti siang ya sayang!" bujuk Ezar.

"Takut!!"

"Takut??"

"Hee eeh!!"

"Kenapa??"

"Takut disuntik abang!!"

Ezar tergelak tak bisa ditahan.

Ziya menatap Ezar.

"Abang ganteng kalau tertawa!!" pujinya.

"Oh ya??"

"He um..sering-tertawa bang aku suka liatnya!"

"Ntar abang dikira orang gila Zi"

"Maksud Ziya tertawa didepan Ziya abang!!"

"Ooh...jadi mau ya kita kedokter biar tau Ziya sakit
apa??"

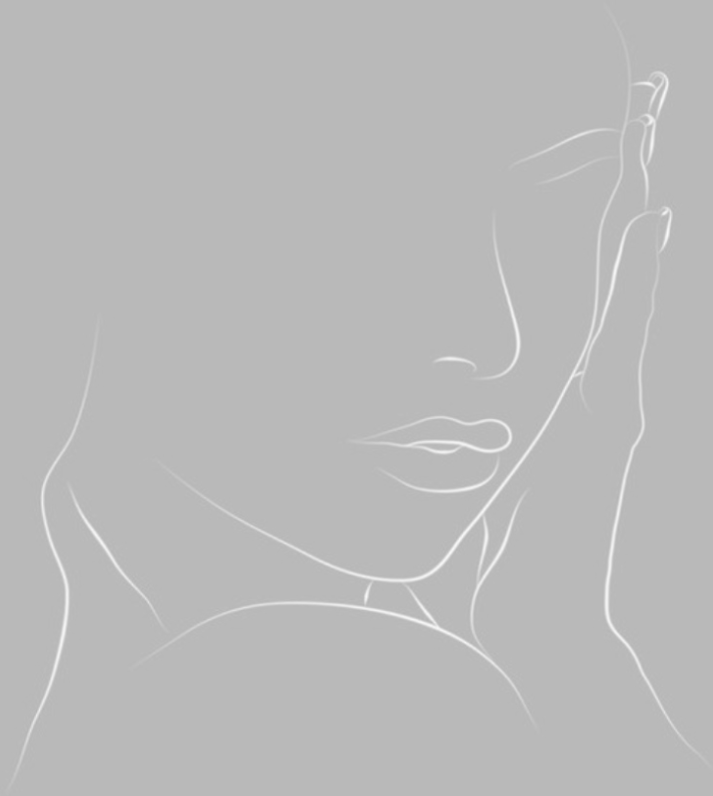
"Takut bang!"

"Kan ada abang!..mau ya sayang!!"

Ziya akhirnya mengangguk .

“He um..tapi agak siangan ya bang Ziya masih ngantuk!!”

“Iya iya”Ezar mengangguk mengeratkan pelukannya
ditubuh Ziya.





Part 13

Abaaaaang!!!

A bizar terbangun hidungnya mencium aroma nasi goreng dan telur dadar.

Ditengoknya jam dimeja 09.15.

Dipandangnya Ziya yang masih tidur dengan tangan memeluk tubuhnya.

Ziya bergerak seperti merasa tengah dipandangi.

“Ehhhm Cup pagi Abaaang” sapanya seraya mengecup pipi Ezar.

Cup

“Pagi sayang!!” Ezar balas mengecup puncak hidung mancung Ziya.

Mata mereka bertemu bibir mereka tersenyum.

Cup

Ziya mengecup bibir Ezar.

Cup

Ezar balas mengecup bibir Ziya.

"I love u abang"

"I love u too sayang"

Bibir mereka bertemu saling melumat saling mengecup, tangan Ezar meremas payudara Ziya lembut, desahan Ziya tenggelam dalam lumatan panas bibir Ezar.

Ezar naik keatas tubuh Ziya.

Dicumbunya dengan lidahnya puncak payudara Ziya.

Satu tangannya meremas payudara Ziya yang satu lagi meremasi sesuatu dibawah perut Ziya.

"Abaaaang!!" desah Ziya.

Tok...

Tok...

Tok...

"Ezar...Ziya..ayo bangun mandi...Bunda sudah nyiapin sarapan buat kalian!!".

Ezar dan Ziya saling pandang.

"Bunda!" desis keduanya.

Ziya ingin bangun tapi ditahan Ezar.

"Mau kemana??"

"Ada Bunda bang!!"

"Biarin aja, kita kelarin dulu ini!"

"lih nggak mau malu sama Bunda bang,Ziya mau mandi".

"Ya sudah kita mandi bareng aja"

"Abaang!!"

"Biar cepet sayang!"

"Awat kalau modus ya"

"Nggak apa-apakan modus dikit"Ezar mengangkat tubuh Ziya ke kamar mandi dan benar saja akhirnya adegan diranjang lanjut di kamar mandi.

"Pagi Bun...pagi Ayah!"Ezar mencium tangan kedua orang tuanya bergantian diikuti Ziya.

"Tumben pagi-pagi sudah disini Bun?"tanya Abizar.

"Pagi apanya ini sudah jam sepuluh zar,kalau tidak dilarang Ayahmu sudah Bunda gedor dari tadi pintu kamar kalian"

"Hehehe maaf Bun..,Ziya lagi nggak enak badan pengen bangun siangan katanya"

"Abang kok Ziya yang disalahin!"

"Loh emang gitukan tadi yang kamu bilang habis kita subuh!"

"Iya...tapi jangan diomongin ke Bunda juga kali bang,Ziya kan malu!".

"Sudah nggak usah berdebat,ayo sarapan dulu"Arini menengahi.

"Emang Ziya sakit apa sayang!"tanya Abi.

"Engghhh..Enggak sakit kok Ayah...cuma mual sama pusing"jawab Ziya.

"Mual sama pusing?Ziya hamil?"tanya Arini dengan mata menatap penuh rasa penasaran kearah Ziya.

Abi dan Abizar juga ikut menatap Ziya penuh tanya.

Ziya menunduk dalam.

"Bentar ya Bun"Ziya akhirnya berdiri lalu kembali masuk ke kamar,Abizar mengikuti dari belakang.

Ziya mengambil sesuatu dari dalam tasnya.

"Apa itu Zi?"tanya Abizar.

"Engghhh..ini..Ziya nggak tau itu hamil apa enggak.. soalnya garisnya kabur"Ziya mengangsurkan test pack ketangan Abizar.

"Ini positif Zi,Ziya kok enggak bilang ke Abang?".

Ziya terdiam sesaat.

Perasaan suami orang lain kalau denger istri hamil pasti senang bukan kepalang,ini si Abang kok anteng aja,seperti baru dapat kabar yang biasa aja.

Akhirnya tanpa menyahut Ziya mengambil test pack itu dari tangan Abizar,lalu melangkah keluar dengan wajah ditekuk.

Tinggal Abizar yang diam terpaku,bingung dengan sikap Ziya barusan.

Abang salah apa zi..kok dicemberutin?.

Abizar mengikuti Ziya keluar kamar menuju ruang makan.

Wajah Ziya langsung berubah saat tiba dihadapan Abi dan Arini.

"Bunda..ini kemaren Ziya pake ini,ini positif enggak Bunda?"tanyanya manja.

Arini mengambil test pack dari tangan Ziya.

"Ya Allah...Alhamdulillah..ini positif sayang..ini positif,kita bakal dapat cucu lagi yank"kata Arini kegirangan sambil menunjukan test pack dihadapan Abi.

"Alhamdulillah ya Allah,tapi menurut Ayah sebaiknya Ziya segera kedokter kandungan".

"Kedokternya sama Bunda aja ya"kata Ziya dengan mata melirik kesal kearah Ezar.

Arini mengikuti arah lirikan Ziya,ia baru sadar kalau sejak keluar dari kamar tadi Ezar seperti orang bingung.

Tapi yang dilirik sekarang tengah asik menyuap sarapannya,membuat Ziya tambah kesal saja.

"Kedokternya sama Abang Ezar aja ya sayang,kan lebih baik kalau sama suami,biar Abang Ezar juga tahu gimana keadaan calon bayi kalian"bujuk Arini.

"Ziya maunya sama Bunda".

"Ya sudah sama Bunda tapi Abangnya harus ikut juga ya?".

Ziya mengangguk,sekali lagi dilirikny Ezar,yang dilirikny cuek saja.

lih...dasar manusia es,bisa nggak sih ekspresif dikit gitu biar istrinya senang.

Dokter memastikan Ziya memang hamil dua minggu.

Bukan kepalang senangnya Arini dan Ziya,tapi Abizar terlihat biasa saja.

Hanya ada sebaris senyum tipis dibibirnya.

Hal itu membuat Ziya ingin menangis rasanya.

Apalagi setelah dari dokter,Ezar langsung kekantor dengan dengan tanpa mengantar Ziya dan Arini pulang dulu,alasannya karena ada meeting penting.

Terpaksa Arini dan Ziya pulang kerumah Arini dengan naik taksi.

“Ziya istirahat dikamar aja ya sayang, Bunda mau bantu bibik masak dulu ya, Ayahmu makan siang selalu pulang kerumah,jadi makan siangnya harus siap sebelum Ayah pulang”kata Arini.

Ziya mengangguk.

Hatinya yang kesal akan sikap Abizar membuat air mata jatuh dipipinya.

Abang keterlaluhan, masa tahu istri hamil reaksinya cuma gitu aja, menyebalkan, ngeselin...aaakkkhhh Abaaang...hiks... hiks..

Saat makan siang dimeja makan, ada Abi dan Arini juga Ziya.

Abizar tidak pulang untuk makan Siang.

"Ayah..bisa anterin Ziya pulang ke apartemen nggak?"tanya Ziya.

"Mau pulang sekarang, enggak nunggu Abangmu?"tanya Abi.

Ziya menggeleng.

"Ya sudah nanti habis dzuhur Ayah antar Ziya pulang" kata Abi.



Abizar baru pulang dari kantor, dibukanya pintu kamar. Ziya tengah sholat Ashar, ia menyelesaikan sujud terakhirnya.

Abizar masuk kedapur, ingin membuat minum sendiri. Sekarang mau buat kopi susu gampang, tinggal beli kopi susu instant, gak perlu repot mikirin takaran gula, kopi dan susunya.

Cukup gunting, tuang air panas, aduk..beres tinggal minum.

Dibawanya kopinya keruang tengah beserta kue kering yang dibawanya dari atas meja makan.

Dinyalakannya televisi seraya menselonjorkan kakinya

yang terasa penat.

Layar televisi tengah menayangkan acara talk show dengan bintang tamu Melissa.

Melissa tengah dikulik soal kedekatannya dengan artis asal Turki yang bernama Ismail.

Abizar mengusap wajahnya pelan seraya menarik nafas dalam.

"Abang cemburu ya?" tiba-tiba Ziya bertanya dengan mata berkaca-kaca.

"Itu juga yang ingin Abang tanyakan pada Ziya" jawab Ezar.

"Maksud Abang?".

"Maksud abang...jujur abang memang dekat dengan Melissa, tapi tidak pernah ada komitmen pacaran, bedakan dengan Ziya dan pria Turki itu, kalian pernah punya hubungam cinta, dan mungkin cinta itu masih ada, paling tidak ada sisanya".

Air mata Ziya meleleh dipipinya.

"Abang tidak percaya Ziya, abang pikir Ziya menduakan abang, jadi itu alasan abang tidak suka Ziya hamil, apa abang pikir ini bukan anak abang, abang keterlaluan" pekik Ziya yang langsung lari ke kamar dengan tangis yang meraung keras karena rasa marahnya yang luar biasa pada Ezar.

Ezar termangu ditempatnya.

Abang tidak meragukan Ziya, abang hanya cemburu Zi, apa abang tidak boleh cemburu?.

Dan siapa yang bilang abang tidak suka Ziya hamil, abang luar biasa bahagia, hanya saja abang tidak tahu harus bagaimana mengungkapkan rasa bahagia itu.

Ziya semakin kesal karena Abizar tidak menyusulnya ke kamar, tidak membujuknya, tidak berusaha merayunya.

Dihapusnya airmatanya dengan kasar, direnggutnya tasnya yang ada diatas meja.

Ziya keluar dari kamar, tanpa bersuara ia melangkah keruang tamu.

“Mau kemana Zi?” tanya Ezar heran.

“Ziya mau pulang kerumah oma aja, Ziya males tinggal sama orang yang enggak punya perasaan” jawabnya sengit.

“Ziya mau nginep disana? Mau abang antar?” tanya Ezar.

Ziya meraih bantal sofa, dilemparkannya bantal itu kearah Ezar.

“Abaaangg....dasar es batuuuuu, istri mau minggat bukannya dibujukin malah mau dianterin”jerit Ziya dengan airmata mengalir deras saking kesalnya pada Ezar.

“Zi...setau abang kalau minggat kan enggak pake bilang sayang” sahut Ezar santai.

Tangan Ezar meraih bahu Ziya, dipeluknya dengan erat Ziya.

"Ziya harus tahu, abang tidak perah meragukan Ziya, abang sepenuhnya percaya yang ada disini anak abang Zi".

"Tapi kenapa abang tidak senang Ziya hamil?".

"Tentu saja abang senang, tapi apa harus abang lompat-lompat seperti anak TK biar kamu tahu abang senang?".

"Tapi abang kan bisa bilang 'terimakasih Zi sudah mau jadi ibu buat anakku' terus Ziya diciumin biar Ziya merasa dihargai sudah ngasih abang anak".

"Kalau begitu abang harus banyak belajar soal begitu dari Ziya".

"Kalau gitu cepet lakuin yang Ziya bilang tadi".

Ezar tersenyum.

"Terimakasih Ziya sudah mencintai abang, sudah mau mengandung anak abang, sudah mengajari dan memberikan hal-hal manis pada abang, abang cinta Ziya" bisik Ezar sebelum bibirnya memagut bibir Ziya lembut.

Ziya menjinjitkan kakinya.

Tangannya melingkari leher Ezar.

Ezar melepaskan ciumannya, membuat bibir Ziya manyun.

"Kenapa dilepas?" tanyanya.

"Abang belum mandi Zi" jawab Ezar.

"Abang wangi kok biar belum mandi" Ziya mengedus tubuh Ezar dengan hidungnya.

Ezar tertawa pelan membuat Ziya lekat menatap wajah Ezar yang terlihat semakin nempesona saat ia terawa.

"Abang mandi dulu ya, nanti habis abang mandi, Ziya mau minta apa aja pasti abang kasih" bujuk Ezar.

"Jangan lama-lama ya mandinya".

"Emang Ziya pengen apa sih".

Ziya terdiam sesaat.

Hhhhh...susah ya punya suami terlalu pinter, otaknya mungkin cuma mikirin hal-hal yang berhubungan dengan urusan pekerjaan dan ilmu pengetahuan.

Urusan cinta masuk kategori mana ya?.

Begituan juga masuk kategori apa?.

lisshh..kok aku jadi mikirin gitu si..hhhh.

"Zi..abang tanya kalau abang sudah selesai mandi Ziya mau minta apa?" tanya Ezar lagi, membuyarkan lamunan Ziya.

"Mau ngajakin abang makan bareng" jawab Ziya akhirnya.

"Ooh ya sudah nanti habis abang mandi kita makan bareng, sekarang Ziya masak dulu makanannya ya sayang" kata Ezar sambil melangkah masuk ke kamar.

Abaaaaang...bukan makan ituuuuu..

Ziya mau makan abaaaang....hhhhhhh.



Part 14

Maafkan Ziya

Ziya baru saja keluar dari gerbang kampusnya.

Matanya terpaku pada sosok yang menghadang didepannya.

Ismail Faisal mantannya tengah menatapnya, kalau Ziya tidak salah tangkap, mata itu menyiratkan kerinduan yang dalam.

“Zi..” panggil Ismail lembut.

Ziya menatap sekelilingnya, ia sadar kehadiran Ismail menarik perhatian orang disekitarnya.

“Ada apa kemari?”.

(Anggap saja mereka bicara dalam bahasa Turki).

“Aku rindu kamu Zi” mata Ismail makin lekat menatapnya.

Ziya menggeleng.

"Rasa itu harus segera dihapus" ucapnya pelan.

"Tapi itu sangat sulit Zi, aku sudah berusaha, tapi aku tidak mampu menghapus rasa ini Zi" gumam Ismail.

"Sebaiknya kamu pergi, aku tidak mau jadi bahan gosip orang" kata Ziya tajam, matanya menatap Ismail tak kalah tajam.

"Zi..".

"Aku kira sebaiknya jangan temui aku lagi, aku tidak ingin ada kesalah pahaman dalam rumah tanggaku".

"Tapi Zi aku i..".

"Hallo..teman Ziya yang dari Turki kan?".

Tiba-tiba Abizar sudah berdiri tepat disisi Ziya.

Tangannya terulur kearah Ismail.

Ziya terkejut dengan kehadiran Abizar, meski ia tahu Abizar ada jadwal mengajar hari ini, tapi ia pikir akan bisa membuat Ismail pergi sebelum Abizar keluar dari gerbang kampusnya.

"Ooh ya Hallo, benar saya Ismail teman Ziya dari Turki, saya hanya mengunjunginya karena cuma dia di Indonesia ini yang benar-benar saya kenal sejak lama" Ismail menyambut uluran tangan Abizar.

"Ehmm..mau makan siang bareng kita?" tawar Abizar.

"Ooh..tidak terimakasih banyak atas tawarannya, tapi saya sudah ada janji makan siang dengan beberapa rekan

kerja” jawab Ismail sopan.

“Ooh...ya siapa tahu anda masih ingin ngobrol banyak dengan Ziya” ucapan Abizar membuat Ziya menatap wajah suaminya itu.

Itu tawaran ikhlas atau sebuah sindiran, Ziya tidak bisa membacanya dari wajah maupun nada bicara Abizar yang sama datarnya.

“Terimakasih..tidak perlu...saya permisi dulu, selamat siang” Ismail berbalik lalu melangkah pergi tanpa menunggu jawaban Abizar dan Ziya.

“Langsung pulang, atau mau makan dimana Zi?” tanya Abizar santai seakan kehadiran Ismail tadi tidak memberikan dampak apapun pada dirinya.

“Ziya mau pulang” jawab Ziya pelan.

Ada rasa kecewa dihatinya akan reaksi Abizar yang biasa saja saat melihatnya bersama Ismail tadi.

Abizar membukakan pintu mobil untuknya, setelahnya baru ia masuk dan duduk dibelakang kemudi mobilnya.

Ziya yang melamun lupa memasang safety belt nya.

Abizar mencondongkan tubuhnya kearah Ziya, menggapaikan tangannya untuk meraih safety belt lalu memasangkannya.

Cup

Abizar mengecup pipi Ziya sekilas, tapi cukup membuat

pipi Ziya merona karena mereka masih ada diparkiran kampus.

"Melamunkan siapa Zi?" tanya Abizar seraya mulai menjalankan mobilnya.

"Tidak ada" jawab Ziya singkat.

"Masih ingin ngobrol sama Ismail ya?" tanya Abizar dengan mata tetap fokus kearah jalan didepannya.

"Abang kenapa bicara seperti itu?" tanya Ziya sengit.

"Enggak usah marah Zi, Abangkan cuma tanya, Abang pikir kaliankan dulu cukup lama dekat, jadi wajarkan kalau bertemu banyak yang ingin kalian bicarakan".

"Tidak ada yang perlu Ziya bicarakan lagi dengan dia" jawab Ziya ketus.

"Syukurlah kalau begitu, artinya Abang tidak perlu kuatir kamu bakal CLBK sama dia" sahut Abizar masih tetap santai, seakan mereka tengah membicarakan tetek bengek yang tak berarti.

liih si Abang ngeselin banget siiihhh....ssshhhh...rasanya pengen aku gigit-gigit saking geregetannya.

"Ada apa Zi..kok mandangin Abang seperti ingin menerkam dan menggigit Abang?" tanya Abizar karena merasa Ziya memandangnya dengan pandangan seperti ingin mengulitinya.

Ziya membuang pandangannya keluar jendela.

"Jadi kita makan dirumah apa dimana nih?" Abizar

bertanya dimana mereka akan makan siang sekali lagi.

“Ziya mau makan siangnya masakan Abang” jawab Ziya cepat.

Abizar mengerem mobilnya mendadak saking kagetnya mendengar permintaan Ziya.

Untung posisi mobil mereka sedang ditepi dan dibelakang tidak ada kendaraan lain.

“Ya Allah Abang..kok ngerem mendadak siih, kalau tadi ada kendaraan lain dibelakang kita kan bisa bahaya Bang” Ziya menatap gusar pada Abizar.

“Kamu aneh-aneh sih, masa Abang disuruh masak Zi”.

“Abang tuh yang aneh, waktu tinggal diluar negeri memang nggak masak sendiri?”.

Abizar menggeleng.

“Abangkan tinggal dirumah saudaranya Opa Zi, jadi mana pernah masak”.

“Ayah Abi pinter masak” gerutu Ziya.

“Ya..jangan samain Abang dengan Ayah dong Zi, Ayah ya Ayah, Abang ya Abang” .

“Pokoknya Ziya nggak mau makan kalau bukan masakan Abang” wajah Ziya ditekuk, biburnya dimanyunkan.

“Ya sudah deh Abang masakin, tapi Abang nggak tanggung jawab ya kalau enggak enak” akhirnya Abizar mengalah.

Abizar menjalankan mobilnya lagi.

"Emang Ziya mau makan apa?" tanya Abizar.

"Apa aja yang penting Abang yang masakin".

"Dikulkas masih ada bahan makanankan".

"Banyak" jawab Ziya.

Tiba ditempat tinggal mereka.

"Sekarang Ziya masuk kamar sementara Abang masak ya, jangan keluar dari kamar, nanti Abang yang antar makan siangnya kekamar".

"Kok begitu? Ziya kan pengen liat Abang masak".

"Kalau kamu mengawasi Abang masak, Abang nanti nggak fokus Zi, bisa berantakan semuanya nanti" jawab Abizar.

"Awes ya kalau curang!" ancam Ziya.

"Curang gimana?"

"Ya siapa tahu Abang nyuruh orang untuk beli makanannya diluar" sahut Ziya.

"Ya ampun..kamu enggak percaya sama Abang Zi?" tanya Abizar pelan.

"Ya sudah Ziya tunggu dikamar makanannya ya".

"Enggak penting apa masakannya kan Zi, yang penting Abang yang masak iya kan?" tanya Abizar memastikan.

"Iyaaaa...pokoknya asal Abang yang masak" jawab Ziya.

"Ziya masuk kamar, Abang kedapur sekarang" Abizar melangkah kedapur.

Cukup lama Ziya menunggu dikamar.

Tadi Ziya sempat mencium aroma telur dadar.

Apa Abangnya masak telur dadar ya pikir Ziya.

Akhirnya Abizar masuk kamar dengan nampan ditangannya.

“Ini..Abang cuma bisa masak ini, kalau mau masakan yang lain ntar Abang belajar dulu dari Bunda” kata Abizar seraya menyodorkan isi nampannya yang berupa mie instant goreng dan telur dadar.

Ziya tidak dapat menahan tawanya melihat menu yang disodorkan suaminya.

“Ya ampun Abang, kalau bikin beginian sih anak SD juga bisa kali” katanya sembari tertawa.

Abizar mematung ditempatnya.

“Aku susah payah buat ini, kamu bilang ini pekerjaan anak SD? ya ampun Zi hargai sedikit dong usahaku meski cuma begini hasilnya” Abizar berkata sangat pelan seakan kata-kata Ziya tadi sudah melukai hatinya.

Diletakannya nampan diatas meja.

Ziya menghentikan tawanya.

Sebelum Ziya sempat bicara ponsel Abizar berbunyi.

Abizar mengambil ponselnya yang diletakan diatas meja.

“Ya halo”.

“...”.

“Ya..ya..saya segera kesana” Abizar mematikan ponselnya.

“Abang harus segera ke kantor Zi, maaf kalau cuma ini yang bisa Abang buat untuk kamu, Assalamuallaikum” tanpa menunggu jawaban Ziya, Abizar melangkah keluar kamar, keluar dari tempat tinggal mereka.

“Walaikumsalam” jawab Ziya, tapi ia masih terpaku ditempatnya. Dipandangnya apa yang ada diatas nampan yang diletakan Abizar diatas meja didekat tempat tidur.

Ada rasa sesal karena sudah mentertawakan suaminya tadi.



Lepas Isya Abizar baru sampai di bandara, setelah penerbangannya dari Banjarmasin.

Abizar memang tidak mengatakan kepada Ziya kalau ia terbang ke Banjarmasin lepas dzuhur tadi.

Untungnya Abizar selalu menyiapkan tas ransel berisi pakaian di kantornya, karena seringnya ia harus terbang mendadak ketambang milik Ayahnya yang ada di Kalimantan dan juga Sumatera.

Ada kecelakaan kerja terjadi ditambang milik Ayahnya siang tadi, karena itu Abizar cepat datang untung mengurus semuanya, juga menyampaikan bela sungkawa kepada

keluarga korban kecelakaan yang merupakan karyawan perusahaan milik ayahnya yang kini dipegangnya.

Abizar yang merasa perutnya lapar karena sejak siang tadi belum makan, memutuskan mampir kesebuah restoran.

Saat ia turun dari mobilnya, seorang wanita yang sangat dikenalnya turun juga dari mobil yang terparkir disebelahnya.

“Ezar!!”.

“Melissa!!”.

“Kok sendirian mana istrimu?” tanya Melissa.

“Aku baru pulang dari tambang di Kalimantan, terjadi kecelakaan kerja menimpa karyawanku, karena lapar aku mampir dulu untuk makan”.

“Aku juga mau makan, tidak keberatan kalau kita makan bareng?” tanya Melissa penuh harap.

“Tentu saja aku tidak keberatan, kita masih tetap temankan” sahut Abizar.

Melissa mengangguk.

“Ya kita masih teman” jawabnya gamang.

Abizar, Melissa beserta Manajer dan Asisten Melissa duduk menikmati makan malam mereka.

Dulu Abizar dan Melissa harus meminta tempat khusus di restoran tempat mereka makan tiap ingin makan berdua, karena tidak ingin hubungan mereka terendus media.

Tapi kali ini Abizar merasa tidak ada yang perlu

disembunyikan, toh mereka hanya teman, lagi pula ada manajer dan asisten Melissa yang ikut makan bersama mereka.

Mereka tidak menyadari kalau kamera infotainment yang tengah membuntuti Melissa tengah merekam gerak-gerik mereka.

Sebenarnya para pemburu berita itu ingin mengetahui tentang hubungan Melissa dan Ismail yang terlihat semakin dekat.

Tapi mereka justru menemui kenyataan bukan Ismail yang bersama Melissa, tapi justru Abizar.

Selesai makan dan saat keluar dari restoran, kamera infotainment langsung menyambut mereka.

Melissa terlihat panik, tapi Abizar tetap santai saja menjawab semua pertanyaan mereka soal keberadaannya dengan Meliss ditempat yang sama.

Bagi Abizar apa yang terjadi saat ini bukanlah sesuatu yang harus dicemaskan, karena buatnya ini hanya kebetulan.



Sementara Abizar masih direstoran, Ziya tengah hilir mudik diruang makan.

Dipandanginya makanan yang sudah dimasaknya untuk makan malam mereka.

Sudah dingin pastinya, karena sudah sangat lewat waktunya makan malam.

Ziya sudah berusaha menghubungi ponsel Abizar, tapi tak ada jawaban sama sekali.

Hatinya mulai cemas, tapi Ziya tidak mau bertanya kepada orang tua Abizar.

Ziya takut dianggap terlalu kekanakan, terlalu berlebihan kalau sedikit-sedikit melibatkan mertuanya.

Tapi Ziya sudah berjanji dalam hati, kalau sampai tengah malam Abizar belum pulang juga Ziya akan menelpon mertuanya.

Abang...

Abang dimana?.

Abang masih marah dengan Ziya?.

Abang...

Maafkan Ziya bang....tadi siang Ziya sudah mentertawakan Abang...maafkan Ziya ya Bang..batin Ziya menyesali apa yang sudah dikakukannya siang tadi.



Abizar tiba dikediaman mereka, diletakkannya ransel nya diatas sofa ruang tamu.

Abizar masuk keruang tengah, dilihatnya Ziya tertidur disofa ruang tengah.

Paha dan dadanya yang putih pucat terekspos dengan sempurna karena baju tidurnya yang sangat seksi.

Abizar menelan air liurnya, ada rasa yang bergetar ditubuhnya.

Abizar berlutut dihadapan Ziya.

Dibelainya lembut pipi Ziya, dirapikannya rambut yang jatuh dikening Ziya.

Dikecupnya lembut bibir Ziya.

Ziya menggeliat pelan membuat dadanya terlihat

membusung indah.

“Zi”.

“Enghhh..Abang sudah pulang?” tanya Ziya sembari mengusap matanya.

“Ziya sudah makan sayang?”.

Ziya menggeleng.

“Mau Abang masakin?” tanya Abizar.

Ziya tersenyum.

“Emang Abang mau masakin Ziya apa?” tanya Ziya menggoda.

“Mie instant telur ceplok atau dadar seperti tadi siang”.

“Abang..nggak baik terlalu banyak makan mie instant, lagi pula Ziya sudah masak kok, tapi pasti sudah dingin”.

“Kalau gitu, Ziya panasin makanannya, Abang mandi sebentar ya”.

Ziya mengangguk.

Selesai mandi Abizar menuju ruang makan, Ziya sudah duduk manis dikursi makan.

“Ehmm..sop buntut, Ziya masak sendiri?” tanya Abizar.

“Iya dong, masa masak berdua, berdua sama siapa?”.

“Ya siapa tahu dikasih Bunda gitu”.

“Ilih enggak...Ziya masak sendiri kok” rajuk Ziya.

“Iya Abang percaya”.

“Nasinya segini cukup Bang?”.

"Iya..tadi dari Bandara Abang mampir kerestoran, habis dari pagi cuma sempat sarapan".

"Dari bandara? Emang Abang dari mana?".

"Dari Kalimantan, terjadi kecelakaan kerja ditambah milik Ayah, jadi Abang terbang langsung kesana".

"Kok nggak bilang sama Ziya".

"Tadi kan kita marahan, jadi Abang nggak bilang".

"Maafin Ziya ya Bang".

"Abang yang harus minta maaf sayang, Abang janji bakal belajar masak biar bisa masak buat Ziya".

"Beneran?!".

"Iya".

"Janji ya" Ziya mengangkat dua jarinya.

"Iya Abang janji, ajarin nanti ya kalau Abang libur".

"Heengh" Ziya mengguk gembira.

Setelah makan dan gosok gigi Ziya berbaring disisi Abizar dengan kepala berada diatas lengan Abizar.

"Zi".

"Hmmm".

"Abang mau cerita, tapi Ziya jangan marah ya!".

"Cerita apa?".

"Janji dulu jangan marah".

"Iya deeh..cerita apa sih?".

"Abang lebih suka kamu mendengar dari mulut Abang

sendiri dari pada dari mulut orang lain yang kadang bisa dilebih-lebihkan”.

“Aduuh cerita apaan siih..ayo ceritain Ziya penasaran nih” desak Ziya karena semakin penasaran.

“Tadi waktu Abang mau makan direstoran Abang tidak sengaja ketemu Melissa diparkiran, terus jadi makan malam bareng”.

“Nggak sengaja apa janji?” Ziya langsung bangun, matanya tajam menatap Abizar.

“Nggak sengaja Zi..sungguh nggak sengaja...hhh..tuh kan marah, Abang cerita supaya tidak terjadi salah paham Zi, karena waktu kami keluar restoran banyak wartawan yang sudah menghadang”.

“Kalau enggak ada wartawan pasti Abang enggak bakal cerita kan? Karena ada wartawan pasti masuk infotainment besok makanya Abang ceritakan?” sengit Ziya.

Abizar menggaruk kepalanya.

“Hhhh..punya istri ABG itu memang susah ya, serba salah..cerita salah, tidak cerita pasti lebih salah lagi hhhh” gumam Abizar.

“Jadi Abang nyesel nikah sama Ziya” Ziya jadi semakin marah mendengar gumaman Abizar.

“Emang tadi Abang ngomong apa?”.

“Abang bilang susah punya istri ABG, serba salah”.

"Naah..jadi Abang nggak ada ngomong nyesel nikah sama Ziya kan?"

"Ehhh...bener sih...aaahhh...tapikan.kata-kata Abang maknanya Abang nyesel nikah sama Ziya".

"Enggak aah..Ziya aja yang salah mengartikannya".

"lih Abang ngeselin banget siih" Ziya memukul Abizar dengan guling.

"Masa sih ngeselin, ngangenin kali Zi".

"Aaah Abaaaanggg" Ziya semakin kesal.

Abizar tersenyum diraihnya Ziya kedalam pelukannya.

"Ngeselin tapi dibutuhin iya kan Zi" bisik Abizar, digigitnya pelan daun telinga Ziya.

"Enghhh Abaang" Ziya menjauhkan kepalanya dari Abizar.

"Kenapa?".

"Merinding".

"Merinding? Emang Abang hantu bikin merinding".

"Iya Abang itu seperti hantu yang menghantui hidup Ziya dari Ziya kecil sampai sekarang".

"Eeh maksudnya apa?" tanya Abizar, alisnya terangkat tinggi.

"Maksudnya dari Ziya kecil sampai sekarang cuma Abang yang bisa menguasai hati Ziya".

"Eeh beneran? Nggak bohong?".

“lih beneran..suer Abang” ucap Ziya.

“Abang senang mendengarnya”.

“Engghhh..kalau Ziya seperti apa menurut Abang?”.

“Ziya..manja, labil, ngambekan, ekspresif ehmmm..apa ya?” Abizar sengaja menggantung kalimatnya.

“Eengghhh..Ziya nggak cantik ya Bang, kulit Ziya putih pucat jelek, rambut Ziya merah seperti api, badan Ziya pendek, banyak dagingnya ya kan? Ziya kalah jauh dari Melissa ya kan?” Ziya mulai terisak.

“Zi..yang bilang gitu Ziya sendiri, yang sakit hati Ziya sendiri, Abang tidak pernah nenganggap Ziya jelek Zi apa lagi sampai membandingkan Ziya dengan orang lain, Abang mencintai Ziya apa adanya dan Abang berharap begitupun Ziya terhadap Abang”.

“Ziya mencintai Abang, Ziya terima Abang apa adanya meskipun Ziya berharap Abang bisa lebih peka sedikit dengan keinginan Ziya”.

“Keinginan apa Zi”.

“Abang kadang bersikap terlalu dingin, terlalu cuek, itu menyebalkan tahu, istri itu perlu diperhatikan, dimanjakan, sesekali diberi kejutan manis sebagai bukti romantisme dalam berumah tangga, apa lagi kalau istri lagi hamil tingkat sensitifitasnya tinggi, kemanjaan dan kelabilannya bisa meningkat drastis, Abang harus ngertiin tetek bengek yang

seperti itu”.

“Tetek bengek? Apa hubungannya payudara sama asma Zi?”.

Ziya terdiam sesaat untuk mencerna pertanyaan Abizar barusan, lalu....

Buuukkk..

“Awwww” Abizar terpekik kaget saat guling mendarat dipangkai lengannya.

“Iisshh..tuh kan bikin kesal, dijelasin panjang lebar, sekalinya ngomong menyulut emosi deh” sengit Ziya.

Abizar terkekeh.

“Habis Ziya serius banget, lebih serius dari Abang saat mengajar” jawab Abizar.

“Aahhh..Ziya mau tidur aja, susah ngomong sama orang yang terlalu pintar” wajah Ziya ditekuk, ditariknya selimut untuk menutupi tubuhnya.

“Langsung tidur aja Zi?”.

“Iya” sahut Ziya ketus.

Cup.

Abizar mengecup bibir Ziya sekilas.

“Selamat tidur Zi” bisik Abizar sebelum berbaring telentang dengan tangan diatas dada.

Iiihhhh..tuh kan ngeselin, istri ngambek bukannya dibujuk gitu malah dicuekin hhhh nasib punya suami nggak

peka ya begini batin Ziya.

Ziya tidak bisa tidur, matanya melirik kearah Abizar yang masih dengan posisinya semula.

Ziya menggeser tubuhnya mendekati Abizar.

“Abaaaang” panggilnya manja, digoyangkannya tangan Abizar pelan.

“Abaaaangg!” panggilnya lagi.

“HmMMM” Abizar membuka matanya.

“Pengen dipeluk”.

“Ehmmm..sini” Abizar menepuk lengannya agar Ziya meletakkan kepala dilengannya.

“Enggak bisa tidur ya kalau nggak dipeluk?” tanya Abizar seraya menarik pinggang Ziya agar tubuh mereka semakin dekat.

Ziya menenggelamkan wajahnya dileher Abizar, sedang Abizar sudah tidur lagi itu tampak dari nafasnya yang naik turun dengan teratur.

“Abaang!” panggil Ziya lagi, tangannya mengelus dada telanjang Abizar.

“HmMMM”.

“Pengen dicium” ucap Ziya.

Abizar membuka matanya.

Cup.

Dikecupnya bibir Ziya sekilas.

"Abang!".

"Hmmm".

"Ziya minta dicium bukan dikecup".

"Eeh..dicium" Abizar membuka matanya.

"Dicium seperti apa Zi?" tanya Abizar.

Ziya memiringkan tubuhnya.

"Seperti ini Abang" Ziya melumat bibir Abizar dengan bernafsu, tubuhnya sudah duduk diatas perut Abizar.

Abizar melepas baju tidur Ziya yang sangat minim kain.

Mereka bergelut dengan ciuman dan kecupan, saling memagut, saling berbagi kenikmatan, saling berlomba desahan dan erangan, saling menyatukan peluh yang mengucur deras.

Kadang Abizar yang pegang kendali, kadang Ziya yang memimpin.

"Abaaaanggg".

"Zi....".

Abizar tersungkur diatas tubuh Ziya.

"Abang turun, anakmu nanti kesakitan" pinta Ziya.

Abizar menurut.

Cup

Dikecupnya kening Ziya.

"Selamat tidur Zi, Abang sangat lelah" kata Abizar.

Cup

Ziya balas mengecup bibir Abizar.

“Selamat tidur Abang, i love you” balas Ziya tersenyum sumringah karena apa yang diinginkannya sudah kesampaian.



Usai subuh Ziya minta nambah lagi, Abizar meski lelah menuruti mau istrinya dengan senang hati.

Sementara Abizar masih dibawah selimut, Ziya sudah mulai ingin membuat sarapan.

Tapi Ziya menunda kegiatannya saat mendengar nama Abizar disebut ditelevisi.

Mulutnya ternganga lebar saat layar televisi menayangkan gambar Abizar bersama Melissa.

Apa lagi narasi yang dibacakan terasa mengiris hatinya.

Meskipun tadi malam Abizar sudah menceritakan semuanya, tetap saja emosi dan rasa cemburu menguasai perasaan Ziya.

Ziya masuk kedalam kamar, naik keatas ranjang, dipukulinya Abizar dengan guling.

Abizar yang kaget langsung menghindar sampai jatuh kebawah ranjang.

“Awwww” teriak Abizar kepalanya terantuk meja cukup kuat.

Abizar pura-pura pingsan.

Ziya terkejut dengan apa yang terjadi pada Abizar.

"Abaangg..maafin Ziya Abaang, Ziya nggak bermaksud nyakitin Abang, Ziya cuma kesal habis lihat Abang sama Melissa ditv barusan..Abang..bangun dong Abang huuhuu" Ziya mulai menangis.

Abizar tidak tega juga.

Dibukanya matanya.

"Abang sudah sadar..Alhamdulillah".

"Aku dimana? Kamu siapa?" tanya Abizar pura-pura amnesia.

Ziya bengong mendengar pertanyaan Abizar, tangisnya makin nyaring.

"Abaaaang...huuuuuuu

...masa kepentok meja bisa amnesia siih Abaang huuhuu...ini Ziya istri Abang" tangisnya.

Abizar menghapus air mata Ziya.

"Istriku...ya Allah beruntungnya aku punya istri sepertimu, cantik dan sangat seksi".

"Abang beneran amnesia atau pura-pura sih?" selidik Ziya.

"Menurut Ziya?".

"Aaahhh..pura-pura niih...hahaha..Ziya senang Abang mulai bisa bercanda" Ziya tertawa riang.

Abizar menarik lengan Ziya agar rebah disebelahnya diatas lantai yang tertutup karpet tebal.

“Abang janji akan belajar lebih banyak memperhatikan Ziya, membuat Ziya tertawa bahagia, memberikan kejutan romantis buat Ziya, Abang akan belajar lebih peka Zi, semoga Ziya tetap sabar sampai Abang bisa melakukan itu” janji Abizar.

“Jangan ngelakuinnya karena terpaksa Bang”.

“Abang ngelakuinnya karena Abang cinta sama Ziya, cinta bisa merubah segalanya Zi, bahkan tai kucing saja bisa terasa coklat iya kan”.

“Huueekk...huueekk Abang ngomong jorok, perut Ziya jadi bergolak nih” protes Ziya.

“Jorok dimananya?” tanya Abizar penasaran.

“Itu tadi ngomong tai ku...hooeekk...hooeekk” Ziya masuk kamar mandi diikuti Abizar.

Abizar memijit pelan punggung Ziya.

“Ziya rebahan aja lagi sayang, Abang nanti minta tolong Bunda minjemin asisten rumah tangganya buat ngerjain pekerjaan rumah” kata Abizar.

“Sarapannya”.

“Sarapan gampang tinggal masak mie...”.

“Abang Ziya enggak mau makan mie”.

“Iya Abang cuma bercanda kok sayang” sahut Abizar.

Ziya dibaringkan Abizar diatas tempat tidur.

“Abang”.

“Hmmn”.

"Abang sama Mellisa beneran sudah putuskan?" tanya Ziya.

"Putus? Enggak kita enggak pernah putus" jawab Abizar.

"Haah jadi Abang..." pekik Ziya, ia langsung ingin bangun tapi tangan Abizar menahannya.

"Gimana mau putus sayang, jadian saja nggak pernah kok" kata Abizar.

"Beneran?"

"Iya".

"Sumpah!!".

"Sumpah" Abizar mengangkat dua jarinya.

"Kalau Ziya sama Ismail gimana?" tanya Abizar.

"Dulu pernah cinta sekarang enggak lagi".

"Katanya Ziya cinta sama Abang dari kecil sampai sekarang, kok Ismail bisa nyelip dihati Ziya sih?" tanya Abizar.

"Cuma nyelip Abang, itu juga sudah Ziya buang, sekarang semua tempat dihati Ziya sudah penuh dengan nama Abizar" jawab Ziya dengan mimik lucu.

"Alhamdulillah kalau begitu, Abang senang mendengarnya Zi".

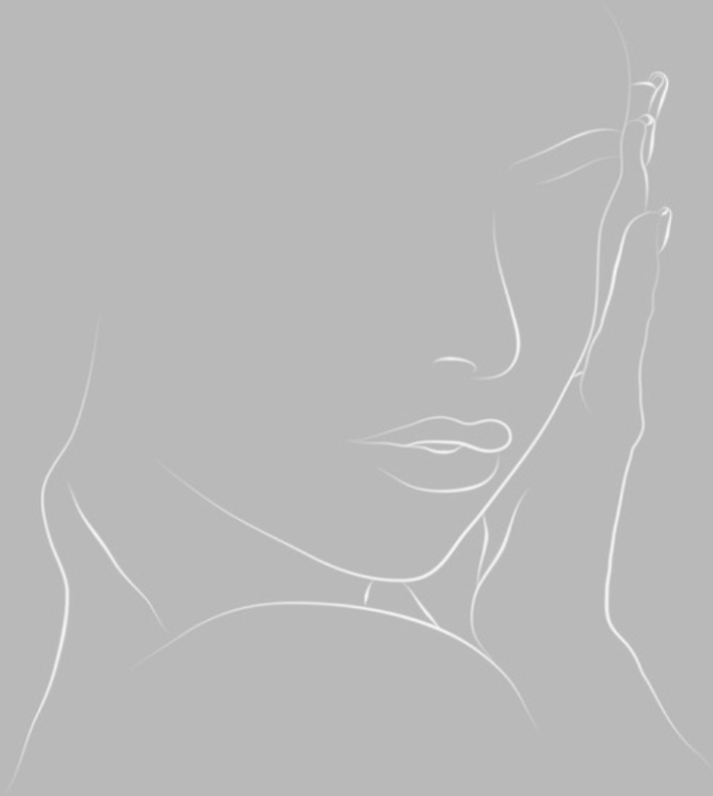
"Abang..Ziya lapar".

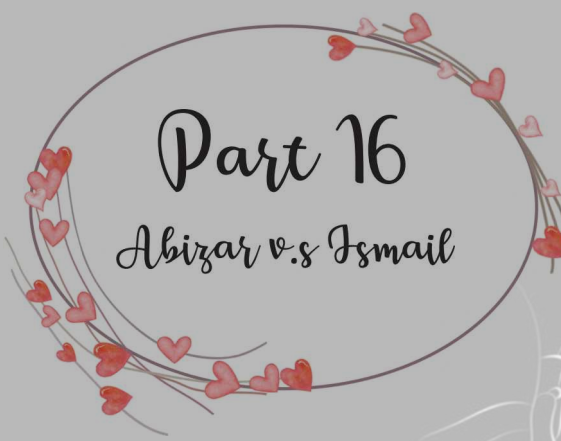
"Lapar? Kita mandi yuk terus sarapan diluar" ajak Abizar.

"Sarapan diluar asiik, yuk mandi bareng" Ziya menyambut gembira ajakan Abizar.

Hhhh..kalau soal omes Ziya juaranya, tapi Abizar senang memiliki istri agresif seperti Ziya, karena ia sendiri bukan orang yang agresif.

Abizar berjanji dalam hati akan membuat Ziya bahagia selalu.





Part 16

Abizar v.s Ismail

Abizar duduk sambil mengangkat kakinya keatas meja didepannya.

Dipangkuannya ada laptop yang terbuka, wajahnya sangat serius menatap kearah layar laptop.

Sementara Ziya tengah memasak makan siang mereka, sesekali ia melihat kearah Abizar.

Mengamati ekspresi wajah Abizar yang terlihat sangat asik dengan laptopnya.

Apa yang dilihatnya..pertanyaan itu yang ada dibenak Ziya.

Abizar menutup laptopnya, lalu berdiri dan melangkah mendekati Ziya.

Digoyangkannya kuncir kuda Ziya kekiri dan kekanan.

“Abang” rajuk Ziya manja, karena merasa terganggu dengan keusilan Abizar.

“Masak apa sayang?” tanyanya sambil membuka tutup panci diatas kompor.

“Sayur bening ya?”.

“Itu sayur asem abang”.

“Orang Turki ternyata bisa juga ya masak sayur asem”.

“Suamiku orang Indonesia Abang, jadi harus bisa masak masakan Indonesia, beda kalau suamiku orang Turki, aku nggak perlu belajar masak lagi” jawab Ziya, ia tidak sadar jawabannya sudah membuat wajah Abizar berubah.

Begitu Ziya menyebut suami orang Turki pikiran Abizar langsung tertuju pada Ismail.

“Ooh begitu ya” sahut Abizar.

Abizar berjalan menjauhi Ziya keluar dari dapur, lalu mengambil laptopnya dari atas meja dan masuk keruang kerjanya.

Ziya tidak menyadari kalau kata-katanya tadi membuat Abizar gusar.

Selesai memasak dan menata masakannya dimeja makan Ziya mencari Abizar.

“Abang makan siang dulu” panggil Ziya diambang pintu kerja Abizar.

“Ya” jawab Abizar singkat.

Abizar mengikuti Ziya menuju meja makan.

Ia tidak bicara sama sekali saat makan.

Sesekali Ziya melirikinya.

"Kita sholat dzuhur bareng Bang?"

"Iya".

Usai dzuhur pikir Ziya, Abizar bakal ngajakin tidur siang bareng, tapi ternyata Abizar masuk kembali keruangnya.

"Abang nggak mau tidur siang?" tanya Ziya.

"Abang banyak pekerjaan" jawab Abizar.

Ziya berusaha untuk tidur siang, tapi tidak bisa ia ingin tidur dipeluk suaminya.

"Abang" Ziya mengetuk pintu ruang kerja Abizar.

"Ya masuk".

Ziya membuka pintu lalu masuk.

"Ada apa, katanya mau tidur siang?" tanya Abizar.

"Ziya nggak bisa tidur kalau nggak dipeluk Abang" regehnya.

"Tapi Abang banyak pekerjaan Zi".

Ziya menghentakan kakinya kelantai membuat Abizar langsung mendekatinya dan memegang perut Ziya.

"Jangan gitu Zi, nanti bayi kita jatuh" tegur Abizar.

Ziya menepis tangan Abizar.

"Enggak usah pegang-pegang kalau lebih perhatian sama kerjaan dari pada sama Ziya, hari minggu masih juga

bawa kerjaan pulang, Ziya kesal sama Abang” Ziya langsung berlari kecil kepintu membuat Abizar semakin takut anaknya jatuh melorot dari perut Ziya.

Ziya membanting pintu kamar, lalu dikuncinya.

“Zi..bukain Zi” panggil Abizar, Abizar berusaha mengesampingkan dulu rasa kesalnya pada Ziya.

“Ziya..sayang bukain Abang Yank..kita tidur siang bareng ya..bukain Abang dong Yank” rayu Abizar.

Pintu kamar terbuka, wajah Ziya masih ditekuk, bibirnya sampai keriting saking manyunya.

“Jangan cemberut dong sayang” bujuk Abizar.

Dipeluknya pinggang Ziya lalu dikecupnya bibir Ziya.

“Jangan manyun lagi ya”.

“Abang tuh yang manyun” sengit Ziya.

“Eeh kapan?”.

“Tadi dari makan siang sampai barusan Abang manyun, Ziya salah apa?”.

“Ziya nggak salah, Abang cuma kesal sedikit kok”.

“Kesal kenapa?” Ziya mendongak menatap wajah Abizar.

“Abang cuma kesal waktu Ziya menyebut suami Turki”.

“Heeh..Abang cemburu ya, Abaaaang Ziya kan sudah jadi istrinya Abang, nih disini ada anaknya Abang, jadi Abang jangan mikir yang macam-macam Bang” cerocos Ziya.

“Iya maafkan Abang ya, ayok kita tidur sekarang” Abizar

menuntun Ziya naik keatas ranjang.

Ziya berbaring dengan kepala didada Abizar.

Satu tangannya memeluk dada Abizar.

"Abang".

"Hmmm katanya mau tidur".

"Elusin punggungnya biar Ziya bisa tidur" pintanya manja.

Ya Tuhan Ziya manjanya makin kesini makin parah hhhh..
sabar Ezar demi anakmu...batin Abizar.

Abizar mengusap lembut punggung Ziya.

"Abang".

"Tidurlah Zi".

"Tapi Ziya mau ngobrol dulu".

"Ziya mau ngobrol apa?".

"Anak kita nanti dikasih nama apa Bang?".

"Kan belum tahu jenis kelaminnya Zi".

"Siapin namanya dua Bang, satu cewe satu cowo".

"Kalau Ziya sudah punya bayangan nama nggak?".

"Ziya mau depannya huruf A seperti Abang, tapi harus ada Zi nya juga untuk mewakili nama Ziya" cerocos Ziya manja.

"Jadi siapa dong namanya menurut Ziya?".

"Tanyain readersnya RZ aja ya Bang?".

"Boleh".

"Bang".

"Hmmm".

"Abang sayangkan sama Ziya?".

"Kok tanya gitu sih?".

"Jawab aja Abang".

"Pasti sayang dong".

"Dulu waktu Ziya kecil Abang kok cuek banget sih"

"Cuek..masa sih?".

"Iya..Abang nggak sadar ya?".

"Perasaan biasa aja"

"Abang".

"Hmmm".

"Kalau nanti anak Abang mirip Ziya gimana?".

"Ya nggak apa-apa, kan anak Abang anak Ziya juga".

"Iya tapi kan orang suka ngeliatin Ziya, seakan Ziya itu aneh".

"Masa sih..apa anehnya?".

"Kulit Ziya kan putih pucet banget, terus rambut Ziya merah seperti api, mata Ziya biru itu kan kelihatan aneh Bang kalau Ziya lagi kumpul dengan teman-teman Ziya".

"Buat Abang Ziya nggak aneh kok, Ziya cantik, unik dan yang pasti Abang cinta Ziya" jawaban Abizar membuat Ziya tersenyum sumringah.

"Jangan berhenti cintai Ziya ya Bang".

"Iya sayang..sekarang tidurlah" satu tangan Abizar

mengusap punggung Ziya yang satu lagi menepuk pantatnya pelan.

Ziya memejamkan matanya dengan perasaan puas dihatinya.



Abizar baru tiba dikantornya setelah keluar makan siang, ketika ia melihat Ismail sudah duduk disofa didepan ruangnya.

"Ismail"

"Abizar".

"Selamat siang, ada keperluan apa Anda datang kesini?" tanya Abizar heran.

"Bisa kita bicara diruanganmu".

"Ya..silahkan".

Mereka berbicara dalam bahasa Turki sehingga membuat sekretaris Abizar melongo, tidak disangkanya Bossnya bisa bicara dalam bahasa Turki.

"Silahkan duduk" Abizar mempersilahkan dengan sopan.

"Terimakasih" jawab Ismail.

"Apa yang ingin Anda bicarakan?" tanya Abizar.

"Tentang Ziya".

"Tentang istri saya? Ada apa Anda ingin bicara tentang Ziya".

“Jujur saya katakan, saya sangat mencintainya, dia nafas hidup saya, dia belahan jiwa saya, tapi Anda merenggutnya tiba-tiba, membuat dia berpaling dari saya dengan begitu mudahnya, dan saya terluka saat melihat cinta dimatanya bukan lagi buat saya tapi buat Anda”.

“Saya minta maaf atas semua yang terjadi, tapi semua tidak direncanakan, semua terjadi begitu saja, saya minta maaf kalau Anda menganggap saya sudah merenggut kebahagiaan Anda, mengusik hidup Anda” kata Abizar tulus.

“Orang tua Ziya memang tidak menyetujui hubungan kami, tapi tadinya saya sangat yakin dengan pencapaian karir saya seperti saat ini mereka akan merestui kami, tapi saya tidak pernah berpikir kalau semua akan berakhir seperti ini” Ismail mengusap wajahnya dengan kedua tangannya, Abizar bisa melihat kekecewaan yang sangat dalam diwajah Ismail.

Abizar menghela nafas berat.

“Cinta Anda begitu besar pada Ziya, tapi sayangnya takdir Ziya hidup bersama saya, kami saling mencintai dan saya yakin Anda pasti akan menemukan seseorang yang akan menjadi takdir Anda juga”.

“Saya datang menemui Anda hanya ingin memastikan kalau Anda bisa membuat Ziya bahagia, saya ingin Anda berjanji untuk selalu mencintainya seumur hidup Anda, saya tidak rela jika Anda membuatnya menderita karena cintanya

pada Anda”.

“Anda tidak perlu khawatir soal itu, Saya suaminya, saya mencintainya, saya pasti akan memberikan yang terbaik yang saya bisa untuk istri saya, anak saya dan keluarga saya” jawab Abizar.

Ismail menatap Abizar tepat dibola matanya.

“Saya pegang kata-kata Anda, bila suatu hari nanti Anda mengingkarinya, Anda akan berhadapan dengan saya” kata Ismail.

“Anda tak perlu mencemaskan Ziya lagi, ada saya suaminya yang akan menjaganya, saya rasa Anda juga harus memulai hidup baru, hidup tanpa Ziya bersama Anda, Anda bisa membuka hati anda untuk orang lain agar Anda bisa melupakan Ziya..istri saya” Abizar memberikan tekanan pada kata ‘istri saya’.

Ia tidak ingin Ismail terus memikirkan Ziya, ia tidak suka Ismail meragukan cintanya pada Ziya, ia tidak mau Ismail menganggapnya tak mampu membuat Ziya bahagia.

Aku mampu..

Aku bisa...

Aku mencintainya...

Aku pasti membuatnya bahagia..

Batin Abizar.

Keheningan tercipta sejenak.

Ismail berdiri dari duduknya.

“Saya cukup lega mendengar jawaban Anda, saya akan segera kembali ke Turki begitu pekerjaan saya disini selesai, tidak ada alasan bagi saya berlama-lama lagi dinegeri ini, orang yang saya cintai sudah menemukan kebahagiaannya meski tanpa saya disisinya, selamat siang Abizar senang bisa kenal dengan Anda, tolong jaga Ziya baik-baik” Ismail menyodorkan tangannya kearah Abizar.

Abizar menyambut uluran tangan Ismail.

“Saya juga senang berkenalan dengan Anda, terimakasih untuk pengertian Anda” sahut Abizar.

“Selamat siang Assalamuallaikum”.

“Walaikumsalam”.

Abizar duduk dikursi kerjanya, pikirannya masih pada pembicaraan barusan.

Tiba-tiba ia merasa sangat ingin memeluk Ziya, sangat ingin menciumnya, sangat ingin memanjakannya.

Abizar berdiri dari duduknya, keluar dari ruangnya, berbicara sebentar dengan sekretarisnya lalu melangkah keluar kantor menuju mobilnya.



Ting..tong..ting..tong..

Bell pintu berbunyi, Ziya yang baru selesai sholat dzuhur

bergegas membuka pintu.

Didepan pintu berdiri seseorang dengan satu tangan memeluk boneka beruang dengan warna coklat yang bentuknya sangat besar sehingga menutupi wajah dan tubuh orang itu.

Sedang tangannya yang lainnya memegang rangkaian bunga mawar berwarna pink dan putih.

"Ya..cari siapa?" tanya Ziya.

"Nyonya Ziya pratama" suara orang itu terdengar seperti orang kejeput.

"Ya saya sendiri".

"Ini kiriman dari Tuan Abizar, anda kenal dengan Tuan Abizar?"

"Ya" meski merasa agak aneh dengan pertanyaan orang itu, tapi Ziya menjawab juga pertanyaannya.

"Anda mencintai Tuan Abizar?"

"Ya".

"Kalau begitu silahkan terima pemberian ini sebagai tanda cinta dari Tuan Abizar" orang itu menyerahkan boneka yang hampir sama besarnya dengan Ziya dan juga rangkaian bunga mawar itu ketangan Ziya.

Ziya memeluk dan mencium boneka dan rangkaian bunga mawar yang diterimanya dengan senyum bahagia.

"Yang ngasih nggak dicium Zi?" suara Abizar tepay

dihadapannya.

“Aaahhh...jadi Abang ya dibalik boneka ini,iiiihhh...
Abang jahil”.

“Jahil apa romantis hhhmm” Abizar mendorong Ziya untuk masuk lalu menutup pintu dan menguncinya sekalian.

“Terimakasih Abang, ini bagus banget” Ziya menatap Abizar dengan mata berbinar.

“Makasih saja? Nggak ada yang lain” goda Abizar.

Ziya meletakan rangkaian mawar diatas meja dan boneka diatas sofa.

Tangannya melingkar dileher Abizar, kakinya berjinjit naik diatas kaki Abizar.

Bibirnya melumat bibir Abizar lembut.

“Makasih Abang” ujanya manja.

Abizar mengangkat tubuh Ziya keruang kerjanya.

“Kok kesini?” tanya Ziya saat Abizar menurunkannya.

“Abang ingin bernostalgia saat malam pertama kita”
Abizar membenteng sandaran Sofa agar berubah jadi tempat tidur buat mereka.

“Tapi ini siang Abang”.

“Ya nggak apa-apa, kita tidur siang bareng, hujan gini enakkan tidur bareng”.

“Abang sudah makan siang? Sudah dzuhur?”.

“Sudah sayang”.

“Abang kok tiba-tiba romantis gini Bang?”.

Abizar sudah selesai merubah Sofa jadi tempat tidur.

Dibawanya Ziya duduk ditepi tempat tidur itu.

“Ada seseorang yang membuat Abang merasa kata cinta saja tidak cukup untuk mengungkapkan rasa cinta Zi, tapi hal-hal seperti ini juga perlu untuk semakin menguatkan ikatan kasih sayang diantara kita, Abang tidak mau kehilangan Ziya, kehilangan cinta Ziya, Abang ingin hidup selamanya bersama Ziya disisi Abang” Abizar meraih dagu Ziya, menatap dalam kemata Ziya yang berkaca-kaca.

“Terimakasih Abang, Ziya akan selalu bersama Abang, akan tetap ada disisi Abang dalam suka maupun duka, Ziya cinta Abang” airmata Ziya jatuh dipipinya.

Abizar menghapus air mata Ziya, lalu mengecup bibir Ziya sebelum merebahkan Ziya diatas Sofa yang sudah diubah bentuknya menjadi tempat tidur seperti saat malam pertama mereka.



Part 17

Hanya Milikku

Abizar dan Ziya turun dari mobil mereka yang diparkir Abizar diparkiran kampus.

Tangan Abizar erat menggenggam tangan Ziya, seakan dia ingin mengatakan Ziya hanya miliknya.

Uuhhh..tidak biasanya begini, posesif banget sih Abang, tanganku kenceng banget digenggam.

Biasanya nggak pernah begini..nah..nah..tuh bibir kenapa tebar senyum sana sini, mau tebar pesona sama cewe lainkan nggak mungkin, laah tangannya aja nempel ditanganku gini.

Nah..nah..cewe-cewe kampus langsung kena hipnotis senyumannya, uuuhhh..rasanya pengen kucolok aja tuh mata-mata yang kena sihir senyumnya si Abang.

“Abang!”.

“Hmmm”.

"Jangan diobral senyumnya" rajuk Ziya manja.

"Heeh..apa??" Abizar menghentikan langkahnya, ditatapnya mata Ziya.

"Senyumnya jangan diobral ntar habis Ziya nggak kebagian" suara Ziya sudah bercampur rasa kesal, wajahnya yang cemberut semakin ditekuk saat mendengar Abizar tertawa.

"Kenapa tertawa?" sengitnya.

"Emang senyum bisa habis ya?".

"Engghh pokoknya jangan diobral senyumnya Abang".

"Abang cuma berusaha belajar ramah pada semua orang Zi".

"Tapi jangan diobral juga dong Bang".

"Ziya kok pelit banget sih, ntar anak kita jadi pelit juga loh".

"Biarin pelit, Abang kan punya Ziya, nggak bakal Ziya bagi sama siapapun juga" rungut Ziya.

Abizar tertawa lagi.

"Sudah aah masuk kelas sana, nanti kalau Abang masuk jangan bertingkah macam-macam ya, apa lagi coba-coba manasin Abang dengan cowo lain" ancam Abizar.

Ziya nyengir kuda.

"Habis Abang nggak pernah kasih liat wajah cemburu Abang, Ziya kan pengen tahu Abang kalau cemburu wajahnya

gimana”.

“Ngapain mau bikin Abang cemburu, tadikan Ziya bilang Abang punya Ziya jadi tergantung Ziya, mau Abang disimpan buat Ziya sendiri atau dibagi...”.

“Nggak...nggak...nggak...”

Abang cuma punya Ziya, nggak ada dibagi-bagi.. nggak mau”.

“Ya sudah..masuk sana, Abang juga nggak mau kok dibagi-bagi bisa mati nanti” Abizar melepas genggamannya.

Dengan wajah ditekek Ziya masuk kedalam kelasnya.



Mata Ziya terus mengikuti pergerakan Abizar didepannya.

Kedua tangannya menopang dagunya.

Abizar berusaha tidak menghiraukan pandangan Ziya yang seakan menggodanya.

Benar-benar menggodanya, bayangkan saja Ziya sengaja menjilati bibirnya, lalu sedikit memajukan bibirnya seperti orang ingin mencium dan mengedipkan sebelah matanya menggoda saat mata Abizar menatap kearahnya.

Ya ampun Ziya...apa mau bikin juniorku tegang didepan semua orang didalam ruangan ini...batin Abizar.

Abizar tidak berani lagi menatap kearah istrinya yang seakan menggodanya.

Ia berusaha fokus pada pekerjaannya.

Tapi matanya balik lagi kearah Ziya, lagi-lagi Ziya menjilati bibirnya dengan gerakan lidah yang menggoda suaminya.

Ya ampuun Ziyaaaa...rasanya Abizar ingin sekali menarik lidah Ziya dengan bibirnya.

Untungnya Abizar masih bisa meneruskan pekerjaannya sampai selesai.

Abizar keluar dari kelas, matanya sempat melirik Ziya dan memberi isyarat pada Ziya kalau ia ingin mereka pulang sekarang.

"Idiuh kode-kodean, so sweet juga Pak Abizar ya Zi hihhi" goda Dian.

"Banget...kemaren aja aku dibawain boneka super besar dan bunga" jawab Ziya bangga.

"Masa sih".

"Iyaaa nih lihat" Ziya memperlihatkan foto yang ada diponselnya.

"lihhh...mau juga doong".

"Diih jadi mirip ABG deh kalau kamu gitu Dian, sudah aah aku pulang duluan ya" Ziya keluar ruangan menyusul Abizar.

"Kok pulang Zi, kita kan ma..." ucapan Dian belum selesai

Ziya sudah menghilang dari ambang pintu.

Abizar dan Ziya tiba diparkiran, mereka terkejut dengan Ismail yang seperti menunggu mereka.

Ziya memeluk lengan Abizar kuat, Abizar mengelus lembut jari Ziya yang melingkari lengannya.

“Selamat siang” sapa Ismail dalam bahasa Turki.

“Selamat siang” jawab Abizar dan Ziya juga dalam bahasa Turki.

“Aku datang hanya untuk berpamitan, aku akan pulang ke Turki besok pagi, tolong jaga Ziya baik-baik aku percaya kau bisa melakukannya, Ziya selamat tinggal semoga kau selalu bahagia” Ismail menyalami Abizar juga Ziya.

“Anda tidak perlu khawatir saya pasti akan menjaganya dengan baik, terimakasih atas perhatian Anda, semoga Anda selamat sampai ditujuan” jawab Abizar.

Mata Ismail berkaca-kaca saat menatap mata Ziya, ia tahu tak ada lagi cinta untuknya terpancar disana.

“Selamat tinggal Abizar...Ziya, semoga keluarga kalian selalu bahagia Aamiin”.

“Aamiin..terimakasih..

Selamat jalan” sahut Abizar.

Ismail melangkah masuk kedalam mobilnya, sebelum mobilnya menjauh ia sempat melambaikan tangannya.

“Ismail...dia sangat mencintaimu Zi, semoga ia bisa

melupakanmu dan mendapatkan cinta yang lain” gumam Abizar.

Ziya mendongak menatap wajah Abizar.

“Tapi Ziya sangat mencintai Abang, dari kecil, remaja sampai sekarang dan InshaAllah sampai Ziya menutup mata” sahutnya.

Abizar mengecup kening Ziya, sontak membuat terdengar teriakan, siulan dan tepuk tangan dari para mahasiswa dan mahasiswi yang ada disekitar parkiran.

Abizar tersenyum malu, digaruknya kepalanya karena salah tingkah, sungguh ia lupa masih ada diparkiran kampusnya.

Ziya justru membalas kecupan Abizar dikeningnya dengan mengecup kedua pipi Abizar membuat suasana parkiran kampus semakin heboh.

“Zi..bisa dipanggil Dekan nanti Abang, karena sudah membuat kehebohan disini”.

“lih kan Abang yang mulai” rungut Ziya tak mau disalahkan.

“Ayo kita pulang, kita lanjut ditempat tidur aja” bisik Abizar.

Ziya tertawa gembira mendengar ucapan Abizar barusan.

Abangnya sudah mulai omes sepertinya hihihhi.



Tiba di apartemen mereka.

Abizar membuka pintu apartemennya, Ziya masuk lebih dulu, tapi lengannya digapai Abizar sebelum ia melangkah meninggalkan Abizar yang mengunci pintu.

Abizar menarik lengan Ziya lembut, disandarkannya punggung Ziya kebalik pintu.

“Abang”.

“Dikelas tadi sengaja menggodaku kan?”.

“Hee” Ziya menjawab dengan cengiran memperlihatkan gigi kelincinya yang menggemaskan.

“Sekarang Ziya harus tanggung jawab” bisik Abizar.

“Dengan senang hati pak Dosenku sayang” Ziya menjatuhkan tas sandangnya kelantai dari atas bahunya.

Bibir Abizar melumat bibir Ziya sementara tangannya meloloskan pakaian Ziya.

Ziya juga bergerak aktif melepaskan kemeja dan kaos putih Abizar.

Ciuman Abizar turun ke leher Ziya sementara tangannya masuk kebalik celana dalam Ziya.

“Enghhh..ssshhh...Abbbbaang..” desia Ziya.

“Ya sayang” Abizar melepas celana dalam Ziya. Lalu mengangkat kedua kaki Ziya agar melingkar dipinggangnya.

Abizar membawa Ziya ke sofa ruang tamu, diturunkannya Ziya yang sudah telanjang diatas sofa. Punggung Ziya menempel disandaran Sofa, pahanya dibuka Abizar dengan selebarnya, kepala Abizar tenggelam dipangkal paha Ziya. Ziya menjerit tertahan, nafasnya ngos-ngosan, tangannya kadang menekan kepala Abizar, kadang menjambak rambut Abizar.

“Abaaaanggg” pinggul Ziya terangkat lalu terhempas, terus begitu berulang kali sampai tubuhnya lunglai. Abizar mengecup bibir Ziya, dibukanya celananya sendiri, lalu dilingkarkannya kaki Ziya dipinggangnya dan lengan Ziya dilehernya. Diangkatnya Ziya, dibawanya ke kamar tidur mereka untuk meneruskan pertarungan mereka.



Ziya menggeliat pelan dalam dekapan Abizar.

“Abaang..Abang” digoyangkannya lengan Abizar.

Ingin diturunkannya pahanya yang berada diatas paha Abizar. Tapi tangan Abizar menahan paha Ziya agar tetap pada posisi semula.

“Hmmm” Abizar berusaha mengisap ujung buah dada Ziya.-

“Bangun yuk..mandi..kita sholat dzuhur dulu baru makan siang”.

“Ehmm..”.

Abizar makin merapatkan tubuh Ziya. Dimaju mundurkannya pinggulnya pelan, karena miliknya masih berada didalam milik Ziya.

“Ahhhh..Aabaangg”.

“Sekali lagi ya Sayang”.

“Hhhh..ijinnya telat, itu sudah goyang-goyang didalam” gerutu Ziya.

Abizar terkekeh.

“Tapi Ziya sukakan?” goda Abizar. Ziya tersenyum manis lalu mengangguk angguk. Abizar dan Ziya baru selesai mandi dan sholat dzuhur, Ziya berniat memasak yang praktis saja untuk makan siang mereka yang sebenarnya sudah sangat telat. Tapi mereka sama kagetnya saat melihat ada rantang empat tingkat diatas meja makan plus satu rantang besar. Ziya membuka isi rantang besar, isinya nasi putih, kemudian baru rantang tingkat.

Isinya daging masak karih. Ayam panggang kecap. Acar sayur dan sambel goreng kentang dengan hati ampela ayam.

“Bunda” gumam keduanya..ya siapa lagi yang punya akses masuk keapartemen mereka kalau bukan Bunda mereka.

Abizar teringat dengan pakaian mereka yang berserakan dari pintu depan dan ruang tamu.

Pakaian mereka sudah terkumpul dan ditumpuk jadi satu diatas sofa ruang tengah.

“Pasti Bunda ya Bang?”

“Siapa lagi kalau bukan Bunda” jawab Abizar.

“Aduuh apa Bunda liat kita dikamar ya, kan tadi..
aaahhh...pasti Bunda lihat kita, kan tadi kita nggak tutup pintu
kamarnya, padahal waktu kita keluar tadi pintu kan tertutup,
uuhhh...malunyaaa..duuuh gimana kalau Ziya ketemu Bunda,
mau ditaruh dimana muka Ziya, mana kita ketiduran nggak
pake selimut lagi huuhh malunyaaaa” cerocos Ziya seraya
menekan kedua pipinya yang merah dengan kedua telapak
tangannya.

Abizar tertawa.

“Sudah jangan dipikirin, mending kita makan, Abang
sudah laper banger Zi, ayo ambil piring sama sendoknya”
sahut Abizar.

Ziya mengambil perabot untuk makan didapur,
setelahnya mereka berdua makan siang.

Ziya masih memikirkan, bagaimana nanti kalau bertemu
mertuanya, rasanya malu luar biasa meskipun sejak kecil ia
sudah menganggap orang tua Abizar sebagai orang tuanya,
tapi kan malu juga.

Pasti mertuanya berpikir kalau ia wanita yang ganas
dalam bercinta, omes maksimal, soalnya Ziya sadar betul
kalau dia lebih agresif dari pada Abizar saat mereka bercinta.

Duuuhhh Mama...gimana nanti kalau Ziya ketemu

Bunda..kan malu ketahuan kalau Ziya omes...uuuhhh...ada nggak ya cewe lain seomes aku...mau kusimpen dimana ya mukaku kalau ketemu Bunda.

"Zi..kok melamun sih?" Abizar menyentuh lengan Ziya lembut.

"Abaang..menurut Abang tadi Bunda sempat liat kita begituan nggak ya?".

"Ya ampun masih mikirin itu Zi ckckck..emang kenapa kalau liat?".

"Maluuu Abang, kan ketahuan kalau Ziya lebih agresif lebih omes dari Abang".

"Ya nggak apa-apakan kalau ketahuan juga sama Bunda sendiri, bukan orang lain".

"Tapi..".

"Sudaaah jangan dipikirin sayang, sekarang makan dulu, terus nanti cuciin rantang Bunda, baru kita kerumah Bunda buat balikin rantangnya".

"Haah..kerumah Bunda? Hari ini juga? Nggak mau maluuuu" Ziya menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Malunya buang kelaut aja sayang".

"Tapi Bang...".

"Sudaaah..ayo habiskan makannya dulu".

Aduuhhh..Abang nggak ngerti banget siih kalau istrinya malu ketemu mertua hhhh



Part 18

Nur Airina Arzahra

Karena hujan deras Abizar memarkir mobilnya didepan teras rumah Bundanya, lalu setelah ia dan Ziya turun supir Bundanya memindahkan mobilnya kedepan garasi.

“Assalamuallaikum” panggil keduanya.

“Walaikumsalam” sahutan dari dalam.

Arini memeluk dan mencium pipi Ziya setelah Ziya mencium punggung tangan Abi dan juga punggung tangannya.

“Ini Ziya mau balikin rantangnya Bunda, tapi kosong nggak ada isinya” kata Ziya malu-malu dengan wajah merah tersipu.

“Ziya demam? Kok mukanya merah banget sayang” tanya Arini sambil menyentuh pipi Ziya lembut.

Ziya menatap Abizar.

"Ziya nggak sakit kok Bun, dia cuma malu ketemu Bunda" jawab Abizar jujur membuat Ziya melotot kearahnya.

Ya Tuhan Abang kok buka rahasia sih, bohong sedikit bisakan batinnya.

"Malu ketemu Bunda...kenapa?" tanya Arini heran.

"Habis Bunda tadi siang nggak bilang-bilang kalau mau keapartemen kami".

"Hhhh..Bunda itu sudah telfon tapi kalian berdua nggak ada yang angkat telfon Bunda, makanya Bunda masuk ke apartemen kalian".

"Berarti Bunda yang nutup pintu kamar kami?" tanya Abizar.

"Iya"

"Berarti Bunda..." kalimat Ziya menggantung, sekarang yang merah bukan cuma wajah Ziya tapi sampai kelehernya.

"Berarti Bunda kenapa Zi?" tanya Abi.

"Ehm..Bunda lihat kami dong tadi?" tanya Abizar.

"Ya begitulah" jawab Arini seraya mengangkat alisnya.

"Lihat apa sih Bang?" tanya Abi makin penasaran.

"Hehehehe...kalau suami istri tidur berduaan dikamar biasanya ngapain Ayah?" Abizar balik bertanya.

Abi mengerutkan keningnya, lalu tersenyum menggoda kearah Arini.

"Pantesan Bunda langsung telpon Ayah, minta Ayah

cepat pulang, jadi karena habis lihat....” .

“Ommmm” sergah Arini memotong kalimat Abi dengan mata melotot garang.

Ya Tuhan si Om masa mau bikin malu istrinya didepan menantu sih..aduuuhhh.

Batin Arini.

Ziya mengerutkan keningnya mendengar panggilan Arini kepada Abi.

Matanya menatap Abizar penuh tanya.

Abizar tersenyum “itu panggilan sayang Bunda ke Ayah Zi” kata Abizar akhirnya.

“Ayoklah masuk, kalian makan malam bareng disinikan?” tanya Arini cepat, ia tidak ingin pembahasan ini diperpanjang.

“Gimana Yank?” tanya Abizar kepada Ziya.

“Terserah Abang saja” jawab Ziya.

“Iya deh Bunda kita makan malam disini” kata Abizar akhirnya.

Mereka melangkah masuk keruang makan, Ziya sempat berbisik-bisik dengan Abizar.

“Bang!”.

“Hmm”.

“Kenapa habis lihat kita dikamar, Bunda kok langsung minta Ayah pulang cepet?”.

“Ssssttt..Bunda ngiler kali pengen begituan juga” jawab

Abizar sekenanya.

“lih Abang masa Bunda gitu siih”.

“Loh memang kenapa? Kamu sama Bunda itu 11 12 omesnya” goda Abizar.

“liss hh Abang” Ziya mencubit lengan Abizar.

“Sakit Yank” desis Abizar pelan.

Ziya tersenyum mendengar keluhan Abizar, ia senang karena ternyata Ibu mertuanya sama saja dengan dirinya.



Ziya baru saja memeriksakan kandungannya dengan ditemani Abizar.

Hasil USG memastikan bayi mereka perempuan.

Wajah Ziya berbinar sangat bahagia, ia memang sangat menginginkan anak perempuan.

Ziya selalu ngiler kalau melihat baju-baju anak perempuan yang dipajang ditoko-toko.

Bagus, keren, imut dan menggemaskan katanya.

Bahkan Ziya sudah membayangkan membuat gaun dengan motif dan model seragam dengan putrinya.

Bagi Abizar sendiri laki-laki atau perempuan terserah pemberian Allah saja, yang penting sehat dan sempurna.

Sempurna dalam artian tidak kurang atau lebih apapun.



Hari Minggu setelah selesai sarapan, Ziya dan Abizar duduk santai di ruang tengah apartemen mereka.

Mata mereka tengah menikmati tayangan acara musik ditelvisi.

“Abang!”.

“Ya”.

“Sudah nemu nama bayi kita belum Bang?”.

“Ziya saja yang kasih nama sayang”.

“Eeh..bener..boleh Ziya yang kasih nama?”.

“Iya bener...Ziya pengen kasih nama apa bayi kita”

Ziya memutar bola matanya dengan jenaka.

“Ehmm..Nur Azizah..tutur kata dan bahasa...” nyanyian Ziya terhenti saat mendengar gelak tawa Abizar.

“Ziya suka lagu dangdut ya?” tanya Abizar setengah tak percaya.

“Kenapa? Nggak boleh?” sengit Ziya.

“Bukan gitu, tapi Abang nggak nyangka aja”.

“Ziya suka lagu dangdut, suka lagu India, suka lagu melayu juga”.

“Ooh yaa..Abang kok baru tahu ya”.

“Iyalah baru tahu, Apa sih yang Abang tahu tentang Ziya..jawabnya nggak ada!” sahut Ziya dengan nada tinggi.

“Kitakan lagi ngomongin nama bayi kita Zi, kok jadi bahas yang lain sih”.

Ziya menggeser tubuhnya menjauhi Abizar, tiba-tiba hatinya merasa sangat kesal saat menyadari Abizar tidak tahu apapun tentang kesenamannya apa lagi keinginannya.

“Kok ngambek Yank” Abizar menggeser duduknya mendekati Ziya.

“Abang nggak pernah cintakan sama Ziya, Abang nggak berusaha tahu apa yang Ziya suka dan tidak sukai, Abang.. Abang..huuuu” Ziya menangis dengan hati sangat kesal pada Abizar.



Part 19

Belajar Jadi Suami Yang Baik

Abizar berlutut dihadapan Ziya.
Dihapusnya air mata Ziya.

“Zi..sekarang Abang baru mulai belajar untuk jadi suami yang baik, yang peka pada keinginan istrinya, yang tahu A-Z seperti apa istrinya, Ziya harus bantu Abang ya, jangan malah ngambek begini” bujuk Abizar.

Ziya merentak berdiri, dihentakannya kakinya dengan gusar, spontan kedua tangan Abizar memegangi perut Ziya.

“Zi..nanti bayi kita jatuh, jangan begitu dong Yank, ini susah bikinnya loh, berapa kali kerja malam sampai keringetan baru jadi” kata Abizar serius.

“Ziya kesel sama Abang..keseeeeIII tahu!”.

“Supaya kesel Ziya hilang Abang harus gimana Zi?”.

“Abang yang harus masak makan siang”.

“Apa? Tapi..”.

“Heenghhh...Ziya nggak mau makan kalau bukan masakan Abang” regeknnya sambil menghentakan kedua kakinya secara bergantian.

“Iya...iya nanti Abang yang masak, tapi inikan masih pagi Sayang, baru juga kita selesai sarapan” jawab Abizar.

“Ya sudah..Ziya mau rebahan dikamar sekarang” Ziya melangkah masuk kedalam kamar lalu merebahkan tubuhnya diatas ranjang.

Abizar memindah channel televisi, mencari siaran berita.

“Abaaaaang” panggil Ziya dari dalam kamar tidur.

Tapi Abizar yang tidak mendengar panggilan Ziya tetap asik melihat tayangan berita tentang penggusuran di Jakarta.

Tiba-tiba Ziya berdiri dihadapannya sambil meletakan bantal dan selimut disebelah Abizar.

“Abang nggak usah tidur dikamar, Abang tidur disini aja” sengitnya dengan wajah cemberut dan bibir manyun.

Abizar yang merasa tidak bersalah jadi bingung sendiri akan sikap Ziya.

Lagi pula ini kan masih pagi siapa juga yang mau tidur jam segini batin Abizar.

“Ada apa Zi?” tanyanya bingung.

“Pikir saja sendiri” jawab Ziya seraya berjalan masuk

kedalam kamar lagi.

Abizar mengejanya lalu menggapai tangan Ziya.

“Zi..kalau Ziya tidak bilang Abang tidak tahu Abang salah apa” bujuk Abizar.

“Kenapa Abang nggak susulin Ziya kekamar?”.

“Abangkan lagi nonton tv Zi”.

“Ooohh lebih penting nonton tv dari pada ngelonin istrinya ya” sengit Ziya.

“Ngelonin istri?” Abizar mengerutkan keningnya dalam, berusaha mengingat apa arti dari kata ngelonin.

“Ishh..Abang gitu aja pakai mikir keras” sungut Ziya.

Abizar tertawa pelan.

“Ini masih pagi Zi, masa Abang harus ngelonin Ziya”.

“Tapi Ziya pengen dikelonin”.

“Hhhh..ya sudah, ayo naik ketempat tidur” sahut Abizar seraya menutup pintu dan langsung menguncinya.

Feeling Abizar berkata Ziya pasti tidak sekedar minta dikelonin tapi pasti bakal lebih dari itu.

“Panas ya Bang!” Ziya membuka tank topnya yang kemudian diletakkannya diatas karpet yang menutupi lantai, menyisakan branya yang hanya menutupi setengah buah dadanya yang makin besar.

Abizar diam saja, ia menunggu apa lagi yang akan dilakukan istrinya.

"lih kok gerah banget siih Bang, AC nya mati ya?" Ziya gelisah sendiri.

"AC nya nyalala Zi" jawab Abizar.

"Gerah banget, bukain dong Bang" Ziya menyodorkan punggungnya yang putih pucat kearah Abizar, meminta Abizar membukakan kaitan branya.

Abizar membuka kaitan bra Ziya, tapi ia sengaja tidak melepaskan bra itu dari tubuh Ziya.

Ziya melepas branya sendiri, diletakkannya diatas tank topnya tadi.

Dengan manja ditariknya lengan Abizar, direbahkannya kepalanya diatas lengan suaminya.

"Abang!".

"Hmmm".

"Beneran boleh Ziya yang kasih nama anak kita Bang?" tanyanya manja.

"Iya" jawab Abizar singkat.

"Namanya Nur Airina Azzahra yang artinya cahaya kedamaian yang luar biasa, bagus kan Bang?" tanya Ziya mendongakan kepalanya menatap wajah Abizar.

"Bagus..dapat dari mana namanya?".

"Dari google".

"Ooh".

"Ooh doang?".

"Eeh..terus Abang mesti gimana".

"Iishh..dipuji kek gitu istrinya sudah nyari nama yang bagus buat anak kita, susah ya Nak kalau punya Ayah nggak peka hhhh" Ziya mengusap perutnya lembut dengan bibir mencibir kearah Abizar.

Abizar menarik ujung buah dada Ziya gemas dengan bibirnya.

"lih Abang ngapain, Ziya nggak mau begituan masih pagi.." protes Ziya, tapi Abizar tertawa dalam hatinya.

Bibir Ziya bilang jangan, tapi tangannya menekan kepala Abizar kedadanya.

"Abaaangg geliii..iisshh Abang" renek Ziya manja Abizar membawa Ziya kedalam pelukannya.

"Gerah nggak kalau Abang peluk gini?".

"Ehmmm enak" jawab Ziya manja, matanya mengerling menggoda Abizar.

"Enak??".

"Heehmm".

"Zi!".

"Hmmm".

"Ziya mau melahirkannya cara normal atau cesar Zi?".

"Maunya sih normal saja Bang".

"Kenapa?".

"Ziya pengen aja".

“Tapi kan sakit Zi”.

“Sakitnya pas waktu melahirkan saja Abang, kalau sudah lahir ya nggak sakit lagi, beda kalau cesar kan cukup makan waktu penyembuhan luka operasinya” jawab Ziya.

“Ooh gitu ya, tapi Abang nggak perlu masuk ruang bersalinkan buat nemenin Ziya kan?”.

“lihh...Abang harus temani Ziya, Ziya ingin Abang tahu kalau melahirkan itu susah tahu”.

“Tapi Abang tidak tega kalau lihat Ziya kesakitan”.

“Heenghhh..pokoknya Ziya mau Abang temenin” Ziya memukul lengan Abizar kesal.

“Iya..iya..nanti Abang temenin diluar pintu ruang bersalin” sahut Abizar bermaksud menggoda.

“lih didalam..jangan diluar Abang, kalau tidak Abang temani Ziya nggak mau melahirkan” ancam Ziya.

Abizar tertawa.

“Memang bisa ya ditunda-tunda kalau sudah waktunya melahirkan?” tanya Abizar terus menggoda Ziya.

“lih Abang ngeselin banget siih, ngajakin berantem ya.. haah..mau berantem sama Ziya yaa..ayo berantem sama Ziya” Ziya naik keatas tubuh Abizar, duduk diatas perut Abizar.

Matanya melotot marah, dada dan perutnya yang semakin besar sungguh mengundang hasrat Abizar.

“Ziya ngajakin Abang berantem? Emang Ziya mau

ngapain Abang?”.

“Ziya mau bikin Abang minta ampun sama Ziya”.

Abizar terkekeh.

“Hmmm..sepertinya Ziya deh yang bakal minta ampun sama Abang”.

“lih nggak akan” sahut Ziya sengit.

“Ooh ya..” Abizar bangun dari rebahnya membuat posisi duduk Ziya melorot sampai kepahanya.

Abizar langsung menyerang Ziya dengan remasan tangannya, kecupan bibirnya, ciuman hidungnya dan jilatan lidahnya sampai Ziya yang akhirnya minta ampun.



Part 20

Curiga

Perut Ziya makin membesar seiring pertambahan usia kandungannya.

Beberapa minggu ini Ziya merasa Abizar selalu pulang lewat jam kantor.

Setiap ditanya ia selalu menjawab lagi banyak pekerjaan, tapi Ziya merasa Abizar menyembunyikan sesuatu.

Ziya ingin bertanya pada Ayah mertuanya, tapi rasa malunya menahan keinginannya.

Seperti malam ini Abizar baru pulang setelah lewat makan malam.

“Abang sudah makan?” tanya Ziya berusaha menyambut suaminya dengan baik, meski hatinya tengah kesal.

“Iya sudah” jawab Abizar singkat.

“Sudah sholat?”.

“Sudah Zi”.

“Mau Ziya bikinin minum?”.

“Tidak usah Zi, Abang mau mandi dulu ya” Abizar melepas pakaiannya sendiri lalu masuk kedalam kamar mandi.

Ziya duduk ditepi ranjang dengan berbagai pertanyaan dihatinya. Ponsel Abizar yang ada diatas meja bergetar. Pesan masuk dari Melissa bisa terbaca Ziya.

‘Furniturenya besok dikirim Zar, aku dari pagi akan ada disana untuk menyelesaikan semuanya, biar rumahnya bisa cepat ditempati’.

Tubuh Ziya gemetar usai membaca pesan itu. Apa maksud dari pesan Melissa itu. Ada hubungan apa antara Abizar dan Melissa.

Ziya terduduk lemas dikaki tempat tidur. Punggungnya bersandar disisi tempat tidur, kakinya berselonjor, tangannya mengusap perutnya lembut.

Air mata membasahi pipinya.

Pintu kamar mandi terbuka, Abizar yang sangat kaget melihat Ziya langsung mendekat.

“Zi!!”.

“Apa artinya ini Bang?” Ziya memperlihatkan pesan dari Melissa untuk Abizar.

“Itu..itu...Zi..maafkan Abang..Abang..Abang..dengan

Melissa...Zi..Zi..maafkan Abang..." jawab Abizar terbata tanpa jelas apa maksudnya.

"Zi!".

"Abang jahat...Abang jahat...Abang jahat" Ziya memukuli Abizar dengan lengan mungilnya.

"Zi".

"Tapi Ziya cinta sama Abang, Ziya harus ketemu sama Melissa, Ziya harus memperingatkan dia supaya jangan dekat-dekat sama Abang lagi, Abang milik Ziya, Abang suami Ziya, dia tidak boleh menggoda Abang lagi, dia tidak boleh mengharapkan Abang lagi, dia..." Ziya sudah berdiri dengan air mata membasahi pipinya.

Abizar ikut berdiri, ia tersenyum mendengarkan perkataan istrinya.

"Zi" Abizar ingin memeluk Ziya.

"Eeh Abang juga salah, sudah punya istri kenapa masih main-main dengan perempuan lain, itu dosa Abang..apa Abang mau aku tinggalin, apa Abang mau tidak bisa melihat anak Abang, apa..."

"Ziya sayang dengarkan Abang dulu, Ziya salah paham tolong beri Abang kesempatan untuk menjelaskan" bujuk Abizar.

"Ayo cepat jelaskan, Ziya mau dengar sesalah paham apa Ziya" tantang Ziya sambil duduk ditepi tempat tidur.

Wajahnya menyimpan amarah yang siap meledak.

Kepalanya mendongak dengan pandangan menantang kearah Abizar yang berdiri dihadapannya.

Abizar duduk disebelahnya, ingin diraihnya jemari Ziya, tapi Ziya menepiskannya dengan kasar.

"Cepat jelaskan...nggak usah pegang-pegang ya" sergahnya marah.

Abizar malah tersenyum mendengar perkataan Ziya.

"Kenapa senyam senyum ngerasa ganteng ya, ngerasa laku ya karena punya cewe diluar sana heh, Ziya juga kalau mau bisa dapet cowo yang lebih keren dari Abang, tapi masalahnya Ziya sudah terlalu cinta sama Abang, coba kalau enggak huuhh.." Ziya mencibirkan bibirnya dengan kesal.

Abizar tersenyum lagi mendengar ocean Ziya.

"Sebenarnya Abang belum ingin cerita ini ke Ziya, karena ini sebenarnya rahasia, tapi karena Ziya su..."

"Rahasia apa? Apa Abang sudah menikahi Melissa? Apa Abang sudah beliin Melissa rumah baru? Abang keterlaluan.. Abang tega...Abang jahatttt" dengan gerakan spontan Ziya merenggut rambut Abizar dengan sepenuh kekuatan yang dia punya.

Abizar berteriak kesakitan, tangannya berusaha melepaskan tangan Ziya dari rambutnya.

Setelah tangan Ziya bisa dilepaskan Abizar dari

rambutnya, Ziya menangis histeris, kemarahannya luar biasa.

Abizar berusaha menenangkannya.

“Dengarkan Abang Zi, Ziya salah paham, Melissa dan Abang hanya terlibat urusan bisnis..bukan hubungan seperti yang Ziya pikirkan” Abizar merengkuh Ziya kedalam pelukannya.

“Abang bohong..Abang bohong..Abang bohong!!”.

“Abang tidak bohong Zi, Ziya harus percaya kalau Abang cuma mencintai Ziya, kalau Ziya tidak percaya besok pagi kita temui Melissa ya, biar jelas dan tidak ada salah paham lagi”.

“Ziya nggak mau ketemu sama dia” jawab Ziya ketus.

“Kenapa?” Abizar mengerutkan keningnya.

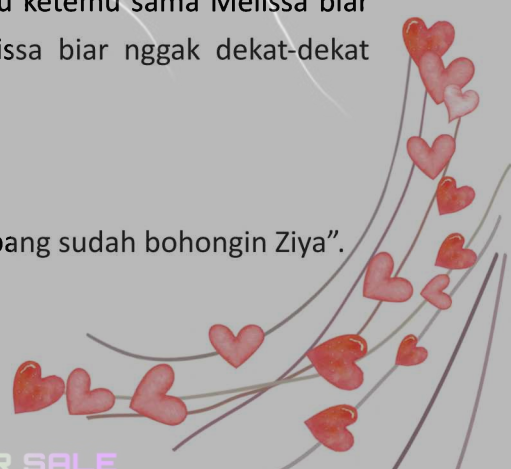
“Abang sengaja ya nyuruh Ziya ketemu sama dia supaya Ziya sadar diri kalau dia itu lebih segalanya dari Ziya, gitukan? Gitukan? Gitukan?...jawaaabb!!!” teriak Ziya gusar dengan emosi yang sudah sampai kepala.

“Ya Tuhan...Zi..Abang tidak mungkin sejahat itu Zi, Abang tidak pernah membandingkan Ziya dengan siapapun, lagi pula tadi Ziya sendiri yang bilang mau ketemu sama Melissa biar Ziya bisa memperingatkan Melissa biar nggak dekat-dekat sama Abang”.

“Nggak jadi!”.

“Kenapa nggak jadi”.

“Ziya kesel sama Abang, Abang sudah bohongin Ziya”.



"Bohong!! Bohong apa Zi, Abang sama Melissa nggak ada hubungan pribadi, yang ada cuma hubungan bisnis Zi"

"Bohooong!!".

"Abang tidak bohong Zi".

"Terus ada urusan bisnis apa Abang sama Melissa?".

"Sebenarnya ini rahasia yang belum saatnya dibuka, tapi dari pada Ziya salah paham ya sudahlah Abang buka saja".

"Jangan muter-muter, sengaja ya biar dapat alasan dulu" sengit Ziya.

"Enggak sayang, dengerin ya penjelasan Abang, jangan dipotong" Abizar memperingatkan.

"Iya..cepatan jelasin" sahut Ziya ketus.

"Abang sebenarnya membangun rumah untuk kita Zi, dan furniturnya Abang beli dari toko furniture milik Melissa yang baru dia resmikan beberapa bulan lalu".

"Furniturnya siapa yang milih? Melissa?" tanya Ziya makin ketus.

Abizar menggeleng.

"Ziya masih ingat beberapa bulan lalu Abang pernah minta Ziya pilih-pilih furniture dari gambar yang Abang bawa?".

Ziya mengingat-ingat lalu mengangguk.

"Iya".

"Artinya semua furniturnya pilihan Ziya, bukan pilihan

Melissa”.

Mata Ziya mengerjap-ngerjap persis mata boneka.

“Ziya mau kesana sekarang..sekarang..sekarang” Ziya langsung bersemangat, keketusannya hilang seketika.

“Ini sudah malam Zi, lagi pula baru besok furniturennya datang”.

“Huuuhh...Ziya bakal nggak bisa tidur malam ini, hmmmm rumah baru..eeh rumah barunya dimana Bang? Besar nggak? Bagus nggak? Catnya warna apa?” tanya Ziya antusias, dengan manja ia sudah duduk dipangkuan Abizar dan mengalungkan tangannya dileher Abizar.

Abizar tersenyum.

“Tunggu besok ya sayang, Abang susah menjelaskannya, lebih baik nanti Ziya lihat sendiri”.

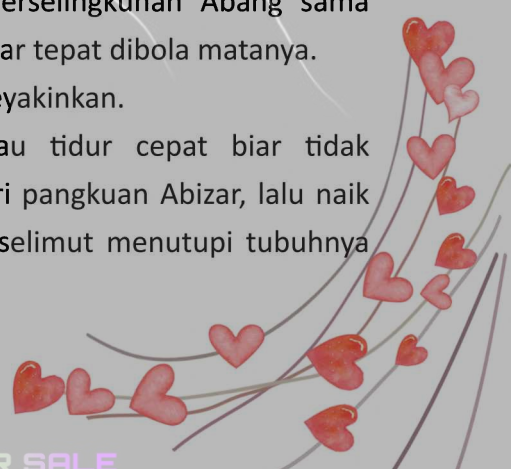
“Foto..fotonya ada nggak Abang sayang”.

Abizar menggeleng.

“Yaaahhh...tapi nggak apa deh..meski Ziya sudah nggak sabar sih sebenarnya...ehmmm tapi Abang nggak bohongkan? Enggak berusaha menutupin perselingkuhan Abang sama Melissa kan?” Ziya menatap Abizar tepat dibola matanya.

“Enggak sayang” Abizar meyakinkan.

“Oke..kalau gitu Ziya mau tidur cepat biar tidak kesiangan besok” Ziya turun dari pangkuan Abizar, lalu naik keatas tempat tidur, ditariknya selimut menutupi tubuhnya



mungil dengan dada dan perut yang semakin besar.

“Abang ayo tidur, pelukin Ziya” regeknnya sambil menarik lengan Abizar yang masih duduk ditepi ranjang.

“Iyaa” sahut Abizar yang akhirnya naik keatas tempat tidur dan memeluk Ziya seperti yang dimintanya.



Part 21

Possesif

Ziya dan Abizar tiba dirumah yang diceritakan Abizar semalam.

“Woowww..ini keren banget Abang” Ziya berteriak antusias, andai tidak sedang hamil mungkin dia sudah lompat-lompat saking girangnya.

Abizar tersenyum melihat tingkah istrinya.

Melissa datang dengan mobilnya disusul beberapa mobil yang membawa furniture rumah mereka.

Begitu melihat kedatangan Melissa, Ziya langsung melingkarkan tangannya dilengan Abizar, dipeluknya lengan kokoh Abizar, ditempelkannya pipinya dilengan suaminya seakan ia ingin mengatakan pada Melissa kalau Abizar miliknya dan Melissa tidak boleh mendekati Abizar.

"Hallo Zar..hallo Ziya selamat pagi" sapa Melissa ramah.
"Pagi Mel" sahut Abizar sedang Ziya tidak menyahut sapaan Melissa, hanya matanya yang menatap penuh curiga pada Melissa.

"Ayo kita masuk" ajak Abizar sambil melangkah dengan Ziya bergayut lekat dilengannya.

Abizar tertawa dalam hatinya melihat sikap Ziya yang terlalu posesif padanya saat dihadapan Melissa.

Ziya jadi persis bocah yang sedang mempertahankan mainannya karena takut mainannya itu diambil orang.

Tapi semua itu tidak masalah bagi Abizar, ia justru senang karena merasakan kadar cinta Ziya yang begitu besar kepadanya.

Setelah masuk kedalam rumah.

"Ya Allah bagusnyaaa..Abang..ini bagus banget..makasih Abang" gumam Ziya saat melihat bagian dalam rumah yang sebenarnya belum ada perabotnya.

Tapi Ziya menyukai wall paper bunga tulip warna warni yang ada didinding rumah mereka.

Horden yang terpasangpun dengan motif bunga tulip.

Ziya berjinjit diatas kedua kakinya, bibirnya mengecup pipi Abizar secara atraktif tepat didepan mata Melissa.

"Terimakasih Abang..i love you so much" katanya mesra

dan manja.

Melissa menundukan kepalanya sedang Abizar membalas kecupan istrinya dikeneng Ziya.

“Kembali kasih sayang” bisiknya tapi cukup jelas untuk bisa didengar Melissa.

Abizar membawa Ziya berkeliling rumah dan sekitarnya, sementara Melissa sibuk mengatur pegawainya agar meletakan furniture pada tempat yang sudah ditentukan Abizar.

Semua furniture sudah diletakan ditempatnya.

Melissa dan pegawainya pun sudah pulang dari rumah mereka.

Tidak berapa lama datang orang mengantarkan alat-alat elektronik kerumah mereka.

Ada dua buah televisi ukuran besar, satu televisi ukuran kecil dan satu kulkas besar, dan juga satu mesin cuci.

Sedang Ac sudah terpasang dirumah itu, perlengkapan dapur juga sudah komplit.

Arini dan Abi datang bersama tiga orang pria dan dua orang wanita.

Tiga orang pria itu satu diantaranya akan jadi supir Ziya, yang dua orang adalah Satpam, dan yang perempuan akan jadi asisten rumah tangga mereka.

“Jadi kapan rencana untuk pindah kesini Bang?” tanya

Arini.

"Dua hari lagi Bun, dari apartemen kita cuma bawa barang-barang yang penting saja dulu" jawab Abizar.

"Nanti kita adakan syukuran untuk kepindahan kalian kerumah ini" kata Abi.

"Ya Ayah" jawab Abizar.



Acara syukuran rumah baru diadakan sekalian dengan sukuran tujuh bulana kehamilan Ziya.

Keluarga besar berkumpul dirumah mereka, termasuk David dan Dilla beserta kedua anaknya.

Ziya sedang duduk dan ngobrol dengan Shinta.

Gadis kecil usia 6 tahun itu tidak mirip sama sekali dengan Miminya, tapi wajahnya mirip Papinya, lebih tepatnya mirip Davina adik David yang sudah meninggal.

"Tante Ziya..nanti anaknya Tante cewe seperti Chinta apa cowo seperti Rama?" tanya Shinta yang sudah tidak cadel lagi, tapi tetap masih menyebut namanya Chinta bukan Shinta seperti seharusnya.

"Cewe sayang" jawab Ziya.

"Asiik Chinta jadi punya temen".

"Emang Chinta nggak punya temen disana?" tanya Ziya.

"Ada sih tante, tapi temen Chinta banyakan yang cowo

dari pada cewe” sahutnya.

“Eeh kenapa?” tanya Ziya lagi sambil mengerutkan keningnya.

“Chintakan cantik Tante, jadi cewe-cewe pada malu temenan sama Chinta”.

“Kok gitu?”.

“Nggak tahu juga kenapa begitu Tante” jawab Shinta seraya mengangkat bahunya.

“Anak Tante pasti cantik seperti tante” celoteh Shinta sambil mengelus perut Ziya.

“Ehm..memang Tante cantik?” tanya Ziya.

“Iya..Tante cantik, kalau nggak cantik nggak mungkin kan Om Ezar mau sama Tante” jawab Shinta.

Ziya dan Shinta tertawa bersama sehingga mengundang yang lain untuk menatap mereka berdua.

“Ada apaan nih, tertawa kok nggak ngajak-ngajak?” tanya Abizar yang langsung duduk disebelah Ziya.

“Mau diajak? Bayar dulu dong Om” sahut Shinta sambil menadahkan tangannya pada Abizar.

Matanya berkedip-kedip jenaka.

Abizar tertawa melihat tingkah keponakannya.

“Siapa yang ngajarin Shinta perhitungan begitu?” tanya Abizar.

“Mimi..sssttt...Mimi selalu bilang gitu kalau Pipi minta

sesuatu” jawaban Shinta kali ini dengan suara berbisik.

“Memang Pipi sering minta apa? Terus Pipi harus bayar berapa sama Mimi?” tanya Ziya penasaran dengan suara berbisik juga.

“Nggak tahu Pipi minta apa, tapi Mimi sering bilang ‘bayar dulu My Kingkong’, terus Pipi jawab ‘iya..My Queen, mau berapa ronde’ terus mereka masuk kamar lamaaaa banget baru keluar kamar” cerocos Shinta dengan suara pelan dan mata melirik kearah Miminya.

Abizar dan Ziya tak bisa lagi menahan tawanya sehingga membuat Dilla penasaran dan lalu mendekati mereka.

“Ada apa kok tertawanya heboh bange?” tanya Dilla.

“Mau tahu? Bayar dulu!” sahut Abizar dan spontan Dilla langsung melotot kearah Shinta.

Abizar dan Ziya tertawa lagi melihat kekesalan Dilla pada putrinya.

Sedang Shinta hanya nyengir kuda menatap wajah cemberut Miminya.



Part 22

Daddy and Mommy

“Abaang” Ziya memanggil Abizar yang masih asik dengan laptop terbuka diatas meja didepannya.

“Yaa..ada apa?”.

“Laptopnya lebih cantik dari Ziya ya?”.

“Haah apa??” Abizar mendongak menatap Ziya.

“Laptop dipelototin sampai segitunya, Ziya malah dicuekin..iishhh Ziya kalah pesona dari laptop” gerutu Ziya sambil duduk disofa yang berada tepat didepan Abizar.

Bagian bawah babbydollnya terangkat sampai ke pangkal pahanya dan mengekspose sempurna kedua pahanya yang putih pucat dan mulus tak bernoda juga terlihat Ia tidak memakai underwear dibalik pakaiannya.

Ziya mengusap pelan perutnya yang membukit.

Abizar bisa melihat ujung buah dada Ziya yang membesar sejak hamil tercetak dengan jelas dibagian dada babydollnya.

Abizar menarik nafas pelan, Ia merasa heran dengan istrinya ini.

Meskipun Ziya persalinannya diperkirakan tinggal menghitung hari, tapi kadar kemesumannya semakin tinggi.

Aneh kan?? Hhhhh...

"Tuh kan Ziya dicuekin" rajuk Ziya dengan wajah cemberut.

Abizar mematikan laptopnya, lalu berdiri dari duduknya. Abizar berlutut dengan kedua kakinya tepat dihadapan Ziya.

Tangannya diletakan diatas kedua paha Ziya yang terbuka.

"Zi.." Abizar menundukan kepalanya, bibirnya menyusuri salah satu paha Ziya sementara paha satunya dielusny lembut dengan tangannya.

"Abaaang" Ziya mendesah lirih, kedua pahanya dibukanya lebar seakan meminta Abizar berbuat lebih.

Abizar mengeri kalau istrinya ingin dipuaskan dengan sentuhannya..dengan cintanya...dengan kasih sayangnya.

Dan Abizar dengan senang hati melakukannya demi rasa cintanya yang dalam kepada istrinya.



Ziya bergerak gelisah dalam dekapan Abizar, wajahnya meringis menahan sakit.

"Abang!" Panggilnya lirih.

Abizar tidak merespon panggilannya.

"Abang!" Dinaikannya nada suaranya tapi Abizar belum juga merespon.

"Abaaaangggg!!!" Teriak Ziya mulai marah.

Abizar terjengkit kaget.

"Ada apa Zi??" Tanyanya panik.

"Ziya sakit perut Baang".

"Ooh mau buang air..ayo Abang...".

"Bukan mau buang air tapi mau melahirkan Baaaaang!!".

"Hah apa..ponsel..mana ponsel..Bunda..Bunda... angkat...hallo..hallo Bunda Ziya mau melahirkan...gimana.. ya....ya..kerumah sakit sekarang..ya..ya" Abizar terdengar panik berbicara ditelepon dengan Bundanya.

Dengan panik juga Dia turun dari atas ranjang lalu membuka lemari pakaian.

"Ganti bajumu dulu Zi".

"Nggak usah Abang...perut Ziya sudah sakit banget" renek Ziya.

"Ya sudah Abang panggil Bibik dulu..." Abizar berlari keluar dari kamar dan kembali datang bersama Bibik.

Abizar membopong Ziya dari dalam kamar sampai

kedalam mobil yang sudah disiapkan supir.

Bibik membawakan tas berisi perlengkapan Ziya dan bayinya yang sudah jauh-jauh hari disiapkan Ziya.

Ziya yang berada dalam dekapan Abizar terus merintih kesakitan.

Abizar jadi ikut-ikutan merintih juga.

"Sakiiittt Baaang".

"Iya..sabar ya Zii..hssttt".

"Masih jauh Bang?".

"Sebentar lagi sampai Sayang".

"Owhhh sakit Baaang.."Ziya mencengkeram lengan Abizar dengan kuat.

"Ouuhhh...hsst...sabar Zi..." Abizar mendesis seakan merasakan sakit seperti yang dirasakan Ziya juga.

"Abaaang..".

"Ya...Ziya kapok hamil lagi ya?".

"Heenghh..tapi nggak kapok kalau bikinnya".

"Ya ampuuunn Zi...sedang mules masih mesum saja pikirannya".

"Henghhh..Abang juga...awww...sakiittt...sukakan Aku mesumin...awwww...sakiitt Baaang".

"Orang sakit itu harus baca istighfar Zi..baca juga doa Nabi Yunus saat berada didalam perut ikan paus biar persalinanmu lancar...tahukan doanya...bukannya ngomongin

hal mesum”.

“Iya tahu” rungut Ziya tapi Ziyapun menuruti saran Abizar untuk membaca doa Nabi Yunus saat berada didalam perut ikan paus.

(Yang belum tahu doa Nabi Yunus didalam perut ikan paus untuk melancarkan proses persalinan cari saja digoogle ya, saya masih takut menyertakan bacaan/lapal doa didalam tulisan saya).

Tiap sakitnya datang Abizar selalu mengingatkan Ziya untuk berdoa bukannya mengeluh dengan teriakan aduh.. awww...saakiit.

Tiba dirumah sakit ternyata Arini dan Abi sudah ada disana begitupula Fathan dan istrinya bersama Bu Arnita.

“Oma sakit” rintihnya manja kepada Arnita.

“Iya Oma tahu...sabar ya sayang ya” Arnita mengecup kening Ziya.

Arini dan Mamah Ziya juga nengecup kening Ziya untuk memberikan semangat kepada Ziya menjelang persalinannya.

Abizar mengikuti Ziya yang dibawa langsung keruang bersalin.

Persiapan untuk persalinan sudah siap, menurut dokter Ziya memang sudah waktunya melahirkan.

“Abaaaang takuuutt” regek Ziya.

“Ada Abang disini Sayang..jangan takut”.

"Abaang saaakiitt".

"Iya Abang tahu...dibawa berdoa saja ya Sayang ya".

"Abaaang jangan ditinggal ya".

"Iya Abang akan disini menemanimu melahirkan buah cinta kita".

"Abang kasih cium dulu dong!".

"Haah apa??".

"Cium Ziya" regek Ziya.

"Ada dokter sama suster Zi".

"Biarin...cium biar sakitnya berkurang Bang".

"Ya ampun Zi..kamu kok mesumnya kebangetan siih".

"Enggh..pokonya cium".

Cup.

Abizar mengecup bibir Ziya sekilas saja.

Ziya memberikan senyuman termanisnya untuk Abizar.

"Terimakasih Abang...awww...sakit lagi Abang..." rintihnya manja.

Abizar mengusap perut Ziya lembut seakan ingin menenangkan bayinya didalam sana.

"Sakitnya dipinggang Bang".

Abizar mengusap lembut juga pinggang Ziya.

"Sakitnya di kaki Bang".

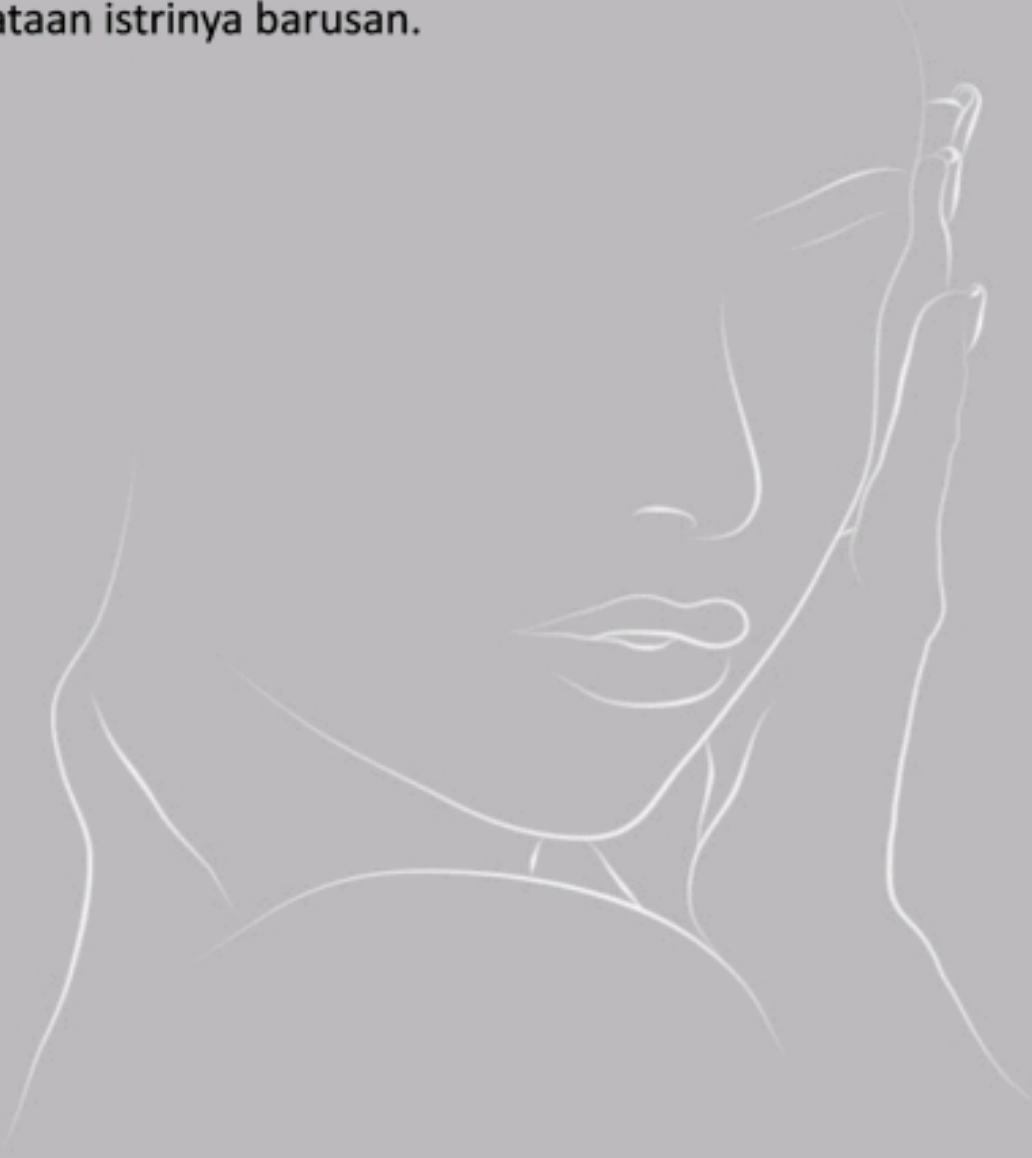
Abizar mengusap kaki Ziya.

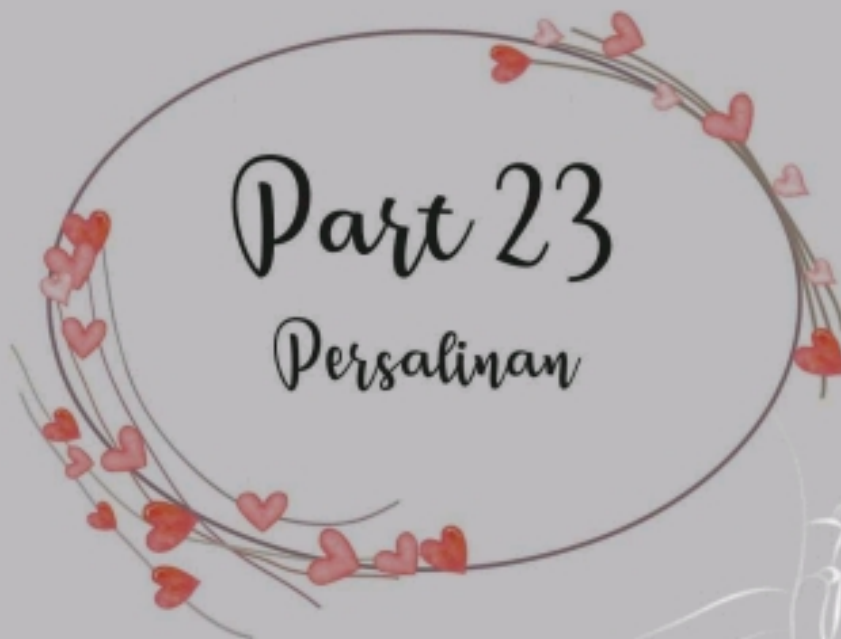
"Sakitnya didada Bang" Ziya membusungkan dadanya.

“Ya Allah Ziii...sakit apa mesum sih” bisik Abizar yang tidak mau mengusap dada Ziya.

“Ziya bilang dada bukan buah dada Abang...Abang tuh yang omes” sahut Ziya dengan wajah dicemberutkan.

Hhhhh... Abizar menghela nafas panjang mendengar perkataan istrinya barusan.





Part 23

Persalinan

Saat persalinan tiba.

Abizar berdiri didekat kepala Ziya..mulutnya tidak berhenti berkoma kamit membaca doa bagi kelancaran persalinan istrinya, juga untuk keselamatan istri dan anaknya.

Tangan Ziya mencengkeram erat lengan Abizar.

Ziya berteriak...saakiitttt...

Abizar membisikan lagi doa Nabi Yunus ditelinga Ziya agar Ziya membaca doa dalam rasa sakit luar biasa yang menyerangnya.

Ziya menarik nafas...Abizar ikut juga menarik nafas.

Jantung Abizar berdebar dengan kencang...

Peluh mengucur bukan cuma diwajah dan tubuh Ziya tapi di wajah dan tubuh Abizar juga.

Ketegangan luar biasa menyergap hati Abizar

Meski Abizar berusaha menenangkan Ziya tapi hatinya sendiri sebenarnya sangat tidak tenang, meskipun Abizar sudah memasrahkan segalanya kepada yang kuasa.

Saat Ziya berteriak panjang dengan suara nyaring, suara bersin terdengar dari bayi kecil yang baru dilahirkannya.

Beberapa saat kemudian baru terdengar tangisannya.

"Abaaang..anak kita.." Air mata bahagia Ziya membanjiri pipinya.

Abizar mengecup kening Ziya.

"Terimakasih Zi...Abang mencintaimu" bisik Abizar air mata Abizar menetes jatuh dipipi Ziya menjadi satu dengan air mata Ziya.

"Terimakasih doang, hadiahnya mana?" Balas Ziya dengan berbisik juga.

"Hadiah?...enghhh..Ziya minta apa?".

"Minta cium".

"Haahh..lagi" Abizar menatap perawat dan dokter yang masih sibuk menangani Ziya dan Putri mereka.

"Iyaa".

"Nanti yaa..kalau sudah pindah keruang perawatan" bujuk Abizar.

"Janji ya".

"Iyaa...Aku mau adzani putri kita dulu ya sayang".

"Heenghh" Ziya mengganggu.

Abizar bersukur Ziya dan putri mereka sehat dan tidak kurang suatu apapun.



Keluarga Abi dan Fathan berkumpul diruang perawatan Ziya.

Arnita tidak berhenti meneteskan air mata bahagia karena kelahiran cicitnya.

Arini menggendong cucunya dengan raut wajah bahagia.

"Cantik sekali cucu Nenek..mirip Mamahnya".

"Bukan Mamah Bunda..tapi Mommy" ralat Ziya.

"Mommy..berarti Abang dipanggil Daddy dong?" Tanya Arini.

"Heengh" angguk Ziya.

"Hmmm...Ai harus jadi anak soleh dan harus nurut sama Mommy and Daddy..yaa" kata Arini lagi.

"Iya Oma" sahut Ziya menirukan suara balita.

"Kok Oma sih?" Protes Arini.

"Kan manggil kita Mommy Daddy jadi manggil Ayah Bunda dan Mamah Papah, Oma Opa" sahut Ziya.

"Bunda maunya dipanggil Nenek saja..biar Mamahmu yang dipanggil Oma".

"Aduuh kalian ini soal panggilan saja kok dibahas" kata

Abi menengahi.

"Iya nih Bunda sama Ziya" timpal Abizar.

"Hhh iya deh Ziya mengalah saja sama Bunda, nanti kalau tidak mengalah takut tidak dibantuin jaga Ai" kata Ziya akhirnya membuat Arini tertawa.

"Kalau kamu tidak mengalahpun Bunda tetap bakal bantuin kamu jaga Ai, Ai kan cucunya Bunda" sahut Arini.

"Asimu keluarkan Zi?" Tanya Mama Ziya.

"Iya Ma..".

"Kasih Asi eksklusif sampai enam bulan Zi".

"Iya..Ziya sudah banyak membaca tentang merawat bayi Mah".

"Kamu mau merawat sendiri apa perlu babby sitter Zi?" Tanya Arnita.

"Sendiri aja Oma...Ziya ingin belajar jadi Ibu sepenuhnya.. dari menyusui..memandikan....menidurkan..ya..pokoknya Ziya tidak ingin melewatkan satu detikpun dari tumbuh kembangnya Ai" jawab Ziya.

"Bunda senang mendengarnya Zi" Arini tersenyum lalu menciumi cucunya dengan gemas.

Dua tahun kemudian

Ai berlari riang menyongsong Abizar yang baru pulang dari kantor.

Abizar langsung meraih putrinya kedalam gendongannya.

"Daddyyyy..." teriaknya riang.

Cup..cup..

Abizar mengecup kedua pipi chubby putrinya.

"Mommynya nggak dicium juga?" Tanya Ziya yang mendekati mereka.

Abizar mendekatkan bibirnya kepipi kanan Ziya.

"Ai dapat dua masa Mommy cuma dapat satu kecupan... Daddy nggak adil iihh" rajuk Ziya.

Tanpa menjawab protes istrinya Abizar mengecup pipi Ziya yang sebelah kiri

"I love you" bisiknya mesra membuat senyum Ziya terkembang dengan sempurna.

"I love you too" Ziya balas mengecup pipi Abizar.

Ai bertepuk tangan senang melihat Daddy dan Mommynya saling cium.

"Holeee....holeee....Daddy yang-yang Mommy..Mommy yang-yang Daddy...Ai yang-yang Daddy cama Mommy" teriaknya girang.

Abizar melangkah dengan Ai digendong satu lengannya dan Ziya yang bergayut manja dilengan yang satunya.



Setelah sholat Isya dan menidurkan Ai, Abizar dan Ziya duduk disofa menikmati acara televisi.

"Bang".

"Hmmm".

"Gosipnya Melisa sama Ismail mau menikah loh".

"Oh ya?".

"Heenghh".

"Bagus dong".

"Abang nggak ada perasaan apa gitu?".

"Perasaan apa gitu yang seperti apa Zi?".

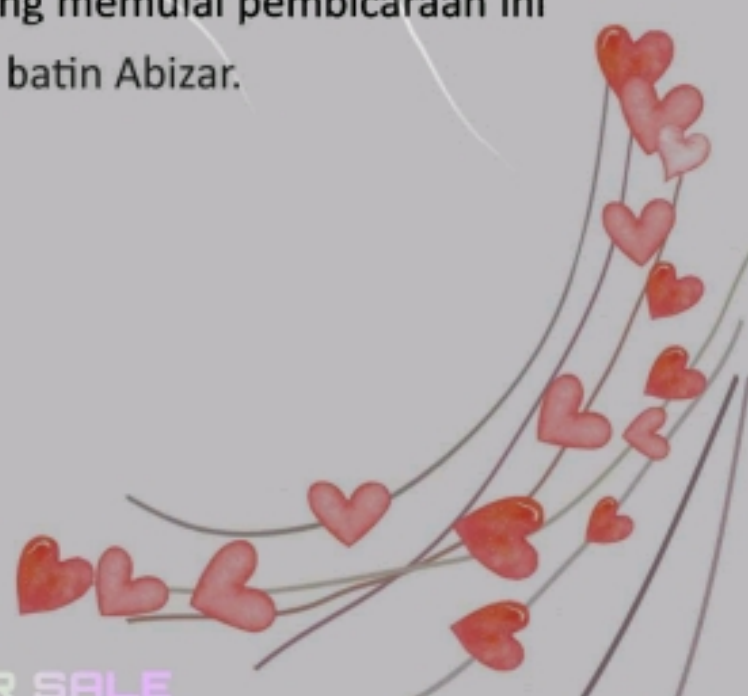
"Ya..gimanaa gitu..kan Melissa mantannya Abang".

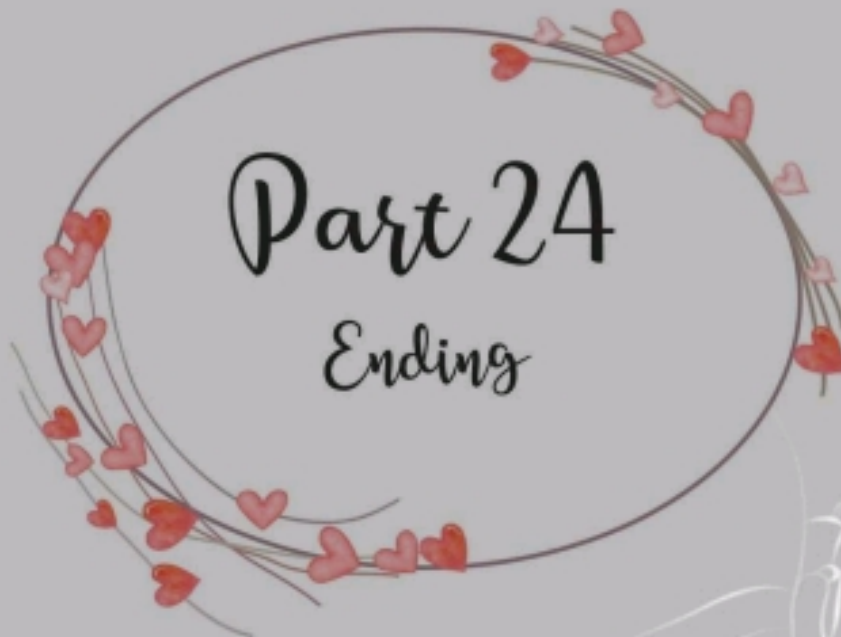
"Mantan?? Aku dan Melissa cuma teman, tidak pernah ada komitmen apapun, beda dengan kamu dan Ismail..kalian pernah saling mencintai iya kan? Owhh...atau kamu sendiri yang punya perasaan apa gitu ya Zi?"

Wajah Ziya langsung cemberut, kepalanya yang tadi disandarkan dibahu Abizar langsung ditariknya.

"Kok Abang nuduh Ziya gitu sih!?" Sengitnya dengan mata berkaca-kaca.

Mulut Abizar terbuka lebar karena tidak menyangka Ziya akan bereaksi seperti itu, yang memulai pembicaraan ini kan Dia...kenapa Dia yang marah batin Abizar.





Part 24

Ending

Abizar berdiri dari duduknya lalu melangkah menuju tempat tidur.

“Abang cape Zi..mau tidur”.

Ziya membanting tubuhnya tengkurap diatas sofa dengan perasaan kesal karena Abizar tidak menghiraukannya.

Abizar menarik nafas panjang.

Ziya selalu begitu..bila menyangkut tanggung jawabnya sebagai Ibu dan Istri Dia bisa bersikap sangat dewasa, tapi kalau sudah menyangkut hati apa lagi ada yang Dia cemburui sifat kekanak-kanakannya bakal keluar.

Abizar diam saja, sekali-sekali dicuekin bolehkan batinnya.

Abizar berbaring diatas tempat tidur dengan mata

terpejam.

Tiba-tiba Ia merasa perutnya ada yang menindih dan ada yang mencubiti dadanya.

Abizar membuka matanya, Ziya ada diatas tubuhnya.

"Zi..awww...aww..sakiit Zii" Abizar berusaha menangkap tangan Ziya, tapi Ziya menepiskan tangan Abizar.

Ziya tidak bersuara tapi air matanya jatuh membasahi dada Abizar.

Satu tangan Abizar menarik tangan Ziya yang satu lagi menarik punggung Ziya sehingga dada Ziya jatuh tepat diatas dada Abizar.

Barulah tangis Ziya pecah dengan suara keras.

"Cup...cup...cuup...jangan nangis dong Sayang...masa sudah punya anak cengeng sih, kan malu sama Ai.." Abizar mengelus rambut dan punggung Ziya lembut.

"Abang keterlaluan!!".

"Keterlaluan apanya??".

"Abangkan tahu Ziya nggak suka dicuekin kenapa tadi Ziya ditinggalin" rungut Ziya sambil mencubuti lengan Abizar yang melingkari tubuhnya.

Abizar tertawa.

"Sekali-sekali ditinggalin kan nggak apa Zi...lagi pula Abang yakin pasti Ziya yang bakal nyamperin Abang duluan".

"lih jangan sok dibutuhkan ya" Ziya mengangkat

kepalanya dari lekuk leher Abizar.

"Dari pada bibir kamu ngomel mending bibirnya buat nyiumin Abang Zi" goda Abizar.

"lisshh..masih pengen dicium Ziya ya..tadi aja sok nyuekin Ziya" gerutu Ziya.

"Ya sudah kalau nggak mau nyium...Abang tidak memaksa kok...masih ada cewek tersayang Abang yang masih mau dengan suka rela nyium Abang".

"Apa??" Ziya merentak bangkit dan kembali duduk diatas perut Abizar.

"Siapa ceweknya...siapa?? Siapa??" Ziya mencubiti dada Abizar lagi.

"Mau tahu?...bayar dulu!!".

"Abaaaaaang...hiks..hiksss" Ziya berteriak tertahan sambil menangis saking kesalnya.

Mendengar pekikan Ziya, Airin yang tidur dikamar sebelah dengan pintu langsung menyambung dengan kamar tidur orang tuanya jadi terbangun.

"Mommy...Daddy" panggilnya sambil mengucek matanya.

"Tuh kan Zi..kamu sih pakai teriak segala..

Cewe tersayang Abang jadi terbangunkan..turun sana... Abang mau nidurin cewek Abang yang paling imut dulu" Abizar menepuk paha Ziya agar Ziya segera turun dari atas perutnya.

Ziya turun dari perut Abizar dengan wajah tersipu malu karena sudah memperlihatkan rasa cemburunya.

Abizar bangun lalu turun dari atas tempat tidur.

"Bobok lagi yuk" ajaknya pada Ai.

"Ai mau bobok cini aja Daddy" jawabnya.

Abizar mengangkat putrinya lalu dibaringkan disebelah Ziya baru Dia berbaring disisi lain Ai.

"Ai..mau punya adik nggak?" Tanya Ziya.

"Adik?? Cepelti Dedek bayinya Mas Angga dan Mbak Anggi ya?" Tanyanya.

Abizar menggeleng-gelengkan kepalanya, Ia tahu benar kemana arah pembicaraan istrinya.

"Iya...mau nggak?" Tanya Ziya lagi.

"Mauuuu".

"Kalau mau Ai harus tidur sendiri, nggak boleh tidur sama Mommy Daddy lagi" rayu Ziya.

"Ooh..Ai mau puna Dedek cepelti Mas Angga cama Mbak Anggi...Ai bobok cendili aja..." Ai bangun dari rebahnya.

"Daddy gendong antelin kekamal Ai yaa" pintanya dengan menyodorkan kedua tangannya pada Abizar.

"Hhh Ziya anak sendiri dimodusin" gumam Abizar.

"Motus apa Daddy?" Tanya Ai.

"Heeh...apa..ehmm itu..itu..ehh anu" Abizar bingung mau menjawab apa membuat Ziya tidak bisa menahan

tawanya.

Abizar tersenyum masam karena merasa kesal ditertawakan Ziya, tapi akhirnya Ia tahu harus menjawab apa.

"Modus itu..

Modal usaha...nah kalau Ai ingin sekolahnya pinter harus rajin belajar..kalau ingin kaya harus rajin bekerja dan menabung...kalau ingin masuk surga harus jadi anak soleha.. begitu sayang" kata Abizar lembut.

"Ooh..".

"Sekarang Ai bobok ya" kata Abizar lagi.

"Heenghh" Ai mengganggu kepalaanya.

Abizar segera membawa putrinya kekamar disebelahnya.

Ai sudah tidur, Abizar kembali kekamar tidurnya.

Dilihatnya Ziya baru keluar dari kamar mandi.

"Beneran mau kasih adik buat Ai?" Tanya Abizar ssetelah duduk ditepi tempat tidur.

"Mau tahu...bayar dulu!!".

"Mau minta bayar pakai apa?".

"Pakai apa yaaaa" Ziya duduk dipangkuan Abizar dengan paha menjepit kedua paha Abizar.

"Hhhh...omesmu itu semakin hari kadarnya semakin tinggi Zi".

"Jangan mengeluh deh".

"Bukan mengeluh..Abang senang kok tidak perlu minta

sudah dikasih hehehe”.

Ziya memeluk Abizar dan merebahkan kepalanya dibahu Abizar.

“Jangan pernah bosan Ziya omesin ya Bang”.

“Tidak ada kata bosan untuk cinta Zi..Abang mencintaimu lahir dan batinmu, jiwa dan ragamu, kekurangan dan kelebihanmu dengan sepenuh cinta yang Abang miliki, terima kasih sudah mau menerima Abang sebagai teman hidupmu”.

Abizar mengusap punggung Ziya lembut.

“Dulu Ziya merasa kalau bisa memilik Abang itu hanyalah mimpi belaka, Jungkir balik rasanya usaha Ziya untuk menghapus rasa cinta Ziya kepada Abang, tapi saat Ziya hampir yakin bisa mengubur cinta Ziya kepada Abang, Allah justru memberikan Abang sebagai jodoh Ziya...jodoh memang tidak akan kemana ya Bang”.

“Hmmmm...semoga Allah menjodohkan kita hingga akhir hayat ya Zi”.

“Aamiin...”.

“Masih mau melanjutkan niat buat ngasih adik buat Aikan?”.

“Mau dong” Ziya melepas baju tidurnya sendiri dengan tidak sabar.

“Ow...ow..slow sayang...Abang tidak akan kemana-

mana.." seru Abizar kepada Ziya yang sepertinya sangat tidak sabaran untuk bekerja sama dengan Abizar memberikan adik untuk Ai.

Tamat



Rustina Zahra

Tentang Penulis

Nama Pena: Rustina Zahra

Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang. Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

Adams Family

- 1) Om Bule Suamiku
- 2) Bukan Istri Pilihan
- 3) Kawin Paksa
- 4) Safira, Dan Safiq
- 5) Istriku Bukan Kekasihku
- 6) Beautiful Bodyguar
- 7) Sakha, dan Shint
- 8) I Love You, Aunty

Dimas Family

- 1) Suamiku Calon Mertuaku
- 2) Kamulah Takdirku
- 3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl

Farmer Family

- 1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
- 2) Mr. And Mrs. Farmer
- 3) Suami Pilihan Cantika

Poligami story

- 1) Istri Muda
- 2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
- 3) Cinta Yang Terbelah.

Pram family

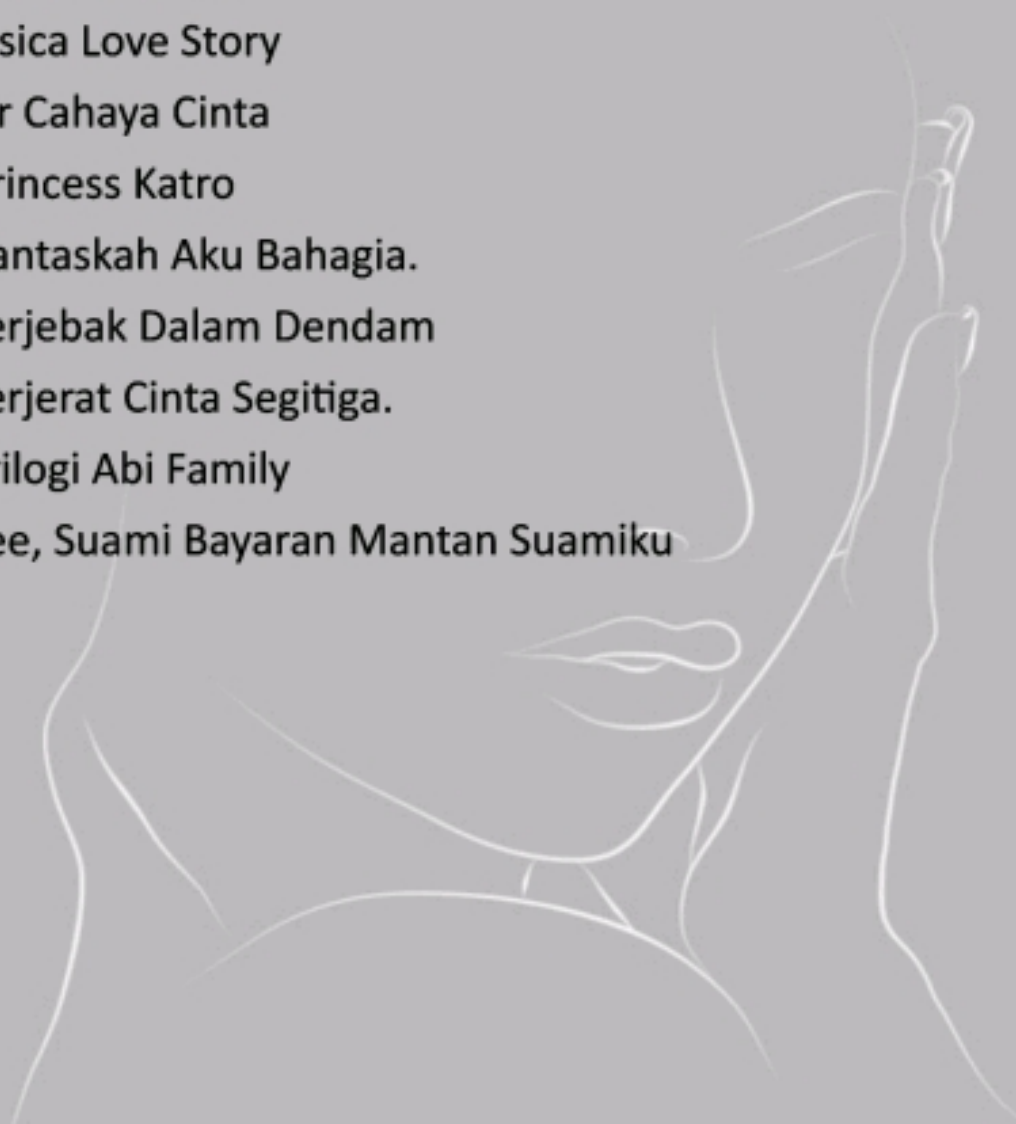
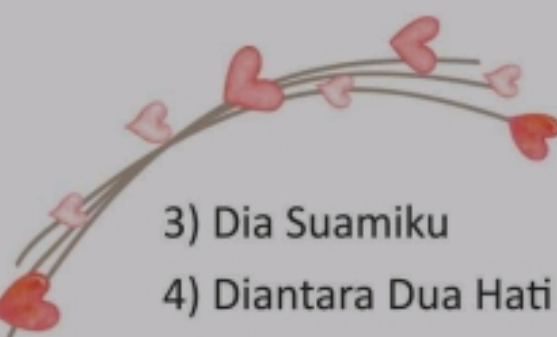
- 1) Istri Bayaran
- 2) Terpikat Olehmu

Mahmud Family

- 1) Aku Hanya Bayangan 1
- 2) Aku Hanya Bayangan 2
- 3) Meraih Cintamu.
- 4) Ketulah Cinta.

Judul-judul lain

- 1) Akulah Cintamu
- 2) Cinta Kirana

- 
- 
- 
- 3) Dia Suamiku
 - 4) Diantara Dua Hati
 - 5) First Love
 - 6) I'M Not A Wonder Woman
 - 7) Issabella Aurora
 - 8) Jessica Love Story
 - 9) Nur Cahaya Cinta
 - 10) Princess Katro
 - 11) Pantaskah Aku Bahagia.
 - 12) Terjebak Dalam Dendam
 - 13) Terjerat Cinta Segitiga.
 - 14) Trilogi Abi Family
 - 15) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku
- dll